

**GAMBARAN EMPATI PADA SUKARELAWAN DI DOMPET DHUAFA
VOLUNTEER ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai
Syarat Memperoleh Gelar Derajat
Sarjana S-1 Psikologi



Oleh :
TYANAZDA MASTURA
NPM 2009110043

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

**GAMBARAN EMPATI PADA SUKARELAWAN DI DIMPET DHUAFI
VOLUNTEER ACEH**

Diajukan oleh:

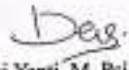
Tyanazda Mastura
2009110043

Telah disetujui oleh:

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh

Tanggal persetujuan

Pembimbing I


(Dewi Yanti, M. Psi., Psikolog)

6 Agustus 2024

Pembimbing II


(Hanna Astalia, M. Psi., Psikolog)

6 Agustus 2024

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

10 April 2024

MENGESAHKAN
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh



(Prof. Dr. H. H. H., S.Ag., M.Si)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Devi Yanti, M.Psi., Psikolog

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Devi', written over a horizontal line.

2. Ayu Sefira, M.Psi., Psikolog

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ayu Sefira', written over a horizontal line.

3. Sri Nurtiyanti Selian, S.Psi., M.Ed., Ph.D

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sri Nurtiyanti', written over a horizontal line.

4. Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hanna Amalia', written over a horizontal line.

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmannirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tyanazda Mastura

NPM : 2009110043

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul “Gambaran Empati Pada Sukarelawan di Dompot Dhuafa *Volunteer* Aceh” ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 05 Agustus 2024

Yang menyatakan,

Tyanazda Mastura
2009110043

MOTTO

“as long as the lemon trees grow”.

(Zoulfa Katouh)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkah rahmat karunia-Nya memberikan petunjuk, kesehatan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Karya ini saya persembahkan untuk diri saya dan semua pihak yang terlibat dan mendukung saya selama proses penulisan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'Alamin, Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Gambaran Empati Pada Sukarelawan di Dompot Dhuafa *Volunteer* Aceh”** tidak lupa pula shalawat beriringkan salam peneliti tujukan kepada sebaik-baiknya makhluk yaitu Baginda Nabi besar Muhammad SAW.

Penyusunan skripsi ini merupakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Proses penyelesaian skripsi ini telah melibatkan berbagai tantangan, namun berkat dukungan dari berbagai pihak, saya berhasil menyelesaikannya. Oleh karena itu, izinkan saya untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Barmawi, M.Si., Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak Sukri Karim, S.Psi., M.Si., selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Ibu Nurhasmalawati, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Ibu Devi Yanti, M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I dan Ibu Hanna Amalia M. Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah

meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Para Dosen dan staf akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
6. Terima kasih kepada pihak Dompot Dhuafa & Dompot Dhuafa *Volunteer* Aceh yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
7. Terima Kasih kepada subjek yang telah bersedia memberi dukungan dalam pembuatan penelitian ini.
8. Terima kasih untuk kedua orang tua, yang selalu mendo'akan penulis dari awal penyusunan skripsi ini hingga selesai. Terima kasih untuk semua perjuangan yang Ayah dan Bunda lakukan demi keberhasilan dan kesuksesan penulis.
9. Terima kasih kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh angkatan 2020 selaku teman seperjuangan yang telah berjuang bersama peneliti dari awal perkuliahan hingga saat ini.
10. Terima kasih kepada Oktiviani, Farina Zahra, Gita Anggriani, Gina Anggriana, Jihan Almira yang selalu menjadi teman diskusi, menyemangati, dan mendorong penulis sampai saat ini.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT., berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Banda Aceh, 05 Agustus 2024

Tyanazda Mastura
NPM 2009110043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Keaslian Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Empati.....	10
1. Pengertian Empati.....	10
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati	11
3. Aspek-aspek Empati	14
B. Sukarelawan.....	17
1. Pengertian Sukarelawan	17
2. Ciri-ciri Sukarelawan.....	19
3. Fungsi Sukarelawan	20
4. Jenis-jenis Sukarelawan	20
5. Peran Sukarelawan	21

C. Gambaran Empati Pada Sukarelawan.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Subjek Penelitian	23
C. Sampling	24
D. Teknik Pengumpulan Data	25
1. Observasi.....	25
2. Wawancara.....	25
E. Analisis Data.....	28
1. Pengumpulan Data	29
2. Reduksi Data	29
3. Penyajian Data	30
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data	30
F. Keterpercayaan Penelitian	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Orientasi Kancan	33
B. Pelaksanaan Penelitian	34
1. Tahap Persiapan Penelitian	34
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian	35
3. Jumlah dan Karakteristik Subjek.....	36
C. Hasil Penelitian.....	38
1. Subjek I	38
2. Subjek II.....	49
3. Subjek III.....	57
D. Pembahasan	67
1. Gambaran Empati.....	67
2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Empati	68
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati.....	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
 DAFTAR PUSTAKA	 80
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Panduan Observasi.....	25
2. Tabel 2 Panduan Wawancara Aspek Empati (Taufik, 2012).....	26
3. Tabel 3 Panduan Wawancara Faktor Empati (Hoffman, 2008).....	27
4. Tabel 4 Gambaran Umum Data Subjek	37
5. Tabel 5 Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek.....	37
6. Tabel 6 Identitas Alloanamnesa Subjek Penelitian.....	37
7. Tabel 7 Kesimpulan Hasil Penelitian.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Panduan Observasi	83
Panduan Wawancara	83
Verbatim Subjek I	90
Verbatim Alloanamnesa Subjek I	103
Verbatim Subjek II	105
Verbatim Alloanamnesa Subjek II	115
Verbatim Subjek III	118
Verbatim Alloanamnesa Subjek III	127
<i>Informed Consent</i> Subjek I	129
<i>Informed Consent</i> Subjek II	130
<i>Informed Consent</i> Subjek III	131
SK Pembimbing	132
Surat Izin Penelitian	133
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	134
Biodata Penulis	135

GAMBARAN EMPATI PADA SUKARELAWAN DI DOMPET DHUAFA VOLUNTEER ACEH

Tyanazda Mastura
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
tyanazda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran empati pada sukarelawan di Dompot Dhuafa *Volunteer* Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang merupakan *volunteer* di Dompot Dhuafa Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki empati yang tinggi dengan kecenderungan aspek yang berbeda. Ditemukan bahwa faktor pengasuhan yang diterima subjek berpengaruh paling besar terhadap empati dari ketiga subjek baik itu dari pengasuhan orang tua, nenek, serta guru mempunyai peran yang krusial. Ditemukan aspek yang terdapat pada empati sukarelawan di Dompot Dhuafa *Volunteer* Aceh yaitu: kognitif, afektif dan komunikasi serta faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pengasuhan, proses belajar, sosialisasi, *mood* dan *feeling*, situasi dan tempat, serta komunikasi.

Kata kunci: Dompot dhuafa volunteer, empati, sukarelawan.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi baik yang bernilai positif maupun negatif, yang terjadi di berbagai belahan dunia dapat dengan mudah di akses berkat kemajuan teknologi. Teknologi memungkinkan siapapun yang hidup di era ini bisa melakukan apapun seperti, membagikan kegiatan sehari-hari ke seluruh dunia lewat media sosial, melakukan pembelian tanpa mengunjungi pusat perbelanjaan, mengetahui ramalan cuaca hari esok hingga berkomunikasi dengan lebih dari 4 orang secara bersamaan (Wahyudi & Sukmasari, 2018).

Perkembangan teknologi tentunya beriringan dengan kecanggihan alat-alat elektronik, salah satu nya adalah ponsel pintar atau yang biasa disebut *smartphone*. Karena kecanggihan *smartphone* beserta segudang fiturnya, membuat manusia menjadi ketergantungan dan menjadi sulit untuk bersosialisasi serta muncul nya sifat individualisme dimana manusia lebih senang berselancar di dunia maya dibandingkan dengan bersosialisasi bersama teman atau kerabat yang menyebabkan manusia dapat mengabaikan apa yang terjadi disekitar tanpa memperdulikannya (Detya, Anggi, & Juan, 2019).

Perkembangan teknologi, kecanggihan *smartphone* tidak akan utuh tanpa adanya internet. Penggunaan internet yang kian meningkat menyebabkan adanya perubahan yang substansial pada pola komunikasi, gaya hidup dan

pemikiran terkhusus pada generasi sekarang, dimana generasi ini sudah mengenal teknologi sejak lahir. Internet dengan segala konsekuensi nya menjadikan mereka yang tumbuh dan berkembang di era ini lebih rentan mengalami ketergantungan dan berpusat pada teknologi digital sebagai identitas diri mereka (Nurhayati, Pitroweas, Putri, dan Yanti, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang diterbitkan pada tahun 2023, melaporkan sebanyak 86,54% rumah tangga di Indonesia telah mengakses internet pada 2022. Jumlah itu meningkat 4,47% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 82,07%. Menurut kelompok umur, hampir lima puluh persen (47,64%) pengguna internet merupakan penduduk dengan usia 25-49 tahun. Sementara itu, penyumbang pengguna internet terbesar ke-dua oleh penduduk berusia 19-24 tahun sebesar 14,69%. Apabila dilihat berdasarkan tujuan mengakses internet, terlihat bahwa tujuan mengakses internet didominasi untuk penggunaan sosial media dengan persentase 74,02% (BPS, 2023).

Hal ini juga sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Peningkatan penggunaan internet terus melonjak dari tahun ke tahun misalnya pada tahun 2018, penetrasinya berada di angka 64,80% yang kemudian terus tumbuh di 2019-2020 dengan penetrasi internetnya 73,70%.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa, penggunaan teknologi digital semakin intensif yang menyebabkan perubahan yang begitu besar pada peradaban dan kebudayaan manusia. Perubahan ini perlahan - lahan mulai mengubah pola hidup dan pemikiran yang berdampak pada transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Beberapa dampak dari perkembangan teknologi diantaranya, membuat ketergantungan. Dengan segala kemudahan yang diberikan oleh teknologi, maka masyarakat seolah dimanjakan oleh ketersediaan segala kebutuhannya. Sebagian besar masyarakat pengguna teknologi saat ini kian enggan untuk menggunakan alat-alat manual dan mulai meninggalkan pola-pola komunikasi interpersonal untuk alasan efektivitas dan efisiensi (Setiawan, 2018).

Selain memiliki dampak positif, perkembangan teknologi juga berdampak negatif pada penggunaannya, diantaranya adalah peningkatan kenakalan dan tindak penyimpangan dikalangan remaja karena mudahnya mengakses situs pornografi, tanyangan kekerasan, dan timbulnya *cyber-bullying*. Selain itu, keberadaan jarak fisik yang diberikan oleh layar dapat membuat beberapa individu merasa lebih bebas untuk berperilaku tanpa mempertimbangkan dampak emosional pada orang lain (Setiawan, 2018).

Perkembangan teknologi juga mempengaruhi cara orang berinteraksi dan berkomunikasi seperti lebih memilih pesan teks ataupun panggilan video dibanding bertatap muka. Interaksi secara maya membuat individu tidak menghadapi perselisihan dan perbedaan pendapat, tidak belajar memahami lawan bicara, seringnya terjadi kesalahpahaman, serta lebih senang menyendiri.

Kondisi ini meningkatkan sifat individualistik dan menurunkan kemampuan berempati (Turkle, 2022).

Menurut Goleman (2011) empati membawa individu untuk mengalami dan memahami apa yang dirasakan orang lain. Namun di era digital ini orang-orang lebih memilih menghabiskan waktu dengan gawai, berselancar di internet, tanpa berhubungan langsung dengan teman sebaya yang mengakibatkan kemampuan ini tergerus seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi. Empati, sebagai kesadaran akan perasaan, kebutuhan, dan kepedulian terhadap orang lain, telah menjadi pusat perhatian karena adanya keprihatinan terhadap kemungkinan penurunannya seiring dengan perkembangan teknologi.

Taufik (2017) menguraikan empati dalam tiga aspek diantaranya, empati kognitif yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, empati afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain dan empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

Hasil penelitian oleh Carrier, Spradlin, Bunce, dan Rosen (2015) menyatakan bahwa empati kognitif menerima dampak dari berkurangnya isyarat nonverbal seperti intonasi suara, raut wajah, dan gerakan tubuh yang disebabkan oleh interaksi secara maya lewat media perkembangan

teknologi. Empati kognitif, kemampuan untuk mengidentifikasi emosi orang lain bergantung pada sejumlah isyarat nonverbal. Menurunnya isyarat-syarat ini akan menimbulkan efek negatif dan diperkirakan akan mempengaruhi bentuk empati kognitif.

Di tengah-tengah fenomena ini, beberapa orang justru memilih dan bertahan menjalani profesi sukarelawan dimana empati merupakan elemen penting dalam melakukan tugas tersebut. Menurut Schroeder (2000) sukarelawan merupakan individu yang dengan sukarela menyumbangkan tenaga, jasa, kemampuan, dan waktu tanpa menuntut imbalan finansial atau keuntungan materi dari organisasi yang menyelenggarakan kegiatan formal tertentu. Peneliti melakukan wawancara pra-penelitian dengan inisial S terkait alasannya menjadi seorang sukarelawan. Berikut hasil wawancara tersebut:

Wawancara pra-penelitian dengan S yang dilakukan pada tanggal 17 Mei diperoleh keterangan:

“Pertamanya tu nengok-nengok video sama dengar cerita orang jadi sukarelawan, aku jadi tertarik mau jadi sukarelawan. Trus keknya seru aja gitu, bantuin orang, bisa bersosialisasi dengan masyarakat lain, habistu muncul kayak postingan gitu, dari DDV kegiatan ke Bandung, akhirnya aku daftar yang di Aceh. Aku ngerasa setelah gabung DDV rasa kepedulian aku makin tinggi, kalo dulu mungkin aku cuma ngerasain apa yang orangtu rasain tapi enggak aku ungkapin, tapi sekarang tu aku dah bisa ngerasain, nge-comfort, sama aksi langsung. Jadi ga cuman sedih aja ngeliat orang kesusahan tapi juga ikut turut serta. Tapi emang kepekaan sama kepedulian aku tu berasa kali ningkat nya abis gabung DDV ni. Biasa kalo liat orang minta-minta aku mikir kek alah padahal dia ada kerja tu, kalo sekarang enggak, aku langsung bantu aja. Trus kadang aku ajak ngomong pedangang kaki lima, kayak pengen tau kesusahan orangtu dimana, nti klo ada program dari DDV aku coba alokasi kesitu atau usulin kegiatan untuk mereka.”

Dari hasil wawancara pra-penelitian diketahui bahwa S tertarik menjadi sukarelawan setelah melihat video kegiatan kesukarelawan dan

mendengar cerita orang lain. S juga merasakan berbagai perubahan setelah bertahun-tahun menjalani profesi sukarelawan, seperti lebih peduli dan peka terhadap kebutuhan orang lain serta lebih berani untuk ikut langsung menolong. S sudah enam tahun menjadi sukarelawan di Dompot Dhuafa *Volunteer*. S memilih Dompot Dhuafa *Volunteer* sebagai wadah untuk merealisasikan keingiannya membantu orang lain karena Dompot Dhuafa *Volunteer* mempunyai berbagai kegiatan yang variatif dan keagamaan sebagai salah satu pilar organisasi nya.

Dompot Dhuafa *Volunteer* Aceh yang merupakan tempat berkumpulnya para sukarelawan adalah sebuah lembaga filantropi yang berada dibawah naungan Dompot Dhuafa yang bertujuan mewujudkan perubahan sosial melalui advokasi multi-stakeholder dan program untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat dunia.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Gambaran Empati Pada Sukarelawan Di Dompot Dhuafa *Volunteer* Aceh”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Aspek empati apa saja yang dimiliki sukarelawan di Dompot Dhuafa *Volunteer* Aceh?

2. Faktor apa yang mempengaruhi empati sukarelawan di Dompok Dhuafa *Volunteer* Aceh?

C. Keaslian Penelitian

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang telah digarap berkaitan dengan gambaran empati pada sukarelawan di Dompok Dhuafa *Volunteer* Aceh.

1. Penelitian dari Qori'ah Fadhillah (2020) dengan judul “Gambaran Empati Generasi Millennial di Pekanbaru”. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 145 orang dari generasi millennial di Pekanbaru. Hasil penelitian ini adalah generasi millennial di Pekanbaru memiliki empati dalam kategori yang sedang atau rata-rata dengan persentase sebesar 31,7%.
2. Penelitian dari Nisa dan Dewi (2018) dengan judul “Gambaran Empati Mahasiswa Keperawatan Ketika OSCA di Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian dilakukan terhadap 125 mahasiswa keperawatan tahun kedua (semester 4) yang sedang melaksanakan ujian OSCA dengan matakuliah yang diujikan yaitu Keperawatan Medikal Bedah (KMB). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa empati mahasiswa keperawatan perempuan (68.8%) lebih tinggi dari mahasiswa keperawatan pada laki – laki (62.5%). Mahasiswa pada kelompok umur remaja akhir (59.4%) lebih rendah dari mahasiswa kelompok dewasa awal (69.9%).

Dilihat dari keseluruhan mahasiswa, sebagian besar memiliki tingkat empati yang tinggi (64%).

3. Penelitian dari Neza Rahmadhani (2014), dengan judul “Gambaran Perilaku Empati Perawat Terhadap Perawatan End Of Life Pasien Kritis Di Ruang ICU RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I dan II”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional yang meliputi aspek compassionate care, emotional detachment dan perspective taking. Sampel berjumlah 28 perawat yang bekerja di ruang ICU di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I & II. Gambaran perilaku empati perawat terhadap perawatan EOL pasien kritis pada penelitian ini menunjukkan kategori baik dengan persentase 71,4 %. Gambaran aspek compassionate care menunjukkan kategori baik 57,1% dan kategori sedang 42,9%. Gambaran aspek emotional detachment menunjukkan kategori baik 57,1% dan kategori sedang 42,9%. Gambaran aspek perspective taking menunjukkan kategori baik 64,3% dan kategori sedang 35,7%.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dijelaskan terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan pada penelitian terdapat pada variable penelitian berupa empati. Sedangkan perbedaan nya terletak pada subjek, tempat, dan metode penelitian. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan *volunteer* atau sukarelawan sebagai subjek nya serta penelitian bertempat di Banda Aceh.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran empati pada sukarelawan di Dompok Dhuafa *Volunteer* Aceh.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengembangan keilmuan khususnya di bidang psikologi dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penggambaran perilaku empati pada sukarelawan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan penggambaran empati serta meningkatkan empati guna terciptanya kehidupan yang ideal dan sejahtera.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Empati

1. Pengertian Empati

Allport (dalam Taufik, 2017) mengartikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Ia percaya bahwa empati terletak antara penalaran di satu sisi dan intuisi di sisi lain. Allport juga berfokus pada peran imitasi dalam empati. Dia menjelaskan bahwa empati adalah menempatkan diri secara imajinatif dalam pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain.

Selain itu, Kohut (dalam Taufik, 2017) menganggap empati adalah proses memikirkan kondisi orang lain seolah-olah dia berada di posisi orang lain itu. Kohut memperkuat definisinya dengan menyatakan bahwa empati adalah kemampuan berpikir obyektif tentang kehidupan terdalam orang lain.

Howe (2015), sebaliknya, berpendapat bahwa empati adalah tindakan masuk 'ke dalam' emosi, melihat dan merasakan dunia dari sudut pandang orang lain, mencoba memahaminya, dan mencoba mencapai pemahaman atau pengertian tersebut ketika berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu empati menurut Rogers (dalam Taufik, 2017) adalah melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Serta memahami orang tersebut seolah-olah masuk dalam dirinya sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan, namun tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri.

Sedangkan Hogan (dalam Howe, 2015) berpendapat bahwa empati sebagai pemahaman intelektual atau imajinatif tentang kondisi atau keadaan pikiran orang lain.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kemampuan ini diperoleh lewat menselaraskan emosi dan pemahaman yang objektif atas kondisi orang lain.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati

Taufik (2017) menguraikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi empati, diantaranya:

a. Jenis Kelamin

Perempuan terkenal lebih mampu merasakan kondisi emosional orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akurasi empati perempuan lebih baik daripada laki-laki. Namun ini hanya dalam situasi dan kondisi tertentu. Ickes, Gesn, dan Graham (2000) menyimpulkan bahwa akurasi empati perempuan tinggi ketika partisipan sadar bahwa empati mereka sedang diukur atau ketika stereotip gender ditonjolkan, yaitu keakuratan empati partisipan perempuan lebih tinggi terhadap target empati berjenis kelamin perempuan.

b. Faktor Kognitif

Orang-orang yang memiliki kecerdasan verbal yang tinggi akan lebih mudah mengekspresikan perasaan dan pikirannya sendiri untuk memahami pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain. Selain itu, kemampuan

untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk bahasa akan membuat target empati mudah dalam berbagi pikiran dan perasaan dengannya.

c. Status Sosial Ekonomi

Orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah lebih efektif dalam menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain. Kraus, Stephane dan Keltner (2010) menjelaskan, orang-orang berstatus sosial ekonomi rendah kehidupan mereka dipengaruhi oleh karakteristik konteks lainnya, seperti tingkat dukungan yang telah mereka terima. Oleh karena itu, orang-orang dengan status sosial rendah memungkinkan untuk mengubah perhatian mereka dari pengalaman-pengalaman dan pikiran-pikiran personal kepada kondisi lingkungan sekitar. Sehingga mereka lebih sensitif terhadap isyarat lembut dan gaya bicara orang lain. Hal ini akan meningkatkan kapasitas mereka dalam memahami emosi target empati.

Howe (2015) menyebutkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi empati, yaitu:

a. Faktor Genetik

Respon-respon empatik dan perilaku pro-sosial tampak memiliki komponen genetik yang kuat. Sebagian orang tampak secara alami menjadi empatisan yang lebih baik dari sebagian yang lain, mereka terlahir dengan bakat empati dan relasi yang baik. Perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat bahkan pada anak-anak, sebagian dari mereka secara konsisten

memperlihatkan perilaku pro-sosial yang terus terlihat sepanjang hidup mereka.

b. Temperamen Bawaan

Kebanyakan ciri-ciri temperamen, termasuk emosionalitas, mempunyai akar genetis yang dipengaruhi oleh hormon dan bersifat fisiologis daripada sekadar dipengaruhi oleh lingkungan. Beberapa orang memiliki temperamen dan kepribadian yang memberi mereka kemampuan emosi yang baik dan kecerdasan sosial yang tinggi. Kemampuan empatik dapat bergantung pada seberapa baik proses-proses fisiologis dan emosional antara ibu dan bayi terkoordinasi atau ‘tersambung’. Menurut Woodruff (dalam Howe, 2015) interaksi antara temperamen dan pola pengasuhan orangtua secara umum dianggap sebagai faktor-faktor penting dalam perkembangan empati.

Menurut Hoffman (2008) beberapa faktor yang mempengaruhi empati diantaranya:

- a. Sosialisasi, berinteraksi dengan individu lain memberikan kesempatan seseorang untuk memahami sudut pandang orang tersebut.
- b. *Mood* dan *Feeling*, keadaan emosional individu mempengaruhi cara nya dalam merespon perasaan dan pandangan orang lain.
- c. Situasi dan tempat, seseorang akan lebih menunjukkan empati nya pada situasi dan tempat tertentu.

- d. Proses belajar, empati dipelajari melalui proses pembelajaran di waktu anak-anak. Empati berkembang melalui pengulangan-pengulangan perasaan anak melalui isyarat emosional orang lain.
- e. Komunikasi dan bahasa, kesulitan dalam mengkomunikasikan apa yang dirasakan serta penggunaan bahasa yang buruk dapat mempengaruhi proses berempati.
- f. Pengasuhan, empati diturunkan oleh orang tua kepada anak-anak nya. Orang tua yang empatik akan melahirkan anak-anak yang empatik. Individu dengan orang tua yang memiliki kecerdasan emosional baik akan mempengaruhi empati anak tersebut.

1. Aspek-aspek Empati

Howe (2015) menjabarkan aspek dari empati, yaitu:

a. Afektif

Empati sebagai sebuah reaksi afektif terhadap emosi-emosi orang lain,. Empati merupakan pengalaman afektif yaitu tanggapan emosional yang seakan-akan terjadi pada diri sendiri.

b. Kognitif

Empati kognitif didasarkan pada kemampuan melihat, membayangkan dan memikirkan sebuah situasi dari sudut pandang orang lain. Ini melibatkan sebuah proses reflektif yang lebih berbasis kognitif untuk memahami perspektif orang lain. Sebagian pengetahuan tentang riwayat, kepribadian, keadaan dan situasi orang lain diperlukan sebelum kita dapat menggerakkan otak kita untuk membayangkan bagaimana rasanya menjadi

orang lain. Ini melibatkan proses berpikir tentang pikiran orang lain dipadu dengan kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain.

Sementara Taufik (2017) menguraikan aspek empati diantaranya, kognitif, afektif, dan komunikatif:

a. Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Tanpa kemampuan kognitif yang memadai seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain, karena realitas-realitas sosial yang dia tangkap tidak sesuai dengan realitas sebenarnya. Secara garis besar aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain.

Sejumlah proses kognitif dilibatkan dalam empati. Proses kognitif tersebut adalah:

1) *Differentiation of the self from others*

Kemampuan dalam membedakan diri dan orang lain pada awalnya dikemukakan oleh Piaget dan dianggap sebagai prasyarat terjadinya pengalaman empati (Eisenberg dan Strayer, 1987). Inti dari empati di sini adalah *share* respon emosional yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri.

2) *The differentiation of emotional states*

Kemampuan membedakan kondisi emosional orang lain merupakan prasyarat kognitif yang kedua. Yaitu kemampuan

membedakan kondisi saling memengaruhi pada dua keahlian-keahlian kognitif, yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengenali dan mengingat bentuk-bentuk emosi yang berbeda yang didasarkan pada kedua isyarat afektif dan situasional.

3) *Social referencing and emotional meaning*

Tingkat proses kognitif ini merujuk pada penelitian Eisenberg, Murphy, dan Shepard (1997), mereka menyatakan bahwa referensi sosial mulai muncul pada tahun pertama usia anak. Ekspresi-ekspresi emosional orangtua menjadi penuntun atau contoh perilaku-perilaku anak di dalam sejumlah situasi yang berbeda-beda, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain.

4) *Labelling different emotional states*

Kemampuan untuk memberikan *labelling* pada emosi-emosi dasar.

5) *Cognitive role taking ability*

Kemampuan memposisikan diri ke dalam kondisi orang lain guna memahami pikiran dan perasaan orang tersebut (Hoffman, 2000).

b. Afektif

Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain.

c. Komunikatif

Aspek empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

Menurut Davis (dalam Taufik, 2017) menguraikan 4 aspek dari empati yaitu:

- a. *Perspective taking*, merupakan kecenderungan untuk mempelajari perspektif orang lain.
- b. *Empathic concern*, yaitu kecenderungan terhadap pengalaman yang berhubungan dengan kehangatan, rasa iba dan perhatian terhadap kesusahan orang lain.
- c. *Personal distress*, merupakan muncul nya ketidaknyamanan dengan perasaan sendiri ketika melihat ketidaknyamanan pada orang lain.
- d. *Fantasy*, yaitu kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dari karakter-karakter yang ada di dalam buku-buku cerita, novel, film, game dan situasi-situasi fiksi lainnya.

B. Sukarelawan

1. Pengertian Sukarelawan

Haski-Leventhal dan Bargal (2008) menyatakan bahwa sukarelawan merupakan pilar utama dalam struktur masyarakat sipil dan organisasi sukarela. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa sukarelawan memiliki peran yang

sangat penting dalam memberikan pelayanan kepada individu yang memerlukan bantuan dengan ikhlas, dengan konsep luas bahwa mereka lebih memprioritaskan melayani mereka yang sangat membutuhkan tanpa pamrih. Dalam bahasa Inggris kata sukarelawan disebut *volunteer* yang berarti pekerja sukarela.

Menurut Schroeder (2000) sukarelawan merupakan individu yang dengan sukarela menyumbangkan tenaga, jasa, kemampuan, dan waktu tanpa menuntut imbalan finansial atau keuntungan materi dari organisasi yang menyelenggarakan kegiatan formal tertentu. Sukarelawan yang terlibat dalam memberikan pelayanan kepada orang lain membawa berbagai manfaat dan kontribusi positif, seperti peningkatan kesehatan masyarakat, penguatan ikatan sosial, serta peningkatan kepercayaan dan norma timbal balik dalam komunitas, semua dilakukan tanpa mengharapkan imbalan finansial atau kompensasi.

Kementerian Sosial (2020) menyatakan sukarelawan adalah seseorang dan/atau kelompok masyarakat baik yang berlatarbelakang pekerja sosial maupun yang bukan berlatar belakang pekerja sosial tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan dibidang sosial, atas kehendak sendiri, dan dengan atau tanpa imbalan. Sukarelawan adalah orang yang tanpa di bayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas,tanpa atau dengan latihan khusus,tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu,untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional.

Sementara Utomo dan Minza (2016) berpendapat bahwa sukarelawan adalah individu atau kelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam rangka penanggulangan bencana. Pendapat Monga (2006) menyatakan bahwa sukarelawan adalah individu yang menyumbangkan tenaga kerja, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka tanpa menerima upah dari organisasi yang memanfaatkannya. Dengan kata lain, sukarelawan adalah mereka yang memberikan kontribusi dalam bentuk waktu dan bakat tanpa mengharapkan imbalan finansial dari orang-orang yang mereka bantu.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sukarelawan adalah sekelompok individu yang memiliki kepedulian lebih terhadap orang lain yang bersedia meluangkan waktunya dan dilakukan secara sukarela tanpa di upah.

2. Ciri-ciri Sukarelawan

Beberapa ciri sukarelawan yang dikemukakan oleh Snyder dan Omoto (2009) yaitu:

- a. Selalu mencari kesempatan untuk membantu. Dalam membantu ini pertolongan yang diberikan membutuhkan waktu yang relatif lama serta tingkat keterlibatan yang cukup tinggi.
- b. Komitmen diberikan dalam waktu relatif lama.
- c. Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, uang dan sebagainya).
- d. Tidak mengenal orang yang ingin dibantu.
- e. Tingkah laku yang dilakukan sukarelawan adalah bukan keharusan.

3. Fungsi Sukarelawan

Menurut Clary, Syder, Ridge, Copeland, Stukas, Haugen & Miene (1998) menjelaskan fungsi sukarelawan adalah:

- a. Pemahaman, menjadi sukarelawan membantu individu mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman baru.
- b. Sosial, berkesempatan untuk melakukan aktivitas yang dihargai orang lain, mendapat persetujuan sosial, dan memperkuat hubungan sosial.
- c. Nilai, memiliki kesempatan untuk mengekspresikan nilai-nilai personal.
- d. Perlindungan, menggunakan kesempatan relawan untuk mengatasi konflik dan tekanan.
- e. Karir, menggunakan pengalaman untuk membangun karir.
- f. Pengayaan diri, menjadi relawan memberikan peluang untuk pengembangan psikologis dan membangun harga diri.

4. Jenis-jenis Sukarelawan

Departemen Pekerjaan Umum (2008) mengkategorikan sukarelawan menjadi dua kelompok yaitu:

- a. Sukarelawan jangka Panjang

Sukarelawan jangka panjang adalah sukarelawan yang memiliki kepedulian dan komitmen tinggi terhadap suatu isu, visi atau kelompok tertentu dan bersedia mendedikasikan diri untuk memperjuangkan isu/visi yang diyakini dalam jangka waktu tidak tertentu. Sukarelawan jangka panjang memiliki ikatan yang kuat baik dengan lembaga maupun isu atau program yang sedang dilakukan oleh relawan lembaga. Biasanya

sukarelawan tipe ini memiliki ikatan emosi yang kuat terhadap isu atau tugas yang sedang dikerjakan dan sejalan dengan lamanya partisipasinya dalam suatu lembaga, maka nilai, identitas diri dan rasa kepemilikan terhadap isu/tugas/lembaga juga akan meningkat.

b. Sukarelawan jangka pendek

Relawan jangka pendek adalah relawan yang bergabung dengan suatu lembaga hanya dalam jangka waktu tertentu. Biasanya relawan tipe ini memiliki kepedulian terhadap suatu isu tetapi tidak menganggap isu atau keterlibatan dalam lembaga tersebut sebagai suatu prioritas dalam hidupnya. Relawan jangka pendek sebelum bergabung dengan suatu lembaga akan memastikan terlebih dahulu tentang deskripsi tugas yang akan mereka lakukan dan berapa lama komitmen yang harus mereka berikan ke lembaga tersebut. Mereka hanya berseia melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan jangka waktu mereka sediakan, sehingga biasanya relawan tipe ini tidak bergabung dalam suatu lembaga untuk jangka waktu lama.

5. Peran Sukarelawan

Ife dan Tesoriero (2008) membagi peran-peran sukarelawan mencakup tiga peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, dan representasi/perwakilan masyarakat.

a. Fasilitator

Peran fasilitator merupakan peran yang berhubungan dengan rangsangan atau dorongan untuk menunjang proses pengembangan masyarakat. Peran

ini sendiri dapat berupa pemberian semangat, peluang serta dorongan-dorongan lain yang dibutuhkan oleh masyarakat.

b. Pendidik

Dalam perannya sebagai pendidik seorang relawan atau pekerja masyarakat berperan aktif sebagai agen yang bertugas memberi masukan positif dan direktif sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki dan bertukar gagasan dengan pengetahuan serta pengalaman dengan individu lain yang coba di kembangkan.

c. Representasi/Perwakilan Masyarakat

Peran ini umumnya berhubungan dengan interaksi antara pekerja masyarakat dengan lembaga atau pihak luar demi kepentingan individu atau masyarakat yang coba dikembangkan.

C. Gambaran Empati Pada Sukarelawan

Menurut Clary dkk (1998) salah satu fungsi dari sukarelawan merupakan memahami. Untuk bekerja dalam bidang kepedulian sosial membutuhkan kemampuan memahami pengalaman dan perasaan orang lain. Kemampuan memahami ini dapat terekspresikan dengan baik apabila individu memiliki rasa empati yang tinggi yang nanti nya dapat mengembangkan hubungan terapeutik. Lewat memahami pengalaman yang diperoleh melalui mendengarkan cerita, individu juga dapat meningkat empati nya sebagai sukarelawan. Meningkatnya empati individu melalui kegiatan-kegiatan sosial cenderung mendorong individu untuk terus konsisten menjadi sukarelawan. Empati pada sukarelawan dapat tercermin dalam komitmen mereka untuk terus

membantu. Para sukarelawan ini merasa terpanggil untuk memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan orang lain. Empati pada sukarelawan juga tidak hanya berdampak positif pada orang yang menerima bantuan, tetapi juga dapat memotivasi sukarelawan lain untuk tetap terlibat dan berkontribusi dalam kegiatan amal. Sukarelawan dengan tingkat empati yang lebih tinggi juga bekerja lebih efisien dan produktif dalam memenuhi perannya dalam menciptakan perubahan sosial.

Menurut Synder dan Omoto (2009) tidak mengenal orang yang dibantu merupakan salah satu ciri-ciri dari sukarelawan. Dalam menjalankan tugas nya, sukarelawan dilarang memilih siapa yang ingin diberi bantuan. Hal ini karena ditakutkan adanya bias atau perasaan subjektif saat menjalankan tugas. Empati sebagai suatu proses memahami kondisi orang lain juga dibutuhkan kemampuan berpikir objektif tentang kehidupan terdalam orang lain tersebut agar mampu berempati secara tepat. Berempati terlalu jauh sehingga melebihi kondisi nyata yang dialami oleh target empati menunjukkan ketidakakuratan empati. Ketidakakuratan empati menurut Taufik (2017) dapat melemahkan kualitas hubungan bahkan menghambat interaksi dengan orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Creswell dan Poth (2016) mengartikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang dilaksanakan dengan merujuk pada metodologi yang mengeksplorasi fenomena sosial dan permasalahan manusia. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Herdiansyah (2010) pendekatan studi kasus dalam penelitian adalah pendekatan yang menyelidiki suatu permasalahan dengan cakupan terperinci yang melibatkan pengumpulan data yang mendalam dan mengintegrasikan berbagai sumber informasi. Penelitian ini merupakan suatu model kualitatif yang merinci investigasi tentang individu atau unit sosial tertentu selama periode waktu tertentu. Dalam dimensi yang lebih mendalam, studi kasus dianggap sebagai model penelitian yang komprehensif, intensif, terperinci, dan mendalam yang lebih berfokus pada upaya mengeksplorasi masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam konteks penelitian ini mencakup individu, objek, atau organisme yang menjadi sumber informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data penelitian (Arikunto, 2010). Populasi penelitian juga dikenal dengan sebutan responden yang merujuk pada individu yang memberikan

tanggapan terhadap suatu perlakuan yang diterapkan pada mereka. Dalam lingkup penelitian kualitatif istilah populasi penelitian digantikan oleh istilah informan, yang mengacu pada individu yang memberikan informasi terkait data yang menjadi fokus penelitian yang sedang dilaksanakan (Ratih & Utami, 2019). Subjek pada penelitian ini adalah sukarelawan aktif yang sudah bergabung dengan Dompet Dhuafa *Volunteer* Aceh minimal 3 tahun dan mengikuti paling sedikit 5 kegiatan yaitu sebanyak 3 subjek. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah populasi sukarelawan yang tergabung dalam Dompet Dhuafa *Volunteer* Aceh sebanyak 68 orang.

C. Sampling

Dalam rangka penelitian ini, partisipan penelitian dipilih melalui penerapan teknik *purposive sampling*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2015), *purposive sampling* merujuk pada metode pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut dapat mencakup pemahaman individu terhadap topik yang menjadi fokus penelitian dan kemampuan mereka dalam memfasilitasi peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut suatu objek atau situasi yang menjadi fokus kajian. Berikut kriteria sampel dalam penelitian ini:

- a. Perempuan atau Laki-laki.
- b. Sukarelawan aktif.
- c. Bergabung dengan Dompet Dhuafa *Volunteer* Aceh minimal 3 tahun.
- d. Mengikuti kegiatan Dompet Dhuafa *Volunteer* Aceh paling sedikit 5 kali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Kusdiyati dan Fahmi (2015) mendefinisikan observasi sebagai teknik pengamatan yang sistematis, diikuti dengan teknik pencatatan yang sistematis juga untuk membantu perolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok yang tercermin melalui tingkah lakunya sehingga nantinya dapat dimaknakan. Dengan dasar pemahaman ini, inti dari observasi terletak pada adanya perilaku yang dapat diamati dan tujuan yang ingin dicapai serta perilaku yang dapat diamati melibatkan aspek dan faktor yang dapat terlihat secara langsung, didengar, dihitung, dan diukur. Peneliti menggunakan observasi *participant* dalam penelitian ini, dimana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang terjadi.

Tabel 1.
Panduan observasi

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Penampilan serta kondisi fisik subjek
3	Bahasa tubuh yang diperlihatkan saat wawancara
4	Ekspresi wajah saat wawancara
5	Kondisi emosional saat wawancara
6	Sikap dan perilaku saat wawancara

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data melalui komunikasi, di mana terjadi interaksi antara dua belah pihak, yakni

pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan respons terhadap pertanyaan tersebut. Fungsinya adalah untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diamati atau diperoleh dengan menggunakan metode pengukuran atau instrumen lainnya (Murdiyanto, 2020). Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur.

Sugiyono (2018) mendefinisikan wawancara semi terstruktur sebagai wawancara dimana subjek yang diteliti bisa memberikan jawaban yang bebas dan tidak dibatasi, akan tetapi subjek yang diteliti tidak boleh keluar alur dari tema yang sudah ditentukan. Dalam pengumpulan data, ada beberapa *instrument* penelitian yang digunakan oleh peneliti agar lebih memudahkan proses wawancara, yaitu:

a. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara memiliki peran yang krusial untuk memastikan bahwa proses wawancara tidak melenceng jauh dari tujuan penelitian. Pembuatan pedoman ini tidak hanya bergantung pada tujuan penelitian semata. Dalam konteks penelitian ini, pedoman wawancara dirancang berdasarkan pemahaman terhadap gejala, proses, dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Tabel 2.
Panduan wawancara aspek empati (Taufik, 2017)

No	Aspek Empati	Definisi
1	Kognitif	Aspek kognitif merupakan aspek yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Tanpa kemampuan kognitif yang memadai seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi

No	Aspek Empati	Definisi
		orang lain. Karena realitas-realitas sosial yang dia tangkap tidak sesuai dengan realitas sebenarnya. Secara garis besar aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain
2	Afektif	Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain
3	Komunikasi	Aspek empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (<i>intellectual empathy</i>) dan perasaan-perasaan (<i>empathic emotions</i>) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan

Tabel 3.
Panduan wawancara faktor empati (Hoffman, 2008)

No	Faktor	Definisi
1	Sosialisasi	Berinteraksi dengan individu lain memberikan kesempatan seseorang untuk memahami sudut pandang orang tersebut
2	<i>Mood & feeling</i>	Keadaan emosional individu mempengaruhi cara nya dalam merespon perasaan dan pandangan orang lain
3	Situasi dan tempat	Seseorang akan lebih menunjukkan empati nya pada situasi dan tempat tertentu
4	Proses belajar	Empati dipelajari melalui proses pembelajaran di waktu anak-anak. Empati berkembang melalui pengulangan-pengulangan perasaan anak melalui isyarat emosional orang lain
5	Komunikasi dan bahasa	Kesulitan dalam mengkomunikasikan

No	Faktor	Definisi
		apa yang dirasakan serta penggunaan bahasa yang buruk dapat mempengaruhi proses berempati
6	Pengasuhan	Empati diturunkan oleh orang tua kepada anak-anak nya. Orang tua yang empatik akan melahirkan anak-anak yang empatik. Individu dengan orang tua yang memiliki kecerdasan emosional baik akan mempengaruhi empati anak tersebut

b. Alat perekam

Alat perekam memiliki peran sebagai sarana yang mendukung selama sesi wawancara, yang memungkinkan peneliti untuk fokus pada proses pengumpulan data tanpa perlu terganggu oleh kegiatan mencatat jawaban subjek. Dalam praktek pengumpulan data, penggunaan alat perekam dapat dilakukan setelah mendapat izin dari subjek pada saat wawancara berlangsung.

E. Analisis Data

Analisis data dalam konteks penelitian kualitatif merupakan suatu proses sistematis untuk menemukan dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya. Tujuan dari analisis ini adalah agar data dapat disusun dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami, serta temuan dapat diinformasikan kepada pihak lain sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2018). Proses analisis data kualitatif bertujuan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data yang selanjutnya dapat digunakan untuk mengembangkan dan mengevaluasi hipotesis.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan thematic analysis untuk menganalisis data. Menurut Poerwandari (2005), *thematic analysis* adalah suatu proses yang digunakan untuk mengolah informasi kualitatif, dengan tujuan umum memahami suatu fenomena atau gejala sosial. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti daripada merinci menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan. Ada beberapa aktivitas dalam analisis data ini, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya dan proses mengumpulkan data dilakukan dalam rentang waktu beberapa hari, sehingga volume data yang didapat menjadi cukup besar. Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan penjelajahan umum terhadap situasi sosial atau objek yang menjadi fokus dan tujuan dari penelitian, sambil merekam semua informasi yang dilihat dan didengar. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengakumulasi data yang beragam dan melibatkan berbagai aspek.

2. Reduksi Data

Mereduksi data dalam konteks penelitian berarti melakukan rangkuman, pemilihan informasi pokok, fokus pada aspek-aspek yang signifikan, dan mencari tema serta pola yang muncul. Proses reduksi data bertujuan agar data yang telah disusun memberikan gambaran yang lebih terfokus dan jelas. Hal ini memudahkan peneliti dalam melanjutkan proses

pengumpulan data selanjutnya, serta mempermudah pencarian informasi tambahan bila diperlukan (Sugiyono, 2018).

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Menurut Huberman (1996), penyajian data dalam penelitian kualitatif paling umum dilakukan dalam bentuk teks naratif, meskipun demikian, alternatif penyajian data juga melibatkan penggunaan grafik, matriks, jaringan kerja (*network*), dan diagram.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang diajukan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan penemuan bukti yang lebih kuat serta akurat selama tahap pengumpulan data selanjutnya. Meskipun demikian, jika kesimpulan awal tersebut telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai suatu kesimpulan yang dapat dipercaya atau kredibel (Sugiyono, 2018).

A. Keterpercayaan Penelitian

Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa data hasil penelitian perlu diuji keterpercayaannya, dan salah satu kriteria yang relevan adalah validitas yang dapat dicapai melalui penerapan triangulasi. Terdapat beberapa kriteria utama yang menjadi fokus dalam menilai hasil penelitian kualitatif, yaitu kevalidan, keandalan, dan objektivitas. Sugiyono (2018) memperkuat bahwa triangulasi dapat dipakai sebagai metode untuk menguji validitas penelitian,

dengan tujuan pada kredibilitas dan kepercayaan data terhadap hasil penelitian kualitatif. Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memanfaatkan teknik yang berbeda, namun data tersebut berasal dari sumber yang sama. Untuk mencapai konsistensi dalam data yang diperoleh secara bersamaan, peneliti menggunakan kombinasi teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

3. Triangulasi Waktu

Keterpercayaan penelitian juga sering kali terpengaruh oleh waktu. Dapat dikatakan jika waktu memiliki dampak terhadap kredibilitas data. Contohnya data yang diperoleh pada pagi hari mungkin dapat berbeda dengan data yang diperoleh pada siang atau sore hari. Hal ini dikarenakan kondisi narasumber yang mungkin lebih segar dan semangat di pagi hari sehingga data yang diperoleh pada waktu tersebut dapat dianggap lebih valid dan dapat diandalkan. Peneliti perlu mempertimbangkan faktor waktu dalam pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan keterpercayaan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancanh

Orientasi kancanh merupakan fase terpenting dalam menjalankan sebuah penelitian. Tahap ini dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan tahap penelitian yang lebih dalam. Orientasi kancanh bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang topik yang diteliti serta memungkinkan peneliti untuk merencanakan dengan cermat langkah-langkah yang akan diambil selanjutnya. Proses ini sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang isu-isu kunci yang akan diteliti oleh penulis. Penelitian akan dilakukan di Dompét Dhuafa *Volunteer* Aceh di Lamseupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh. Sesuai pada judul yang penulis angkat adalah mengenai “Gambaran Empati pada Sukarelawan di Dompét Dhuafa *Volunteer* Aceh”.

Dompét Dhuafa *Volunteer* merupakan wadah bagi orang-orang yang tergerak dalam misi kemanusiaan dan membantu kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat secara sukarela. Tujuan dari Dompét Dhuafa *Volunteer* adalah menciptakan komunitas relawan berbasis dukungan masyarakat untuk gerakan kemanusiaan dan kampanye zakat melalui program-program yang dilaksanakan oleh Dompét Dhuafa. Persyaratan untuk menjadi bagian dari Dompét Dhuafa *Volunteer* hanya cukup dengan memiliki kesediaan mendukung dan bergerak dengan tulus pada setiap misi kemanusiaan yang dilakukan bersama Dompét Dhuafa.

Sasaran dalam penelitian ini adalah sukarelawan aktif yang telah bergabung dengan Dompok Dhuafa *Volunteer* Aceh minimal 3 tahun. Penelitian ini akan dilakukan dengan lima subjek.

B. Pelaksanaan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, ada beberapa prosedur yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Sebelum memulai proses penelitian, tahapan awal yang diperlukan adalah melakukan persiapan yang sesuai untuk mendukung pelaksanaan penelitian. Dalam tahap ini, beberapa langkah yang harus dipersiapkan antara lain adalah:

- a. Penyusunan proposal penelitian yang memenuhi syarat dan regulasi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
- b. Penyelesaian bab I hingga bab III sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, serta penyusunan panduan observasi dan panduan wawancara yang telah disetujui oleh dosen pembimbing.
- c. Proses pengurusan surat izin penelitian di Akademik Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh sesuai dengan prosedur yang berlaku. Setelah semua persyaratan perizinan terpenuhi, barulah penelitian dapat dilaksanakan.

- d. Peneliti melakukan pendekatan langsung kepada responden untuk menanyakan kesediaan mereka menjadi subjek penelitian, sambil menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian tersebut.
- e. Setelah subjek penelitian menyetujui dan bersedia untuk berpartisipasi, peneliti melanjutkan dengan membangun hubungan yang baik atau rapport dengan subjek tersebut.
- f. Mempersiapkan kebutuhan untuk pengumpulan data sebelum wawancara, seperti:
 - 1) Alat perekam
 - 2) Alat tulis
 - 3) Pedoman wawancara
 - 4) Surat pernyataan persetujuan (*informed consent*)

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah tahapan persiapan penelitian selesai, peneliti memasuki fase pelaksanaan penelitian. Salah satu tindakan yang dilakukan adalah melakukan wawancara sesuai dengan jadwal dan lokasi yang telah disepakati dengan subjek penelitian. Sebelum memulai proses wawancara, peneliti menjelaskan kepada subjek mengenai tujuan dan maksud dari penelitian yang sedang dilakukan. Tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengkonfirmasi kembali lokasi dan waktu penelitian dengan subjek, biasanya dilakukan sehari sebelum pelaksanaan penelitian.

- b. Peneliti menjelaskan kembali tujuan dan maksud dari penelitian kepada subjek, kemudian meminta persetujuan mereka untuk mengisi formulir *informed consent*.
- c. Selama proses wawancara, peneliti mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek.
- d. Setelah melakukan wawancara, peneliti menyalin hasil wawancara secara verbatim, yakni mencatat dengan tepat apa yang diucapkan oleh subjek. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan proses coding atau pengelompokan terhadap data yang telah direkam.
- e. Langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data dari transkripsi wawancara yang telah dibuat.
- f. Setelah selesai menganalisis data, peneliti kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Selanjutnya, peneliti memberikan saran untuk penelitian masa depan berdasarkan temuan yang ditemukan.

3. Jumlah dan Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Perempuan atau Laki-laki.
- b. Sukarelawan aktif.
- c. Mengikuti kegiatan Dompot Dhuafa *Volunteer* Aceh paling sedikit 5 kali.

- d. Bergabung dengan Dompok Dhuafa *Volunteer* minimal 3 tahun.

Tabel 4.
Gambaran umum data subjek

Keterangan	Subjek I	Subjek II	Subjek III
Nama (inisial)	CP	Z	S
Usia	25	27	25
Agama	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Wirausaha	Mahasiswa	Guru

Tabel 5.
Jadwal pelaksanaan wawancara subjek

Tanggal wawancara	Kegiatan	Waktu wawancara	Tempat wawancara
Subjek I (CP)			
Sabtu, 6 Juli 2024	Observasi & wawancara	11.00-13.30	Pustaka wilayah Banda Aceh
Selasa, 16 Juli 2024	wawancara	09.00-11.00	Rumah subjek
Subjek II (Z)			
Sabtu, 6 Juli 2024	Observasi & wawancara	14.00-16.00	Pustaka wilayah Banda Aceh
Rabu, 17 Juli 2024	wawancara	19.30-20.30	Via telepon
Subjek III (S)			
Minggu, 7 Juli 2024	Observasi & wawancara	17.30-19.00	Rumah subjek

Tabel 6.
Identitas alloanamnesa subjek penelitian

No	Identitas alloanamnesa subjek penelitian	Wawancara		Tempat
		Hari & Tanggal	Waktu	
1.	Alloanamnesa subjek I Inisial: A Hubungan dengan subjek: teman sesama sukarelawan Usia: 25 tahun Pekerjaan:	Senin, 8 Juli 2024	14.00-14.30	Rumah subjek

No	Identitas alloanamnesa subjek penelitian	Wawancara		Tempat
		Hari & Tanggal	Waktu	
	mahasiswa Alamat: Prada			
2.	Alloanamnesa subjek II Inisial: P Hubungan dengan subjek: Teman sesama sukarelawan Usia: 25 tahun Pekerjaan: Wirausaha Alamat: Pango	Senin, 8 Juli 2024	11.00-11.45	Pustaka wilayah Banda Aceh
3.	Alloanamnesa subjek III Inisial: O Hubungan dengan subjek: Teman sesama sukarelawan Usia: 25 tahun Pekerjaan: Wiraswasta Alamat: Darussalam	Selasa, 9 Juli 2024	09.00-10.00	Pustaka wilayah Banda Aceh

C. Hasil Penelitian

1. Subjek I (CP)

a. Hasil observasi subjek I

Subjek CP merupakan seorang perempuan berusia 25 tahun dan memiliki postur tubuh dengan tinggi badan 150 cm dan berat badan 40kg. Subjek memiliki wajah berbentuk oval dengan kulit kuning langsung, mata bulat dan bibir tipis. Saat wawancara subjek mengenakan rok hitam, baju hitam bermotif bunga, dan jilbab berwarna merah muda. CP merupakan seorang mahasiswa yang merantau ke Banda Aceh, setelah menyelesaikan kuliah, CP

memilih tetap tinggal untuk melanjutkan usahanya di bidang pakaian. CP bergabung dengan Dompot Dhuafa Volunteer di tahun kedua saat ia menjadi mahasiswa yaitu tahun 2018. CP menuturkan jika sudah bergabung kurang lebih tujuh tahun menjadi sukarelawan di Dompot Dhuafa Volunteer Aceh. Saat ini subjek tinggal di rumah sewa yang terletak di daerah Lamgugob.

Observasi awal dilakukan saat proses wawancara berlangsung sekitar 90 menit. Wawancara awal dilaksanakan di Pustaka Wilayah Banda Aceh di sebuah ruangan yang memiliki sofa, meja, dan satu buah kursi. Peneliti membangun *rapport* dengan menanyakan hal-hal seperti, apa saja kesibukan CP akhir-akhir ini, darimana CP sebelum bertemu dengan peneliti, bagaimana bisnis pakaian yang sedang dijalani, serta apa kegiatan terakhir yang dilakukan bersama Dompot Dhuafa Volunteer Aceh. Hasil observasi awal peneliti terhadap subjek merupakan orang yang ceria, sangat ekspresif, suka bercerita, serta mudah terbawa dengan suasana emosi yang ada.

Proses wawancara berlangsung dengan lancar, CP mengatakan merasa gugup saat awal wawancara karena takut akan salah menjawab, namun seiring berjalan nya waktu CP terlihat santai, sangat kooperatif serta menjawab setiap pertanyaan dengan antusias. CP berbicara dengan lemah lembut namun juga ekspresif terlihat dari bahasa tubuh dan ekspresi yang diperlihatkan selama proses wawancara. Pada beberapa pertanyaan, mengingatkan CP kepada almarhum ayah, sehingga CP terlihat sangat emosional bahkan sesekali menangis.

Pada pertemuan kedua, wawancara dilakukan di kediaman CP dan berlangsung selama ± 30 menit. Kediaman CP terlihat bersih, nyaman, dan sepi karena penghuni lain sudah keluar menjalankan aktivitas. CP mengenakan mukena berwarna abu-abu dan terlihat sangat bersemangat. Seperti pertemuan sebelumnya, CP menjawab setiap pertanyaan secara jelas dan ekspresif.

b. Hasil wawancara subjek I (CP)

1) Aspek-aspek empati

a) Aspek kognitif

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan subjek CP mampu memahami kebutuhan seseorang berdasarkan usia nya. Seperti orang tua yang berusia lanjut rentan merasakan kesepian sehingga membutuhkan orang lain untuk menjadi teman bicara. Sedangkan anak-anak membutuhkan teman bermain untuk menghabiskan waktunya. Terlihat dari hasil wawancara berikut :

“Orang tua, orang tua ni khusus nya lansia tapi, mereka tu butuh teman bicara”. (S0055-S0056).

“kalo anak-anak mereka tu lebih butuh teman main”. (S0059-S0060).

Subjek mengetahui dan memahami perasaan orang yang mengalami kemalangan.

“Kalo menghadapi orang mengalami kemalangan pasti sedih, kita tau dia sedih”. (S0077-S0078)

Subjek juga sebisa mungkin menghindari topik pembicaraan tertentu yang bersifat sensitif karena akan melukai perasaan orang yang di bantu

“pas kami ke panti jompo, kami tu selalu berusaha, sebisa mungkin jangan bahas kenapa mereka bisa sampai disitu, karena itu pasti akan membuka luka mereka. Dan kalo ke panti asuhan jangan pernah tanya juga,

gimana mamak nya, ayah nya, atau abang adeknya. Fokus ke dirinya aja. Jangan bahas latar belakang keluarga mereka". (S0079-S0086).

Subjek mengkhawatirkan adanya perasaan berbeda atau ketimpangan antara subjek dan orang yang dibantu. Subjek memahami perasaan anak se-usia nya yang mudah menginginkan sesuatu.

"Sama kalo kegiatan di kampung cici usahain pakaian nya biasa aja". (S0395-S0396).

"Ha pas itu cici berusaha pake pakaian biasa aja ga yang mencolok. Karena disana ada juga anak muda sebesar kita juga, jadi biar orang ni ga merasa ada perbedaan antara kita". (S0399-S0402)

Subjek mampu memahami kondisi orang yang dibantu lewat respon dan ekspresi yang diperlihatkan lewat interaksi antara subjek dan orang yang diberikan bantuan.

"Ci ga langsung tanya sih, mana ayah mana mamak, pasti nanya keseharian dia dulu, disitu mereka pasti tersebut rata-rata tu nenek, ha kalo cici udah tau sampe situ biasa cici ga lanjut lagi. Tapi liat reaksi wajah nya juga kan. Kadang ada mata nya yang udah berkaca-kaca giitu. Yaudah sampe situ aja. Ga mau nanya lebih lanjut lagi karena takut mereka sedih. Ci takut kalo udah nangis nanti mood nya ga baik. Sensitif lah, bistu cici pun pernah rasa, trus nanti yang nangis ci". (S0548-S0588).

b) Aspek afektif

Kemampuan berempati juga terlihat dari aspek afektif yang muncul dalam diri subjek seperti perasaan senang yang subjek dapatkan dari membantu orang lain membuat subjek ingin terus menjadi sukarelawan.

"Pokonya senang aja. Apalagi penerima manfaat nya kan, senyum mereka, feedback dari mereka, apalagi anak-anak gitu, pokoknya senang kali. Jadi itu kayak menghidupkan hati gitu. Sulit dijelaskan ya". (S0042-S0046).

Subjek mampu menyelaraskan emosi nya dengan orang lain.

"Pokoknya ci dengar feedback dari orang ni yang senang, ci senang juga". (S0169-S0170)

Subjek cenderung menempatkan dirinya di posisi orang lain dan mudah terpengaruh secara emosi.

“cici selalu menempatkan diri cici di musibah itu dan bahkan kayak liat di Instagram aja ada musibah, bukan orang yang kita kenal, gatau siapa, tapi ikutan nangis. Jadi disaat mereka cerita tu nangis, cici ikut nangis juga”. (S0174-S0179)

Subjek mudah terpengaruh secara emosi oleh lawan bicarnya.

“orang ada cerita ‘kesel kali lah makanan nya telat sampe’ jadi waktu dia cerita tu cici ikut kesel. Tapi cici berusaha cari solusi walaupun ikut kesel juga. Makanya kadang pas orang cerita ke cici, ci bilang, ‘jangan cerita ke cici nti cici ikutan kesel’”. (S0187-S0192).

Subjek membantu mencari solusi orang yang menceritakan kesulitannya kepada subjek karena subjek seolah berada di posisi yang sulit juga.

“Cici orang nya kayak pas orang cerita ke cici, cici mikir ‘kekmana ya’ karena cici berusaha menempatkan diri di dia”. (S0213-S0215).

Subjek berusaha memvalidasi perasaan sedih orang yang menceritakan kesedihannya.

“Karena cici berusaha menempatkan di dia. Jadi kalo misal dia cerita sedih, cici bilang, iya emang sedih kali ada di posisi itu”. (S0230-S0233).

Saat berkegiatan sebagai sukarelawan, apabila orang yang dibantu nya menangis, subjek cenderung ikut menangis. Bagi subjek dengan ikut menangis dapat memvalidasi perasaan orang yang diberikan bantuan tersebut.

“Ikuuut nangis. Bagi cici ikut nangis tu memvalidasi perasaan dia”. (S0266-S0267).

c) Aspek komunikasi

Sementara dari aspek komunikasi terlihat subjek berusaha mendengarkan dan memberi dorongan kepada orang yang menceritakan pengalaman sedihnya.

“Jadi cici berusaha kalo orang ni cerita cici dengarin, terus ya kasih semangat”. (S0112-S0113).

Subjek memvalidasi perasaan, memberikan penghiburan lewat kata-kata maupun perbuatan kepada orang yang melewati kesedihan.

“Jadi kalo misal dia cerita sedih, cici bilang, iya emang sedih kali ada di posisi itu, cobalah cari kegiatan lain yang bisa meminimalisir kesedihan tu. Kadang ci ngajak juga keluar, sekedar beli minum sama makan kentang aja. Kalo dia gamau, yaudah ci bilang, yaudah rasain aja dulu sedih-sedih tapi jangan lama-lama”. (S0231-S0238).

Saat berkegiatan sebagai sukarelawan subjek peka terhadap suasana kegiatan dan berusaha menanyakan kebutuhan orang yang diberikan bantuan.

“mereka butuh nya apa, atau kadang nanyain juga. Kadang kalo dah keliatan gelisah-gelisah gitu, kita tanyain”. (S0258-S0260)

Setelah melewati peristiwa yang sama dengan orang yang mengalami kesulitan subjek berusaha menjadi pendengar yang baik.

“cici kan udah ngerasa di posisi dia, jadi kalo dia cerita ci dengar-dengar aja”. (S0291-S0292).

2) Faktor-faktor empati

a) Sosialisasi

Faktor sosialisasi yang terlihat dalam diri subjek adalah subjek memiliki kepribadian yang ramah dan mudah berinteraksi dengan orang yang baru dikenal.

“Mudaaahh. Mudaahh kali. Apalagi pas naek mobil gitu kan pasti ci tanyak ‘turun dimana bang/kak?’”. (S0313-S0315)

Subjek aktif berorganisasi baik dalam kampus maupun diluar kampus.

Subjek menyukai organisasi di bidang lingkungan dan sosial.

“Jadi kalo di dalam kampus, ikot himpunan sendiri sama BEM FKIP di 2019 dah gitu cici banyak ikot organisasi yang diluar kampus nya. Yang ci ikot ada diluar ada DDV dari 2018, Sahabat Hijau dari Dinas Lingkungan Hidup sekarang ci masih pengurus, kegiatannya paling banyak tentang lingkungan, tapi akhir-akhir ni ada sosial juga”. (S0321-S0328)

“Habistu Earth Hour, WWF, itu di bidang lingkungan juga. Pokoknya ci kalo ga dibidang lingkungan atau sosial”. (S0330-S0332)

b) *Mood dan feeling*

Sementara dari faktor *mood* dan *feeling* terlihat bahwa setelah subjek mengalami peristiwa yang menyedihkan, hal tersebut memengaruhi subjek sampai di kegiatan saat subjek menjadi sukarelawan. Hal ini menyebabkan subjek lebih banyak diam dan kurang semangat beraktivitas.

“Contohnya pas abis ayah meninggal tu balek Banda Aceh langsung ada kegiatan pasantren kilat atau apa gitu. Itu ci emang banyakan diam. Padahal cici selama ni kan banyak cerita”. (S0355-S0359).

Subjek menjadi tidak aktif dan malas untuk berinteraksi dengan orang lain di saat sedang merasa sedih.

“Cici ga aktif, waktu itu itungannya sedih kan, ci banyak diam. Jadi ci juga sengaja pilih job desk nya yang ga berhubungan sama orang. Pokoknya yang ga terlalu banyak interaksi”. (S0367-S0371).

c) *Proses belajar*

Faktor proses belajar juga mempengaruhi empati subjek terlihat dari pengalaman subjek melewati peristiwa yang sama dengan orang yang dibantu membuat subjek mudah tersentuh ketika orang yang dibantu menceritakan hal yang sama seperti yang pernah subjek alami.

“Pernah, ayah ci dah meninggal, kurang lebih dah 3 tahun. Waktu berkegiatan di tempat yang memang anak-anak yatim/piatu. Jadi apa yang mereka ceritain tu kayak cici rasain juga. Mu nangiis lhoo”. (S0098-S0102).

Subjek banyak mengambil pelajaran dari cara ayah menjalani hidup dalam membantu orang lain. Ayah subjek mengorbankan banyak hal untuk keluarga. Begitu juga kepada orang asing ayah subjek dengan senang hati akan membantu.

“Contohin apalagi ayah. Minjem uang, bahkan minjem sertifikat kebun ke keluarga sendiri. Banyak lah cerita nya. Terus bukan sama keluarga aja, pernah kemaren tu ayah kasih pinjam diem-diem, ci bilang kenapa ayah kasih pinjem, ‘nak dia mualaf, dia gatau lagi pinjam ke siapa mungkin, ayah percaya dia jujur, kalo dia gabalikin juga yaudah’ kata ayah. Ayah mikir nya semoga bisa nyemangantin dia di islam. Mamak juga, sekedar bantu-bantu tetangga gitu”. (S0409-S0418)

Ayah subjek selalu mengusahakan agar orang yang dibantu nya keluar dari kesulitan yang dialami.

“Ada sodara cici dia tiap bulan puasa pasti minjam uang ke rumah. Padahal ayah bilang sama kami gaada uang. Jadi ayah ambil uang lain yang sebenarnya ga boleh di pegang trus ayah kasih ke orang itu. Tapi ayah emang selalu kasih karena orang nya jujur”. (S0426-S0432).

Nasihat dari guru subjek merupakan pelajaran berharga yang subjek ingat hingga kini. Subjek seperti menemukan sosok ayah lewat nasihat yang disampaikan oleh guru subjek.

“Pernah dulu pas SMA, jadi dulu ada razia hp, karena ada yang pernah kirim foto dalaman ke pacarnya, trus bapak ni panggil tiga tiga orang ke kantor, bapak ni bilang ‘bapak gamau periksa hp kalian karena itu privasi kalian, kalo ada foto ga pake jilbab, foto yang mengarah ke hal yang ga baik, trus kalo punya pacar kalo bisa putusin’ pokoknya bapak tu lebih ke nasehatin. Bapak tu semua berbasis nasehat. Jadi ci liat bapak tu kayak sosok ayah. Ci ingat kali bapak tu. Bapak tu betul-betul menghargai kami”. (S0449-S0459).

Subjek melihat orang tua khususnya ibu sebagai sosok yang bertanggung jawab lewat aksi ibu subjek yang mengubur seekor kucing yang tidak sengaja ibu subjek tabrak.

“Sebenarnya itu menurut cici salah satu bentuk tanggung jawab mamak, ci menilai karena waktu itu ci masih SD kan, ayah pun pernah bilang kalo tabrak kucing atau pun hewan lain, kalo bisa dikubur ya kubur. Itu mamak cari kain putih lagi, ci ngeliat itu sebagai bentuk tanggung jawab mamak sih”. (S0522-S0528).

Subjek pernah melewati peristiwa yang sama dengan orang yang dibantu, menjadikan subjek mampu merasakan hal yang sama.

“sebenarnya cici lebih liat ke diri sendiri, sebesar ini aja cici ditanya tentang orang tua pasti sedih”. (S0544-S0546).

d) Komunikasi dan bahasa

Sedangkan faktor komunikasi dan bahasa mempengaruhi subjek ketika lawan bicara menggunakan kata-kata asing yang tidak biasa subjek dengar meyulitkan subjek memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan.

“Sulit karena kadang-kadang bahasa nya terlalu tinggi. Misal ci cerita ke kak oya, kak oya kadang bahasa nya tinggi gitu atau pun cara dia menggambarkan sesuatu tuh harus dua kali dijelasin ke cici baru ci paham”. (S0471-S0475).

e) Pengasuhan

Sementara dari faktor pengasuhan terlihat bahwa orang tua memegang peran penting dalam membiasakan subjek memberi bantuan kepada orang lain.

“Biasain. Pertama ayah, kalo mamak mungkin lebih ke nasehatin”. (S00421-S0422).

Orang tua khususnya ayah menjadi figur yang berperan besar dalam memotivasi subjek menjadi sukarelawan. Subjek melihat ayah sebagai *role model* atau seseorang yang dijadikan panutan dalam hidup.

“Emang keluarga, ayah lah terutama. Emang ayah tu orang terbaik yang pernah ada bagi cici. Jadi kebaikan ayah tu yang cici tiru. Ayah sabar, ayah tu selalu bilang ‘ayah pengen kek Nabi’. Jadi sifat-sifat baik ayah tu lah, ga pemaarah, ga pernah main tangan juga”. (S0439-S0444).

Ayah subjek sering turun ke lokasi bencana alam menjadi seorang sukarelawan.

“Ayah pernah. Ayah dulu dari kantor nya. Dulu kan Tangse sering kali banjir. Ayah sering kali jadi sukarelawan kesana, bawa bantuan, ga pulang tiga hari”. (S0482-S0485).

Subjek sering membantu ayah nya menyiapkan keperluan yang dibutuhkan saat ayah subjek menjadi sukarelawan.

“kalo misal bantu-bantu pernah. Ayah kan dulu jadi instruktur senam di komplek, trus kan ada doorprize gitu, ha itu cici bantuin nge pack snack snack nya”. (S0487-S0490).

Kedua orang tua subjek aktif di komunitas tempat mereka tinggal dan ramah dengan para tetangga.

“Jadi mamak aktif disitu, mamak pernah jadi ketua blok. Kalo ayah paling aktif di masjid, sama kalo lagi siram bunga gitu-gitu ngomong sama tetangga. Nanti ada pertemuan antar blok ikut”. (S0496-S0499).

Orang tua subjek mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan lewat aksi nyata yang dapat dilihat langsung oleh subjek.

“Itu iya, dicontohin nya dengan misal ada tetangga sakit ci ikut jenguk”. (S0502-S0503).

Subjek hingga kini masih memelihara kucing, juga memberi makan kucing-kucing di sekitar tempat tinggalnya. Ayah subjek juga dulu

menggembala kambing, subjek ikut mengurus ketika sakit juga memberi makan.

“Masih ada di kos. Trus ayah ada gembala kambing, ci ikut juga, ngasih makan, kasih obat pas sakit. Empat tahun juga lah, asal pulang kampung ngurus kambing. Sekarang dah dijual”. (S0510-S0513).

Subjek mengambil teladan dari sikap orang tua nya yang tidak sengaja menabrak seekor kucing.

“Pernah ni ada kejadian, mamak ga sengaja nabrak kucing, kami lagi pergi tu dua motor, pas ci sama ayah dah sampe, ci mikir mana ni mamak ga sampe-sampe, rupanya mamak pulang lagi buat nguburin kucing nya”. (S0516-S0520).

c. Alloanamnesa subjek I (CP)

S merupakan teman sesama sukarelawan yang masuk di tahun yang sama dengan CP. S dan CP sudah melaksanakan kegiatan sukarelawan bersama lebih kurang tujuh tahun. Walaupun berasal dari universitas dan fakultas yang sama, S dan CP sama-sama baru mengenal satu sama lain saat bergabung dengan Dompot Dhuafa Volunteer.

Subjek yang mudah terpengaruh secara emosi saat berkegiatan sebagai sukarelawan dibenarkan oleh S melalui keterangan berikut :

“Dia langsung kek ‘tadi adek tu ngomong gini, cici sedih kali lah’ habistu dia langsung flasback kek ‘cici juga dulu pernah kekgitu’”. (S0013-S0015).

“Mudah sih, kalo emang suasana nya lagi sedih dia ikut sedih”. (S0018-S0019).

“Dia emang gampang kalo terbawa emosi sih, kalo adek-adek tu atau lansia tu nangis, dia pasti nangis juga”. (S0028-S0030).

“Nangis juga dia, cici emang mudah tersentuh orang nya”. (S0049-S0050).

Subjek memiliki kepribadian yang ramah dan mampu menyesuaikan diri dengan siapa saja. Subjek juga mampu untuk memulai pembicaraan dengan orang yang baru dikenal.

“Cici tu kan, dia tu gercep orang nya, kalo sama adek-adek dia tu seneng kali, atau sama ibu-ibu, kalo pas dia bagian kakak pendamping, nah tu dia seneng kali. Dia orang nya suka kali komunikasi, langsung ngobrol, ramah lah. Semua hal diomongin sama anak-anak tu”. (S0004-S0009).

“Ramah dia, pas kegiatan ma anak-anak tu langsung dia ‘eh siapa namanya, umurnya berapa’ pas sama ibu-ibuk pun kektu ‘ibu namanya siapa’ dia pande sesuain lah sama anak-anak dia ceria, sama orang tua dia sopan, lemah lembut”. (S0037-S0042).

“Iya dia ekspresif kali”. (S0053).

“Iya gampang kali malah, dia mudah kali cerita sama orang, sama siapa aja gampang ngomong, sama orang jualan, sama siapapun lah”. (S0056-S0058).

2. Subjek II (Z)

a. Hasil observasi subjek II (Z)

Subjek Z merupakan seorang perempuan berusia 27 tahun dan memiliki postur dengan tinggi badan 165cm dan berat badan 70kg. Subjek memiliki wajah berbentuk bulat dengan warna kulit sawo matang, hidung mancung, dan alis tebal. Saat di wawancara Z mengenakan gamis berwarna biru terang dengan corak bunga serta jilbab berwarna coklat terang. Z merupakan seorang mahasiswa pascasarjana di salah satu Universitas di kota Banda Aceh. Z bergabung sebagai sukarelawan di Dompot Dhuafa Volunteer sejak tahun 2018 saat Z masih menjadi seorang mahasiswa sarjana. Z mengatakan bahwa tahun ini merupakan tahun ke tujuh bagi Z berkegiatan sebagai sukarelawan. Saat ini Z tinggal di rumah bersama keluarga nya di kawasan Tungkop, Aceh Besar.

Wawancara dan observasi berlangsung sekitar 70 menit. Wawancara dilaksanakan di Pustaka Wilayah Banda Aceh di sebuah ruangan bilik kaca yang memiliki sofa, meja, dan satu buah kursi. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan pendekatan dengan menanyakan kesibukan Z baru-baru ini dan apa kegiatan terakhir yang dilakukan bersama Dompet Dhuafa Volunteer Aceh. Hasil observasi awal peneliti terhadap Z merupakan orang yang serius, sedikit kaku, dan sangat berhati-hati dalam berbicara yang terlihat dalam pemilihan kata-kata yang digunakan Z dalam proses wawancara.

Proses wawancara berlangsung dengan lancar. Z menjawab setiap pertanyaan dengan lugas dan jelas. Namun pada beberapa pertanyaan yang jawabannya mengingatkan Z pada kenangan masa lalu nya yang buruk Z sedikit terbata-bata dalam menjawab. Terlihat Z seringkali mengambil jeda saat menjawab terkait pengalaman buruknya. Z juga tidak terlalu ekspresif dan lebih banyak berwajah datar selama proses wawancara.

b. Hasil wawancara subjek II (Z)

1) Aspek-aspek empati

a) Aspek kognitif

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan Z sering menempatkan dirinya pada posisi orang lain untuk memahami sudut pandang orang tersebut.

“Iya. Menempatkan posisi orang lain seakan-akan kita disitu”. (S0094-S0096).

Subjek berusaha menjadi pendengar yang objektif. Menurut subjek berusaha tenang dan fokus pada solusi lebih penting daripada terpengaruh oleh emosi lawan bicara.

“Karena orang yang kena musibah tu yang harus kita lakukan tu membantu bukan memperkeruh suasana itu lagi. Misal dia nangis, kita ikut nangis jadi makin ruwet ga sih temen kita? Seharusnya kita jadi orang yang membantu dia. Kalo sekarang kak lebih ke dengar dulu”. (S0120-S0129).

Subjek berusaha fokus untuk memetakan masalah orang yang menceritakan kesulitannya dengan tujuan menemukan solusi yang tepat.

“Lebih ke memvalidasi masalahnya apa dulu. Jadi kek kakak menyimpulkan masalah nya dulu, apakah benar gini gini, kak petakan masalahnya”. (S0155-S0158).

Subjek memahami kondisi orang yang dibantu lewat mengobservasi perilaku dan menghabiskan waktu yang lebih lama bersama.

“Trus udah hari ke dua ada hal yang harus kita turuin ego dan lihat baik-baik mereka tu kenapa. Karena mereka anak konflik jadi cara pertahanan diri mereka tu beda sama anak-anak yang biasa. Tujuan mereka hidup ya cuma untuk hidup, sedangkan anak-anak diluar sana disuruh survive nya belajar. Jadi pas mereka bertemu orang asing bawaan mereka tu pengen perang, karena mereka ya mau bertahan hidup. Jadi itu kayak udah terpatrit di bawah alam sadar mereka ya karena itu perlakuan yang mereka terima. Jadi pas kami datang pertama kali di lemparin batu, mainan pas kita kasih langsung rusak di depan mata, karena mereka ga kenal konsep sharing, mainan harus satu orang satu. Masuk hari 3 baru mulai nyaman, mereka nangis, ngerangkul gitu”. (S0291-S0309).

b) Aspek afektif

Kemampuan berempati juga terlihat dari aspek afektif yang muncul dalam diri subjek ketika mendapatkan kepuasan tersendiri dari kegiatan menjadi seorang sukarelawan.

“Jadi ada kegiatan yang sama tapi disuruh, sama kegiatan yang kita buat itu beda nilai kepuasan di diri. Contohnya ngajar, kalo guru ngajar tu kan jadi kewajiban, tapi kalo sukarelawan mencoba ngajar anak-anak

misalnya gitu rasanya kayak kepuasan sendiri dan senang nya gabisa di definisi kan”. (S0018-S0025).

Karena pernah melewati hal yang sama, subjek berusaha agar orang lain tidak merasakan kesulitan yang subjek pernah alami.

“aku dulu pernah rasain apa yang mereka rasain”. (S0046-S0047).

“pas liat orang lain ngalamin hal yang sama akhirnya kak tergerak kayak orang jangan ngerasain susah nya kayak dulu aku kesusahan”. (S0051-S0054).

Pengalaman melewati kesulitan yang dialami subjek memotivasi subjek untuk terus membantu orang yang membutuhkan bantuan.

“Karena kak pernah rasain apa yang orang ni rasain jadi kak makin terpacu untuk membantu”. (S0075-S0077).

c) Aspek komunikasi

Sementara dari aspek komunikasi terlihat subjek berusaha menanyakan kebutuhan orang yang diberikan bantuan sambil menilai secara objektif.

“Nanyain yang dibutuhin dan juga kita harus assessment dulu ya, ternyata yang dia butuhkan tu keinginan dia. Karena kebutuhan yang dia sampaikan sama hasil assessment bisa jadi berbeda”. (S0177-S0181).

Subjek mencoba menenangkan orang yang menceritakan kesulitannya sambil menangis.

“Lebih ke menenangkan dulu sih. Karena biasa orang nangis gabisa cerita ya. Terus baru kak dengarkan”. (S0184-S0186).

2) Faktor-faktor empati

a) Sosialisasi

Faktor sosialisasi yang terlihat dalam diri subjek adalah subjek menyukai aktivitas sosial dan sudah menjadi sukarelawan bahkan jauh sebelum bergabung dengan Dompok Dhuafa Volunteer.

“Sebelum masuk DDV kak udah jadi relawan di BEM jadi memang senang dunia relawan tu karena senang aktivitas sosial”. (S0009-S0011).

Subjek mudah berinteraksi dengan orang yang baru dikenal.

“Mudah. Dan skill itu sekarang dah lebih kak tahan, karena makin dewasa tambah capek kali ya. Tapi kak masih ada skill itu. Dan masih mudah dekat dengan orang”. (S0209-S0212).

Subjek sangat aktif berorganisasi dan menyukai bidang yang bergerak di sosial dan pengembangan.

“Dulu kak senang kali organisasi, sangat banyak ikut. Dulu BEM kak di PSDM, di UP3I bagian ngurusin pengajar nya. Kak paling senang bagian media, sosial kayak kegiatan sosial, baksos gitu, sama pengembangan”. (S0220-S0225).

b) Mood dan feeling

Sementara dari faktor *mood* dan *feeling* terlihat bahwa saat subjek berkegiatan sebagai sukarelawan namun perasaan subjek sedang tidak bagus, subjek merasa kurang maksimal dalam membantu.

“Lebih enak yang bagus. Pas lagi bagus ni lebih luwes lagi. Tapi kalo mood lagi ga bagus tu rasanya cuma mereka yang kasih ke kakak. Kak kek kurang memberikan sesuatu ke mereka”. (S0260-S0264).

c) Situasi dan tempat

Subjek kurang mendapat gambaran kondisi orang yang dibantu saat waktu yang dihabiskan singkat dan tidak tinggal ditempat yang sama.

“Beda nya itu kita ga banyak dapat gambaran mereka kekmana pas gak tinggal bersama”. (S0313-S0314).

d) Proses belajar

Faktor proses belajar juga mempengaruhi empati subjek terlihat dari pengalaman subjek melewati banyak hal di masa kecil yang membuat subjek memahami kondisi orang yang dibantu nya.

“Kak dulu banyak ngalamin banyak hal di masa kecil, kak pernah hidup di masa di konflik, kak tau dampak nya tu besar, kak pernah tinggal jauh dari orang tua, menurut kak memang timbul nya perasaan kayak ‘aku pernah ngerasain yang dia rasain’”. (S0068-S0073).

Orang tua subjek secara langsung memperlihatkan aksi menolong orang lain dan sudah bertahun-tahun dilakukan.

“Sangat. Sangat banyak. Yang paling bisa kak liat dirumah. Kakak banyak menampung orang di rumah. Orang tua kakak sangat senang sama pendidikan, jadi kalo ada orang yang ga bisa sekolah tu, bener-bener di sekolahin sampe kuliah. Bahkan ada yang kayak sodara tapi sodara jauh lah silsilah nya. Tinggal sama kami sejak SD sampe kuliah sampe nikah. Nikah pindah rumah dekat rumah kami juga akhirnya. Ada juga sodara-sodara jauh lain yang dikasih tempat tinggal”. (S0317-S0328).

Orang tua subjek lebih sering memperlihatkan aksi secara langsung dalam memberikan pertolongan kepada orang lain daripada lewat nasihat. Hal ini juga yang akhirnya subjek terapkan di kehidupan sehari-hari. Subjek cenderung memeriksa dan menilai terlebih dahulu sebelum memberikan bantuan.

“Karena orang tua kak tu ga pake omongan jadi kita bakal tau responnya tu belakangan. Itu yang sekarang kakak nerapin ke diri juga. Ga buru-buru bantu, ini yang dibantu apa dulu, jadi kadang pas belakangan baru tau kalo orang ini dibantu sama ayah mamak”. (S0337-S0342).

Subjek mendapat banyak pelajaran berharga dari guru semasa sekolah dulu. Pelajaran berharga tersebut juga yang subjek terapkan di kehidupan sehari-hari sampai saat ini.

“Beberapa hal yang kak adopsi dari beliau itu, intonasi beliau dalam berbicara tu untuk semua murid anak bandel, anak baik tu semua sama, jadi kak membedakan. Beliau kak membedakan siswa. terus respon beliau ke semua anak mau anak tu bermasalah, anak tomboy, flat aja, ga judging. Terus beliau guru BK yang kak di ruangan aja, beliau beraktivitas betulan merhatiin siswa. Jadi pas masalah itu tu, beliau mendengarkan seluruh pendapat anak kelas, trus diskusi sama wali kelas. Tapi lewat beliau manggil kami satu-satu tu beliau tau kondisi seluruh kelas gimana. Dan itu juga yang kak terapkan sekarang walopun awal nya kak ga sadar kak sedang menerapkan itu. Kak menerapkan itu pas kak di paskib kan latihan dan sebagainya tu banyak masalahnya, jadi kak dengar kan kawan kan satu orang satu kebetulan saat itu kak ketua”. (S0429-S0428).

e) Pengasuhan

Sementara dari faktor pengasuhan terlihat bahwa orang tua subjek membiasakan memberikan bantuan kepada orang lain. Ibu subjek sering memberi makanan ke anak yatim dan ayah subjek lewat pengelolaan zakat yang diamanahkan pihak universitas tempat ayah subjek dulu bekerja.

“Sangat. Dua-dua nya kekgitu. Kalo mamak sering ngasih makanan ke anak yatim. Kalo ayah di kampus tu di amanahkan jadi orang yang ngelola zakat. Padahal ayah udh ga kerja”. (S0331-S0334).

Orang tua subjek aktif di komunitas sekitar rumah. Orang tua subjek sering berbaur dan senang turun ke masyarakat.

“Sampai sekarang. Hajatan atau acara-acara gitu pasti datang. Mamak sama ayah sangat-sangat sering turun ke masyarakat”. (S0392-S0394).

Subjek juga sering diajak oleh orang tua berpartisipasi di komunitas sekitar rumah.

“Sering diajak ikut”. (S0396).

Orang tua subjek lebih suka memperlihatkan langsung daripada lewat kata-kata atau nasihat dalam hal menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.

“Mamak ayah kak jarang kali menyampaikan lewat verbal. Dan itu sebenarnya jadi tantangan buat kami untuk memahami apa sebenarnya yang mau disampaikan dan apa yang harus kami lakukan. Jadi mamak ayah lebih sering buat-buat aja di depan kami”. (S0400-S0405).

Dari orang tua, subjek belajar untuk menolong dan merawat tidak hanya manusia namun semua makhluk hidup.

“Ini agak unik. Kalo ayam sakit, bebek sakit, tumbuhan sakit, pesan mamak adalah diajak ngobrol. Sama kalo bebek sakit, mamak biasa kasih kunyit, di obatin, ngomong sama bebeknya. Jadi kak juga ngelakuin hal yang sama”. (S0411-S0416).

“Kalo ikan kak pribadi yang rawat, kalo bebek, ayam, burung tu mostly mamak, kak bantu kasih makan juga, kalo sakit kak bantu rawat”. (S0419-S0422).

c. Alloanamnesa subjek II (Z)

P merupakan teman sesama sukarelawan yang masuk di tahun yang sama dengan Z. Z dan P sering melaksanakan kegiatan sukarelawan bersama. Saat Z di amanahi menjadi penanggung jawab Dompot Dhuafa *Volunteer* Aceh, P juga merupakan bagian dari kepengurusan. Walaupun P merupakan adik tingkat Z yang berasal dari universitas dan fakultas yang sama, Z dan P sama-sama baru mengenal satu sama lain saat bergabung dengan Dompot Dhuafa *Volunteer*.

Subjek yang mudah berinteraksi dengan orang yang baru dikenal dan mempunyai kepribadian yang ramah dibenarkan oleh P melalui keterangan berikut:

“Kalo pertama ketemu sama orang selalu nanya nama, selanjutnya kak oya kayak ngalir aja gitu, karena kak oya mudah bersosial orangnya”. (S0026-S0029).

“Mudah. Malah lebih mudah dari cici”. (S0050).

“Pokoknya ramah. Kayak dah kenal sebelumnya padahal baru kenal disitu”. (S0055-S0057).

Subjek merupakan pendengar yang baik dan berusaha menemukan solusi permasalahan orang yang menceritakan kesulitannya.

“Bisa menenangkan orang yang lagi khawatir. Terus juga berusaha kasih solusi. Kak oya tu selalu berusaha jadi pendengar yang baik. Kak oya juga merileks kan orang yang lagi tegang gitu”. (S0006-S0010).

Subjek juga peka terhadap suasana lingkungan saat berkegiatan sebagai sukarelawan.

“Terus kak oya sampaikan juga kalo ada yang ibu-ibu atau bapak-bapak ada butuh sesuatu, ini ada kakak pendamping ada adek-adek volunteer”. (S0036-S0039).

Subjek berusaha seobjektif mungkin dalam menilai sebuah masalah.

“Tapi ga langsung membenarkan gitu. Kak oya lihat dulu masalahnya”. (S0021-S0022).

Subjek menjadi tidak seaktif biasanya saat berkegiatan sebagai sukarelawan namun dalam keadaan perasaan yang tidak bagus.

“Pernah. Itu kak oya jadi banyak diam sih”.(S0064).

3. Subjek III (S)

a. Hasil observasi subjek III (S)

Subjek S merupakan seorang perempuan berusia 25 tahun dan memiliki postur tubuh dengan tinggi badan 164 cm dan berat badan 60kg. Subjek

memiliki wajah berbentuk lonjong dengan kulit sawo matang, mata bulat, dan bibir tipis. Saat di wawancara subjek mengenakan baju berwarna coklat terang, rok merah muda, dan jilbab berwarna hitam. S merupakan seorang mahasiswa yang merantau ke Banda Aceh dan memilih tinggal setelah mendapatkan pekerjaan. S bergabung dengan Dompot Dhuafa Volunteer sejak 2018 di tahun kedua S menjadi mahasiswa hingga saat ini. S mengatakan sudah lebih kurang 6 tahun menjadi sukarelawan di Dompot Dhuafa Volunteer. Bahkan sekarang S merupakan salah satu pengurus inti Dompot Dhuafa Volunteer yang dilantik tahun lalu. Saat ini S tinggal di rumah sewa yang terletak di daerah Lueng Bata, Banda Aceh.

Wawancara dan observasi berlangsung sekitar 60 menit. Wawancara dilakukan di kediaman S yang merupakan sebuah rumah dengan dua kamar. Rumah S tampak sepi dan kosong, tak banyak perabotan yang terlihat. Peneliti membangun rapport dengan menanyakan bagaimana pekerjaan S akhir-akhir ini, apa yang biasa S lakukan di akhir pekan, serta apa kegiatan yang dilakukan bersama Dompot Dhuafa Volunteer baru-baru ini. Hasil observasi peneliti terhadap S merupakan orang yang sangat ekspresif, suka membuat candaan, humoris, dan banyak bercerita.

Proses wawancara berlangsung dengan lancar. S terlihat santai, kooperatif, dan menjawab setiap pertanyaan dengan jelas dan antusias. S menjawab dengan sangat ekspresif terlihat dari intonasi suara dan bahasa tubuh yang diperlihatkan selama proses wawancara. Pada beberapa pertanyaan yang mengingatkan S kepada almarhumah ibu nya pun S masih terdengar ceria, S

mengatakan sudah lama ditinggal ibu dan memori yang tersisa hanyalah memori baik dan indah yang akan S ingat selamanya.

b. Hasil wawancara subjek III (S)

1) Aspek-aspek empati

a) Aspek kognitif

Aspek kognitif empati subjek dapat dilihat ketika subjek memahami kondisi dan kesulitan orang yang diberikan bantuan.

“mereka ga mampu misal ga mampu dalam mendapatkan pengobatan, atau ga mampu untuk melanjutkan pendidikan”. (S0039-S0040).

Pengalaman melewati kesulitan yang sama membuat subjek semakin mudah memahami kondisi orang yang dibantu nya.

“Makin mudah, karena fira juga udah ngalamin itu. Walaupun pasti ada bedanya, tapi makin mudah, paham”. (S0054-S0056).

Setelah melewati waktu yang lebih lama bersama, subjek dapat memahami dengan lebih baik sudut pandang orang yang diberikan bantuan.

“Iya, aku coba pahami. Contoh pas rohing nya kemaren, akhirnya paham kenapa mereka harus kabur dari negara nya, tau perasaan mereka. Tapi itu pas udah berhari-hari habisin waktu sama mereka. Kalo sekali datang sih kayaknya susah buat dapat gambarannya”. (S0068-S0073).

Subjek mencoba memahami pola pikir lawan bicara lewat pengobservasi perilaku dan memerhatikan bagaimana orang tersebut mengatasi kesulitan nya.

“Iya paham. Cara paham nya liat cara dia ngomong, apa yang dia omongin, sikap dia, bahkan pakaian nya. Cara dia menyelesaikan masalah juga”. (S0206-S0208).

b) Aspek afektif

Kemampuan berempati juga terlihat dari aspek afektif yang muncul dalam diri subjek ketika memperoleh kebahagiaan lewat kegiatan sukarelawan yang dilakukan. Subjek ikut bahagia apabila orang yang dibantu nya merasa bahagia.

“Bahagia fira cukup dengan melihat mereka bahagia dengan apa yang fira berikan”. (S0034-S0036).

Berbagai perasaan muncul saat subjek membayangkan berada di posisi orang yang diberikan bantuan. Subjek merasa orang-orang yang mengalami kemalangan memiliki semangat yang begitu besar.

“Pernah dan perasaan aku jadi campur aduk, sedih, takut, khawatir, gundah. Aku mikir kek bisa ga ya aku kek mereka? Karena mereka walaupun banyak cobaan masih bisa tegar, senyum, kuat”. (S0060-S0063).

Subjek ikut merasa sedih apabila orang yang dibantu nya menceritakan kesulitan yang mereka alami.

“Kalo cerita sedih, ya pasti ikut sedih, dan berusaha dengerin aja. Fokus dengar mereka. Karena kadang kalo ikut nangis juga, mereka gamau cerita lagi. Jadi berusaha dengar, kasih afirmasi yang positif, dan apresiasi hal-hal positif yang mereka lakuin”. (S0080-S0084).

Subjek mencoba memposisikan diri nya sebagai orang yang diberikan bantuan agar subjek dapat memahami perasaan mereka.

“Pertama kali sedih, terus ngeposisiin diri kalau seandainya fira ada di posisi mereka. Jadi biar fira paham apa yang mereka rasa”. (S0087-S0089).

Subjek mudah terpengaruh secara emosi apabila orang yang dibantu nya bersedih dan menceritakan kesulitan yang dialami.

“Lebih ke sedih sih, kalo sedih iya, pasti ikut sedih. Tapi kalo kesal, marah tu enggak. Sedih nya tu ngebayangin ujian yang mereka hadapi, trus kemalangan, keburukan yang mereka hadapi”. (S0092-S0096).

Lewat pengalaman melewati kesulitan yang sama, subjek berusaha memvalidasi perasaan orang yang menceritakan kesulitannya dan menjadi pendengar yang baik.

“Memvalidasi dulu, karena takut salah omong. Misal ada kawan yang baru kehilangan orang tua nya ya fira dengerin aja, dengan posisi dia yang kayak gitu kalopun dia ngeluh, fira ga berani ngomong yang aneh-aneh. Karena fira punya pengalaman tentang itu, fira pernah ngalamin hal yang sama jadinya ya fira denger aja dulu. Tenangin dia dulu”. (S0116-S0123).

Rasa terima kasih yang subjek dapatkan dari orang yang dibantu nya membuat subjek meningkatkan syukur nya.

“Rasa syukur orang ni banyak kali, fira yang banyak rasain enak nya aja banyak ngeluh. Pokonya orang ni bolak-balek bilang makasih, pokoknya terharu, senang, sedih lah”. (S0143-S0147).

Kegiatan sukarelawan juga membawa energi positif kepada subjek.

“Ter-charge sama energi positif pas kegiatan”. (S0239-S0240).

c) Aspek komunikasi

Sementara dari aspek komunikasi terlihat subjek mencoba menjadi pendengar yang baik, memberi semangat, dan memfokuskan pembicaraan pada hal-hal yang positif saat orang yang diberikan bantuan menceritakan kesulitannya.

“Kalo cerita sedih, ya pasti ikut sedih, dan berusaha dengerin aja. Fokus dengar mereka. Karena kadang kalo ikut nangis juga, mereka gamau cerita lagi. Jadi berusaha dengar, kasih afirmasi yang positif, dan apresiasi hal-hal positif yang mereka lakuin”. (S0080-S0084).

Subjek mencoba menenangkan dan mendengar dengan baik orang yang menceritakan kesulitannya kepada subjek.

“Karena fira punya pengalaman tentang itu, fira pernah ngalamin hal yang sama jadinya ya fira denger aja dulu. Tenangin dia dulu”. (S0120-S0123).

Subjek memberikan afirmasi positif dan memeluk orang yang diberikan bantuan saat orang tersebut menangis.

“Biasa fira peluk dulu sih, biarin dia lega dulu, biarin nangis dulu, setelah itu baru aku ngomong kek nangis boleh, sedih boleh tapi jangan berkelanjutan. Kalo misal dia terharu karena senang kali biasa fira bilang ‘ini memang udah rezeki kamu, harus bersyukur’. Kalo dia sedih biasa fira bilang kata-kata yang positif yang membangkitkan semangat mereka”. (S0156-S0163).

2) Faktor-faktor empati

a) Sosialisasi

Faktor sosialisasi yang terlihat dalam diri subjek adalah subjek semakin mudah berinteraksi dengan orang yang baru dikenal semenjak memutuskan menjadi sukarelawan.

“Iya apalagi semenjak jadi sukarelawan. Dulu mungkin kalo diajak ngomong sama tukang parkir kek apasih, sekarang malah keasyikan. Sekarang lebih akrab sih semenjak jadi sukarelawan. Karena ternyata kita tu yang namanya bersosial, ya berteman, berkomunikasi yang baik, gak langsung nge judge kayak oh pekerjaan nya jelek, cara ngobrol nya juga jelek, ya enggak juga. Karena kadang orang yang pekerjaan nya di mata kita buruk tapi ternyata punya omongan, nasehat yang baik. Bahkan fira sering ngobrol, di nasehatin, di bantuin sama bapak-bapak bawa becak, abang-abang trans kutaradja. Yang penting kita juga jaga omongan sih.”. (S0180-S0193).

b) *Mood dan feeling*

Sementara dari faktor *mood* dan *feeling* terlihat bahwa saat subjek lelah dan perasaan subjek sedang tidak bagus, sulit bagi subjek untuk mendengarkan kesulitan orang lain.

“tapi kadang, kadang nih ya, kalo fira lagi capeekk kali, dan fira pun lagi gak baik-baik aja, ada satu waktu yang fira bilang jangan sekarang cerita nya, fira lagi ga baik-baik aja. Pokoknya fira bilang jangan sekarang dengan kondisi fira yang emosi nya ga stabil”. (S0104-S0109).

Saat sedang dalam perasaan yang tidak bagus lalu lawan bicara subjek menceritakan kesulitan nya, subjek menjadi tidak terlalu fokus mendengarkan.

“Awalnya kek capek dengerin dia, kayak ‘aku juga capek, dia malah nambah beban’ tapi kalo sekarang sih yaudah tetep dengerin tapi ga terlalu fokus”. (S0249-S0251).

c) *Proses belajar*

Faktor proses belajar juga mempengaruhi empati subjek terlihat ketika subjek belajar lewat sebuah tulisan yang memuat pengalaman orang lain dalam mengatasi kesedihan dan kesepian yang dialaminya. Hal ini juga yang akhirnya membuat subjek memutuskan menjadi sukarelawan.

“Ada satu bacaan di Instagram kalo gasalah tentang dia tu sedih, sepi lah sama hidupnya terus dia mulai peka terhadap sosial, mulai cerita sama orang lain. Dia beli koran gitu suatu hari, terus ngobrol sama yang jual, abis ngobrol tu dia ngerasa kek lega, ngobatin diri dia. Waktu itu fira ngerasa sepi, trus ikut lah kegiatan volunteer ini. Karena selain bermanfaat untuk diri sendiri juga bermanfaat untuk orang, makanya aku kek tertarik dan ada satu masalah dalam diri aku tu yang terselesaikan dengan kegiatan relawan ini”. (S0005-S0015).

Orang tua subjek secara langsung mencontohkan memberi pertolongan kepada orang lain.

“Hmm..orang tua fira lebih ke aksi langsung gitu, misal gini ada orang jualan di pasar tempat dia sepi, padahal tempat lain tu lebih bagus, tapi mama fira mau beli di tempat yang sepi itu. Jadi fira juga sering ngelakuin hal itu bahkan jauh sebelum jadi relawan. Iya sih mama ayah tu langsung contohin, misal lagi beli di pinggir jalan, terus uang nya dilebihin, mama ayah tu ga ngomong ke fira, tapi ya langsung kasih aja”. (S0260-S0268).

Subjek melihat orang tua sebagai sosok yang selalu mendorong nya melakukan kebaikan kepada siapapun.

“Role model kehidupan fira cuma mama sama ayah. Mama ayah yang mendorong fira melakukan hal baik tanpa mandang bulu”. (S0282-S0284).

Subjek juga mendapat banyak pelajaran berharga semasa sekolah dulu. Tidak hanya dari guru yang mengajar di kelas namun juga pelatih-pelatih Pramuka dan Paskibra.

“Ada. Pernah dulu ada kasus di kelas fira. Trus guru nya bilang si kawan yang melakukan kesalahan itu mungkin karena kita yang ga peka, dia gatau cara ngelakuinnya secara benar, makanya dia lakuin kesalahan itu, makanya guru fira nyuruh lebih peka terhadap teman, peduli gitu. Sama pas pramuka dan paskibra sih, karena disana saling peduli ke kawan, ga boleh egois. Trus di paskibra, kala kawan ngerasain A kalo kita ga ngerasa hal yang sama, tapi coba memposisikan diri kita ngerasain hal yang sama”. (S0287-S0297).

d) Komunikasi dan bahasa

Sedangkan faktor komunikasi dan bahasa mempengaruhi subjek ketika adanya kendala bahasa yang diakibatkan oleh ketidakmampuan subjek dalam berbahasa Aceh terkadang menyulitkan subjek untuk memahami apa yang orang lain rasakan.

“Fira kan ga terlalu paham bahasa aceh, jadi agak sulit memang sih buat mahamin nya. Kadang fira paham nih intinya tapi ga terlalu spesifik”. (S0309-S0311).

e) Pengasuhan

Sementara dari faktor pengasuhan terlihat bahwa orang tua khusus nya ibu subjek pernah menyampaikan membantu orang lain harus sesuai dengan kemampuan yang subjek punya.

“Mama fira pernah bilang gini, kalo kita bisa bantu orang ya kita bantu, kita bantu semampu nya kita. Dan ga boleh nyusahin diri kita untuk bantuin orang lain”. (S0271-S0274).

Subjek melihat sosok ibu sebagai seseorang yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi lewat dedikasi nya sebagai perawat. Di sisi lain ayah subjek sering menyisihkan rezeki nya untuk pedagang di pinggir jalan.

“Tapi mama kan orang kesehatan, jadi mama pernah cerita, pas mama lagi hamil fira, mama bela-bela in, naik motor, becek-becek, buat adain posyandu, karena emang udah tanggung jawab juga kali ya. Trus mama ke desa-desa yang jalur nya sulit, naik boat, ya walopun pekerjaan, tapi rasa kemanusiannya tu ada. Kalo ayah tu lebih peduli sama orang, kayak ngasih uang lebih ke orang yang jualan pinggir jalan”. (S0322-S0331).

Orang tua subjek berusaha menyempatkan diri untuk aktif di komunitas sekitar rumah di sela-sela pekerjaan nya.

“Iya. Mama walopun kerja tapi selalu nyempetin datang, bantu ke acara-acara tetangga. Ayah juga, ikut ronda gitu-gitu”. (S0337-S0339).

Ibu subjek mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan lewat nasihat, sedangkan ayah subjek lewat aksi langsung.

“Pernah. Apalagi mama pernah bilang gini, jangan berteman sama yang sepantaran kita aja, kita berteman sama siapa pun tanpa pandang dia siapa. Kalo ayah tu lebih ke menyisihkan rezeki untuk orang lain”. (S0342-S0346).

Nenek subjek mengajarkan untuk peduli tidak hanya kepada sesama manusia namun seluruh makhluk hidup.

“Nenek juga di kampung selalu ngasih makan kucing-kucing sekitar rumah, walupun nenek kesel entah karena dia buang hajat sembarangan tapi tetep dikasi makan”. (S0348-S0352).

c. Alloanamnesa subjek III (S)

O merupakan teman sesama sukarelawan yang masuk di tahun yang sama dengan S. O dan S sudah melaksanakan kegiatan sukarelawan bersama lebih kurang tujuh tahun. Walaupun berasal dari universitas dan fakultas yang sama, O dan S sama-sama baru mengenal satu sama lain saat bergabung dengan Dompok Dhuafa Volunteer.

Kesulitan untuk memahami dikarenakan adanya kendala bahasa sebab subjek tidak bisa berbahasa Aceh dibenarkan oleh O lewat keterangan berikut :

“Hmm karena dia gabisa bahasa aceh ya jadi mungkin agak terkendala disitu”. (S0035-S0036).

Subjek mudah terpengaruh secara emosi saat beraktivitas sebagai sukarelawan di lokasi tempat kegiatan berlangsung.

“Sangat mudah. Apalagi kalo lagi ketemu sesama relawan yang emosi nya membara biasa dia juga terikut. Tapi ada masa dia bagus kalo gandeng teman yang baik, fira lebih bagus”. (S0010-S0013).

Subjek mengurangi berinteraksi dengan orang lain saat suasana perasaan nya sedang tidak bagus.

“Pernah. Fira kalo lagi ga mood tu jangan kasih pekerjaan yang berinteraksi sama orang”. (S0058-S0059).

“Kalo lagi ga mood juga keliatan kali. Terus dia kalo ga mood impact nya kenak ke orang sekeliling”. (S0064-S0066).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, diperoleh Gambaran empati pada sukarelawan di Dompot Dhuafa *Volunteer* Aceh. Selain itu beberapa aspek dan faktor yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gambaran Empati Pada Sukarelawan di Dompot Dhuafa *Volunteer* Aceh

Gambaran empati sukarelawan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah bahwa tiap subjek memiliki empati yang tinggi dengan kecendrungan aspek empati yang berbeda-beda. Subjek I (CP) memiliki aspek afektif yang lebih dominan, yang membuat subjek mudah terpengaruh secara emosi saat berkegiatan sebagai sukarelawan. Subjek I (CP) mudah menangis, sedih saat orang yang diberikan bantuan menceritakan kesulitan nya. Subjek I (CP) memfokuskan pada memvalidasi perasaan lawan bicaranya. Subjek II (Z) memiliki aspek kognitif yang lebih dominan, ini membuat subjek II (Z) tidak langsung memberi bantuan, namun menilai dan menimbang secara objektif apakah orang tersebut memang membutuhkan bantuan. Subjek II (Z) juga cenderung tidak terlalu menampakkan emosi nya saat berhadapan dengan orang yang mengalami kesulitan. Subjek II (Z) lebih berfokus pada solusi sebagai tujuan akhir dalam menyelesaikan masalah. Subjek III (S) memiliki aspek kognitif dan afektif yang cenderung seimbang. Subjek III mampu memahami kondisi orang lain juga dibarengi dengan memvalidasi perasaan nya.

Dalam hal faktor empati, pengasuhan berpengaruh paling besar terhadap empati ketiga subjek. Orang tua, nenek, serta guru mempunyai peran yang krusial dalam perkembangan empati subjek. Nasihat, memperlihatkan secara langsung, serta mengajak subjek berpartisipasi dalam kegiatan bidang sosial, terbukti menjadi sebuah awal yang akhirnya membuat empati ketiga subjek terus meningkat. Selanjutnya proses belajar, menduduki peringkat dua sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap empati subjek. Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa pengasuhan dan proses belajar merupakan faktor yang saling beririsan. Dimana saat orang tua mencontohkan secara langsung tanpa menjelaskan secara verbal kepada subjek untuk berbuat baik adalah sebuah pengasuhan, maka mengambil makna jika hal tersebut merupakan perbuatan terpuji yang patut dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari adalah proses belajar. Sedangkan sosialisasi menjadi faktor yang paling berpengaruh terakhir terhadap empati ketiga subjek. Semakin sering berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda, maka semakin luas pula sudut pandang subjek. Hal ini yang akan membantu subjek dalam memahami kondisi orang yang berbeda-beda.

2. Aspek-aspek yang mempengaruhi empati

Menurut Taufik (2017) ada beberapa aspek yang mempengaruhi empati, diantaranya:

a. Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Tanpa kemampuan kognitif yang memadai

seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain. Karena realitas-realitas sosial yang dia tangkap tidak sesuai dengan realitas sebenarnya. Secara garis besar aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ketiga subjek memiliki aspek kognitif. Subjek I (CP) mampu memahami perasaan dan kondisi orang lain lewat ekspresi yang terbaca oleh subjek. Subjek juga cepat membaca suasana lingkungan tempat kegiatan berlangsung yang menyebabkan subjek mudah menyesuaikan diri. Subjek II (Z) memahami kondisi orang yang dibantu nya lewat menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Subjek II (Z) juga mengobservasi perilaku orang yang dibantu nya untuk mengetahui sudut pandang orang tersebut. Subjek III (S) memahami kesulitan orang lain lewat pengalaman melewati ujian yang sama sehingga lebih mudah bagi subjek untuk memposisikan dirinya sebagai orang yang diberikan pertolongan tersebut.

b. Afektif

Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek memiliki aspek afektif. Subjek I (CP) sangat mudah terpengaruh secara emosi yang menyebabkan

apabila orang yang dibantu nya menangis, maka subjek ikut menangis. Subjek II (Z) cenderung tidak memperlihatkan emosi nya di depan orang yang mengalami kesulitan. Subjek II (Z) lebih memilih memfokuskan pada masalah agar ditemukan sebuah solusi, walaupun setelah memberikan solusi, subjek secara diam-diam menangis di belakang orang yang dibantu nya. Subjek III (S) mampu menselaraskan emosi nya dengan orang yang diberikan bantuan. Subjek III (S) ikut merasakan kebahagiaan apabila melihat orang yang dibantu nya bahagia.

c. Komunikasi

Aspek empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (*intellectual empathy*) dan perasaan-perasaan (*empathic emotions*) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

Subjek I (CP) berusaha mendengar, menyemangati dan mengajak teman nya yang mengalami kesulitan beraktivitas keluar agar tidak melewati kesulitan tersebut seorang diri. Subjek II (Z) mencoba menanyakan kebutuhan orang yang dibantu sambil menilai secara objektif. Subjek III (S) berusaha memberikan afirmasi positif dan memeluk orang yang menceritakan kesulitan nya kepada subjek.

3. Faktor yang mempengaruhi empati

Menurut Hoffman (2008) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi empati, diantaranya :

a. Sosialisasi

Berinteraksi dengan individu lain memberikan kesempatan seseorang untuk memahami sudut pandang orang tersebut.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa ketiga subjek memiliki kepribadian yang ramah dan mudah berinteraksi dengan orang yang baru dikenal. Subjek I (CP) dan II (Z) aktif berorganisasi bahkan sejak sebelum bergabung dengan Dompok Dhuafa *Volunteer* Aceh. Subjek III (S) semakin mudah berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda semenjak memutuskan menjadi sukarelawan.

b. *Mood* dan *feeling*

Keadaan emosional individu mempengaruhi cara nya dalam merespon perasaan dan pandangan orang lain.

Saat berkegiatan sebagai sukarelawan, namun perasaan subjek sedang tidak baik subjek I (CP) menjadi lebih banyak diam, tidak aktif, dan lebih memilih untuk tidak beraktivitas. Subjek II (Z) merasa kurang maksimal dalam membantu orang lain sedangkan subjek III (S) menjadi sulit untuk mendengarkan kesulitan orang lain.

c. Situasi dan tempat

Seseorang akan lebih menunjukkan empati nya pada situasi dan tempat tertentu. Situasi dan tempat tidak memiliki pengaruh terhadap empati subjek I

(CP) dan III (S), sedangkan subjek II (Z) merasakan bahwa kurang mendapat gambaran yang lebih luas tentang bagaimana kondisi subjek saat tidak tinggal bersama orang yang dibantu.

d. Proses belajar

Empati dipelajari melalui proses pembelajaran di waktu anak-anak. Empati berkembang melalui pengulangan-pengulangan perasaan anak melalui isyarat emosional orang lain.

Ketiga subjek memperoleh pelajaran berharga dari keluarga khusus nya orang tua, lingkungan sekolah, serta guru. Orang tua ketiga subjek memperlihatkan dan mencontohkan langsung dalam menolong orang lain.

e. Komunikasi dan bahasa

Mampu mengkomunikasikan apa yang dirasakan serta penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat mempengaruhi proses berempati.

Subjek I (CP) mengalami kesulitan dalam memahami apabila lawan bicara nya menggunakan kata-kata yang subjek tidak ketahui makna nya. Subjek III (S) mengalami kendala dalam mengetahui dan memahami perasaan orang lain dikarenakan tidak bisa berbahasa Aceh. Namun komunikasi dan bahasa tidak mempunyai pengaruh terhadap empati subjek II (Z).

f. Pengasuhan

Empati diturunkan oleh orang tua kepada anak-anak nya. Orang tua yang empatik akan melahirkan anak-anak yang empatik. Individu dengan orang tua yang memiliki kecerdasan emosional baik akan mempengaruhi empati anak tersebut.

Orang tua ketiga subjek memiliki peran yang sangat besar dalam proses berkembangnya empati subjek. Orang tua subjek I (CP) khususnya ayah, dulu juga seorang sukarelawan yang turun ke lokasi bencana. Orang tua subjek II (Z) menampung dan menyekolahkan beberapa orang yang juga tinggal bersama subjek II (Z). Orang tua subjek III (S) khususnya ibu sangat berdedikasi dalam pekerjaannya sebagai perawat yang memotivasi subjek III (S) untuk terus melakukan kebaikan kepada sesama.

Tabel 7.
Tabel kesimpulan hasil penelitian

No	Aspek	Subjek I	Subjek II	Subjek III
1.	Kognitif	• Memahami kebutuhan seseorang berdasarkan usianya • Mengetahui & memahami perasaan orang yang mengalami kemalangan • Memahami kondisi orang yang dibantu lewat respon dan ekspresi yang diperlihatkan lewat interaksi	• Menempatkan diri pada posisi orang lain untuk memahami sudut pandang orang tersebut • Memahami kondisi orang yang dibantu lewat mengobservasi perilaku dan menghabiskan waktu yang lebih lama bersama	• Pengalaman melewati kesulitan yang sama membuat subjek semakin mudah memahami kondisi orang yang dibantu • Memahami sudut pandang orang yang diberikan bantuan • Memahami pola pikir lawan bicara
2.	Afektif	• Perasaan senang yang didapat dari membantu orang lain membuat subjek ingin terus menjadi sukarelawan • Mampu menyelaraskan	• Mendapat kepuasan tersendiri dari kegiatan menjadi sukarelawan • Setelah melewati hal yang sama, subjek berusaha agar orang lain	• Berbagai perasaan muncul saat membayangkan berada di posisi orang yang dibantu • Memposisikan diri sebagai

N	Aspek	Subjek I	Subjek II	Subjek III
o		emosi dengan orang lain • Menempatkan diri di posisi orang lain dan mudah terpengaruh secara emosi	tidak merasakan kesulitan yang subjek pernah alami • Pengalaman melewati kesulitan yang dialami memotivasi subjek untuk terus membantu orang lain	orang yang dibantu agar memahami perasaan orang tersebut • Mudah terpengaruh secara emosi apabila orang yang dibantu bersedih
3.	Komunikasi	• Mendengarkan & memberi dorongan kepada orang yang menceritakan pengalaman sedih nya • Memvalidasi perasaan, memberikan penghiburan lewat kata-kata maupun perbuatan kepada orang yang melewati kesedihan	• Menanyakan kebutuhan orang yang diberikan bantuan sambil menilai secara objektif • Menenangkan orang yang menceritakan kesulitannya sambil menangis	• Menjadi pendengar yang baik, memberi semangat, memfokuskan pembicaraan pada hal-hal yang positif saat orang yang diberikan bantuan menceritakan kesulitannya • Memberikan afirmasi positif dan memeluk ketika orang yang dibantu menangis

No	Faktor	Subjek I	Subjek II	Subjek III
1.	Sosialisasi	• Mudah berinteraksi dengan orang yang baru dikenal dan aktif berorganisasi baik	• Sudah menjadi sukarelawan bahkan sebelum bergabung dengan DDV • Mudah	• Semakin mudah berinteraksi dengan orang yang baru dikenal

No	Faktor	Subjek I	Subjek II	Subjek III
		di dalam maupun luar kampus	berinteraksi dengan orang yang baru dikenal serta aktif berorganisasi	semenjak memutuskan menjadi sukarelawan
2.	<i>Mood & feeling</i>	• Menjadi tidak aktif dan malas berinteraksi dengan orang lain saat sedih	• Merasa kurang maksimal membantu apabila berkegiatan dalam perasaan tidak bagus	• Saat lelah dan perasaan subjek sedang tidak bagus, sulit bagi subjek untuk mendengarkan kesulitan orang lain
3.	Situasi dan tempat		• Kurang mendapat gambaran kondisi orang yang dibantu saat waktu yang dihabiskan singkat dan tidak tinggal ditempat yang sama	
4.	Proses belajar	• Banyak mengambil pelajaran dari cara ayah menjalani hidup dalam membantu orang lain. Juga dengan senang hati membantu orang asing • Memperoleh pelajaran berharga dari guru semasa sekolah dulu • Melihat ibu sebagai sosok yang bertanggung	• Orang tua memperlihatkan langsung menolong orang lain • Mendapat banyak pelajaran berharga semasa sekolah dulu yang subjek terapkan di kehidupan sehari-hari hingga saat ini	• Melihat orang tua sebagai sosok yang selalu mendorong melakukan kebaikan kepada semua orang • Mendapat pelajaran berharga tidak hanya dari guru tapi pelatih-pelatih Pramuka & Paskibra

No	Faktor	Subjek I	Subjek II	Subjek III
		jawab		
5.	Komunikasi & bahasa	• Ketika lawan bicara menggunakan kata-kata asing yang tidak biasa subjek dengar meyulitkan subjek memahami dan merasakan apa yang orang lain rasakan.		• Kendala bahasa yang diakibatkan oleh ketidakmampuan subjek dalam berbahasa Aceh kadang menyulitkan subjek untuk memahami apa yang orang lain rasakan
6.	Pengasuhan	• Orang tua memegang peran penting dalam membiasakan subjek memberi bantuan kepada orang lain • Ayah menjadi figur penting yang memotivasi subjek menjadi sukarelawan • Orang tua aktif di komunitas sekitar rumah serta ayah subjek pernah menjadi sukarelawan • Orang tua mengajarkan nilai kemanusiaan dengan memperlihatkan langsung • Ayah mengajarkan untuk peduli kepada seluruh makhluk hidup	• Orang tua aktif di komunitas sekitar rumah dan membiasakan memberi bantuan kepada orang lain • Subjek sering diajak oleh orang tua berpartisipasi di komunitas sekitar rumah • Orang tua mengajarkan untuk menolong dan merawat tidak hanya sesama manusia namun semua makhluk hidup • Orang tua menanamkan nilai-nilai kemanusiaan	• Melihat ibu sebagai seseorang yang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi lewat dedikasinya sebagai perawat • Ayah sering menyisihkan rezeki nya untuk pedagang di pinggir jalan • Ibu mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan lewat nasihat, sedangkan ayah lewat aksi langsung • Nenek mengajarkan untuk peduli tidak hanya

No	Faktor	Subjek I	Subjek II	Subjek III
			lewat aksi nyata yang diperlihatkan kepada subjek	kepada sesama manusia namun seluruh makhluk hidup

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Gambaran Empati Pada Sukarelawan di Dompok Dhuafa Volunteer Aceh dapat disimpulkan bahwa:

1. Empati pada sukarelawan dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu, kognitif, afektif, dan komunikasi. Ketiga subjek memiliki empati yang tinggi dengan kecenderungan aspek yang berbeda-beda. Subjek I (CP) memiliki aspek afektif yang lebih dominan, yang membuat subjek mudah terpengaruh secara emosi saat berkegiatan sebagai sukarelawan. Subjek II (Z) memiliki aspek kognitif yang lebih dominan, ini membuat subjek II (Z) tidak langsung memberi bantuan, namun menilai dan menimbang secara objektif apakah orang tersebut memang membutuhkan bantuan. Subjek III (S) memiliki aspek kognitif dan afektif yang cenderung seimbang. Subjek III mampu memahami kondisi orang lain juga dibarengi dengan memvalidasi perasaan nya. Pada aspek komunikasi ketiga subjek mampu menjadi pendengar yang baik, menenangkan, serta memberi dorongan yang dibarengi dengan afirmasi positif kepada orang yang mengalami kesulitan.
2. Dalam hal faktor empati, pengasuhan berpengaruh paling besar terhadap empati ketiga subjek. Orang tua, nenek, serta guru mempunyai peran yang krusial dalam perkembangan empati subjek. Selanjutnya

proses belajar, menduduki peringkat dua sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap empati subjek. Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa pengasuhan dan proses belajar merupakan faktor yang saling beririsan. Sedangkan sosialisasi menjadi faktor yang paling berpengaruh terakhir terhadap empati ketiga subjek. Semakin sering berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda, maka semakin luas pula sudut pandang subjek. Faktor *mood* dan *feeling* mempengaruhi ketiga subjek dalam berkegiatan sebagai sukarelawan. Ketiga subjek merasa kurang aktif apabila berkegiatan dalam keadaan perasaan yang tidak bagus. Faktor situasi dan tempat bagi subjek II (Z) berpengaruh dalam hal memperoleh gambaran yang lebih luas tentang kondisi orang yang diberikan bantuan. Faktor komunikasi dan bahasa mempengaruhi subjek I (CP) dan III (S) dalam berempati. Subjek I (CP) dan III (S) merasa sulit memahami orang lain apabila ada perbedaan bahasa dan istilah asing yang digunakan.

B. Saran

1. Saran untuk subjek

Subjek diharapkan untuk terus aktif dalam berkegiatan sebagai sukarelawan dan menebar manfaat kepada orang lain.

2. Saran untuk Dompot Dhuafa Volunteer Aceh

Dompot Dhuafa Volunteer Aceh diharapkan dapat mendukung seluruh kegiatan sukarelawan dan memvariasikan berbagai program agar mampu memaksimalkan jangkauan orang yang diberikan bantuan.

3. Saran untuk orang tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh, mengajak anak mengikuti kegiatan sosial, memperlihatkan langsung dan menasihati dalam berbuat kebaikan agar berkembangnya empati pada anak.

4. Saran untuk masyarakat umum

Masyarakat diharapkan mengikuti berbagai kegiatan sosial, ikut serta secara langsung demi mengasah empati yang dibutuhkan di kehidupan sehari-hari.

5. Saran untuk peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai tambahan informasi dengan memperbanyak pengetahuan untuk mengungkapkan hal-hal lainnya yang belum terungkap. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda dari penelitian ini hingga menemukan hal-hal baru. Diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat menggali informasi lebih dalam lagi terkait aspek-aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi empati pada sukarelawan sehingga dapat melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia di Indonesia Digital Outlook. (2023). Jakarta: APJII.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik telekomunikasi indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Carrier, L. M., Spradlin, A., Bunce, J. P., & Rosen, L. D. (2015). Virtual empathy: Positive and negative impacts of going online upon empathy in young adults. *Computers in Human Behavior*, 52, 39-48. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.05.026>
- Clary, E. G., Snyder, M., Ridge, R. D., Copeland, J., Stukas, A. A., Haugen, J., & Miene, P. (1998). Understanding and assessing the motivations of volunteers: a functional approach. *Journal of personality and social psychology*, 74(6), 1516. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.74.6.1516>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. United State of America: Sage publications.
- Depertemen Pekerjaan Umum. (2008). *Modul Khusus Komunitas PNPM Mandiri: Peran Relawan dalam Nangkis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- Detya, W., Anggi, Y. I., & Juan, F. (2019). Pengaruh perkembangan teknologi terhadap perubahan gaya hidup pada masyarakat Indonesia. *In Search*, 23-34.
- Eisenberg, N. & Strayer, J. (1987). *Empathy and its development*. Cambridge: Cambridge university press.
- Eisenberg, N., Murphy, B.C., & Shepard, S. (1997). The development of empathic accuracy. Dalam Ickes, W. (Ed.), *Empathic accuracy*. New york: The guildford press.
- Goleman, D. (2011). *The brain and emotional intelligence: New insights* (Vol. 94). Northampton, MA: More than sound.
- Haski-Leventhal, D., & Bargal, D. (2008). The volunteer stages and transitions model: Organizational socialization of volunteers. *Human relations*, 61(1), 67-102. <https://doi.org/10.1177/0018726707085946>
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba humanika.

- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implication for caring and justice*. New york: Cambridge university press.
- Hoffman, M. L. (2008). Empathy and prosocial behavior. *Handbook of emotions*, 3, 440-455.
- Howe, D. (2015). *Empati makna dan pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Huberman, M. (1996). Focus on research moving mainstream: Taking a closer look at teacher research. *Language Arts*, 73(Teachers and Inquiry), 124-140. <https://doi.org/10.58680/la199624345>
- Ickes, W., Gesn, P. R., & Graham, T. (2000). Gender differences in empathic accuracy: Differential ability or differential motivation? *Personal Relationsip*, 7, 95-110. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2000.tb00006.x>
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Kementerian Sosial RI. (2020). *Pemetaan pendamping dan relawan sosial*. Jakarta Pusat: Puslitbangkesos Kementerian Sosial RI.
- Kusdiyanti, S., & Fahmi, I. (2015). *Observasi psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kraus, M. W., Stephane C., & Keltner, D. (2010). Social class, contextualism, an empathic accuracy. *Psychological Science*, 21, 1716-1723. <https://doi.org/10.1177/0956797610387613>
- Monga, M. (2006). Measuring motivation to volunteer for special events. *Event management*, 10(1), 47-61. <https://doi.org/10.3727/152599506779364633>
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode penelitian kualitatif (teori dan aplikasi) disertai contoh proposal*. Yogyakarta: Lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat, UPN "Veteran" Yogyakarta press.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Fakultas psikologi UI
- Fadhillah, Q. (2021). Gambaran empati generasi milenial di Pekanbaru. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology*, 1(1), 9–26. <https://doi.org/10.25299/jicop.v1i1.6679>
- Nisa, N. Q., & Dewi, E. (2018). Gambaran empati mahasiswa ketika OSCA di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Disertasi*. (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Nurhayati, Pitroweas, B., Putri, D. S., dan Yanti, H. (2020). Analisis kepekaan sosial generasi (z) di era digital dalam menyikapi masalah sosial. *Bhineka Tunggal Ika*, 7(1), 17-23. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.11415>
- Rahmadhani, N. (2014). Gambaran perilaku empati perawat terhadap perawatan *end of life* pasien kritis di ruang ICU RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit I & II. *Disertasi*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ratih, E. P., & Utami, M. S. (2019). Efektivitas terapi kognitif perilaku untuk meningkatkan efikasi diri abstinen NAPZA. *Gadjah mada journal of professional psychology (GamaJPP)*, 4(2), 185. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.46327>
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62-72. [10.31289/simbollika.v4i1.1474](https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474)
- Schroeder, H. W. (2000). The restoration experience: Volunteers' motives, values, and concepts of nature. *Restoring nature: Perspectives from the social sciences and humanities*, 247-264.
- Snyder, M., & Omoto, A. M. (2009). Who gets involved and why? The psychology of volunteerism. *Youth empowerment and volunteerism: Principles, policies and practices*, 3-26.
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2015). *Observasi psikologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Teknik dokumentasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2017). *Empati pendekatan psikologi sosial*. Depok: PT Rajagrafindo persada.
- Turkle, S. (2022). *The empathy diaries: A memoir*. New York: Penguin Press.
- Utomo, M. H., & Minza, W. M. (2016). Perilaku menolong relawan spontan bencana alam. *Jurnal psikologi UGM*, 2(1), 229473. <https://doi.org/10.22146/gamajop.31871>
- Wagaman, M. A., Geiger, J. M., Shockley, C., & Segal, E. A. (2015). The role of empathy in burnout, compassion satisfaction, and secondary traumatic stress among social workers. *Social work*, 60(3), 201-209. <https://doi.org/10.1093/sw/swv014>

Wahyudi, H. S., & Sukmasari, M. P. (2018). Teknologi dan kehidupan masyarakat. *Jurnal analisa sosiologi*, 3(1), 13-24.
<https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17444>

LAMPIRAN

Panduan observasi umum

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Penampilan serta kondisi fisik subjek
3	Bahasa tubuh yang diperlihatkan saat wawancara
4	Ekspresi wajah saat wawancara
5	Kondisi emosional saat wawancara
6	Sikap dan perilaku saat wawancara

Panduan wawancara aspek empati (Taufik, 2017)

Aspek Empati	Definisi	Pertanyaan
1. Kognitif	Aspek kognitif merupakan aspek yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Tanpa kemampuan kognitif yang memadai seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain. Karena realitas-realitas sosial yang dia tangkap tidak sesuai dengan realitas sebenarnya. Secara garis besar aspek kognitif dari empati meliputi aspek pemahaman atas kondisi orang lain	1. Apa yang terpikirkan saat berkegiatan sebagai seorang sukarelawan? 2. Apa yang terpikirkan saat membantu dan berinteraksi dengan orang yang mengalami kemalangan? 3. Menurut anda apa yang dirasakan oleh orang yang mengalami kemalangan? Coba ceritakan 4. Pernah tidak mengalami hal yang sama dengan orang yang dibantu saat berkegiatan sebagai seorang sukarelawan? 5. Jika pernah, apakah semakin mudah untuk merasakan hal yang sama, biasa saja, atau sulit? 6. Saat berkegiatan sebagai sukarelawan, apakah pernah membayangkan apabila yang terjadi kepada orang yang di tolong terjadi kepada diri anda sendiri? Bagaimana perasaan anda?

Aspek Empati	Definisi	Pertanyaan
		7. Saat berinteraksi dengan orang yang di tolong, apakah anda mencoba memahami sudut pandang mereka? Bagaimana tanggapan anda?
2. Afektif	Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menselaraskan pengalaman emosional pada orang lain. Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain	1. Saat berhadapan langsung dengan orang yang dibantu, apa yang pertama kali anda lakukan? 2. Saat orang yang dibantu mengungkapkan apa yang ia rasakan, apa yang anda lakukan? Bagaimana respon anda? 3. Apa yang anda rasakan ketika melihat orang lain ditimpa sebuah musibah? 4. Apakah anda mudah terpengaruh dengan suasana emosi di lokasi tempat kegiatan berlangsung? Coba ceritakan 5. Apakah anda terbiasa saling membagikan kesulitan yang anda alami dengan orang lain? 6. Jika iya, bagaimana respon anda saat orang lain menceritakan kesulitannya? 7. Saat orang lain menceritakan kesulitan yang dialaminya apakah anda cenderung memberi solusi atau membersamai perasaannya terlebih dahulu? Coba ceritakan
3. Komunikasi	Aspek empati komunikatif adalah ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (<i>intellectual</i>	1. Apakah pernah berinteraksi langsung dengan orang dibantu

Aspek Empati	Definisi	Pertanyaan
	<i>empathy</i>) dan perasaan-perasaan (<i>empathic emotions</i>) terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan	saat berkegiatan sebagai sukarelawan? 2. Apa yang biasanya diucapkan saat pertama kali bertemu dengan orang yang dibantu? 3. Bagaimana respon anda apabila orang yang dibantu mengungkapkan perasaannya? Coba ceritakan 4. Saat berada di lokasi, apakah langsung berkegiatan atau menanyakan terlebih dahulu apa yang dibutuhkan orang yang sedang dibantu? 5. Hal apa yang anda lakukan dan ucapkan ketika orang yang diberikan bantuan menangis/sedih? 6. Apakah anda terbiasa mengekspresikan apa yang anda rasakan dengan orang sekitar? 7. Jika iya, bagaimana anda mengekspresikan hal tersebut? Coba ceritakan

Panduan wawancara faktor empati (Hoffman, 2008)

Faktor	Definisi	Pertanyaan
1. Sosialisasi	Berinteraksi dengan individu lain memberikan kesempatan seseorang untuk memahami sudut pandang orang tersebut	1. Apa yang mendorong anda menjadi sukarelawan? 2. Bagaimana lingkungan pertemanan anda? 3. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah anda mudah melakukan interaksi dengan orang yang baru dikenal? 4. Bagaimana reaksi anda ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal? 5. Selain Dompok Dhuafa Volunteer Aceh adakah organisasi/perkumpulan sebuah hobi/komunitas di tempat anda tinggal yang diikuti? Organisasi/perkumpulan tersebut bergerak di bidang apa? Coba ceritakan 6. Saat berinteraksi dengan orang lain, apakah anda mencoba memahami pola pikir lawan bicara? Bagaimana cara anda memahami pola pikir lawan bicara? 7. Bagaimana cara anda memelihara hubungan sosial dengan orang lain? 8. Bagaimana respon anda saat mengetahui sesuatu yang berbeda dengan sudut pandang anda selama ini?
2. <i>Mood dan feeling</i>	Keadaan emosional individu mempengaruhi cara nya dalam merespon perasaan dan pandangan orang lain	1. Apakah saat berkegiatan sebagai sukarelawan pernah dalam keadaan perasaan yang tidak bagus? 2. Apa yang dirasakan saat berkegiatan sebagai

Faktor	Definisi	Pertanyaan
		sukarelawan dalam keadaan perasaan yang tidak bagus? Coba ceritakan 3. Apakah ada perbedaan yang dirasakan saat berkegiatan dalam keadaan perasaan bagus dan tidak bagus? Perbedaan seperti apa yang dirasakan? Coba ceritakan 4. Jika orang yang dibantu menceritakan kesulitannya, namun keadaan perasaan anda sedang tidak bagus, apa yang anda lakukan? Bagaimana respon anda?
3. Situasi dan tempat	Seseorang akan lebih menunjukkan empati nya pada situasi dan tempat tertentu	1. Apakah pernah berkegiatan sebagai sukarelawan di daerah asal/pernah berdomisili di daerah tersebut? 2. Apa yang dirasakan saat berkegiatan sebagai sukarelawan di daerah asal/pernah berdomisili? Coba ceritakan 3. Apakah ada perbedaan yang dirasakan saat berkegiatan di daerah yang dikenal/tidak dikenal? Perbedaan yang seperti apa? Coba ceritakan 4. Apakah pernah tinggal bersama orang yang dibantu dalam keadaan situasi bencana/kamp pengungsian? Bagaimana perasaan anda? Coba ceritakan 5. Apakah ada perbedaan yang dirasakan saat berkegiatan sebagai suarelawan yang tinggal bersama di kamp

Faktor	Definisi	Pertanyaan
		pengungsian/bencana dan tidak tinggal bersama?
4. Proses belajar	Empati dipelajari melalui proses pembelajaran di waktu anak-anak. Empati berkembang melalui pengulangan-pengulangan perasaan anak melalui isyarat emosional orang lain	1. Apakah dulu orang tua mencontohkan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain? Seperti apa? Coba ceritakan 2. Apakah dulu orang tua membiasakan untuk memberikan bantuan kepada orang lain? 3. Bagaimana sikap orang tua ketika melihat orang lain mengalami kesulitan? Apakah ada kejadian spesifik yang anda ingat? Coba ceritakan 4. Saat kecil dulu, punya tidak seseorang yang dijadikan '<i>role model</i>' atau inspirasi sampai akhirnya memutuskan menjadi relawan? Apa yang menjadikan orang tersebut role model anda? Coba ceritakan 5. Apakah saat ssekolah dulu guru mencontohkan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain? Nilai atau pelajaran berharga apa yang paling diingat sampai saat ini? Coba ceritakan
5. Komunikasi dan bahasa	Mampu mengkomunikasikan apa yang dirasakan serta penggunaan bahasa yang baik dan benar dapat mempengaruhi proses berempati	1. Dalam kehidupan sehari-hari apakah anda terbiasa mengkomunikasikan apa yang anda rasakan? 2. Saat berkegiatan sebagai seorang sukarelawan, apakah pernah merasa kesulitan mengkomunikasikan

Faktor	Definisi	Pertanyaan
		apa yang dirasakan? Kesulitan yang seperti apa? 3. Saat orang yang diberikan pertolongan menggunakan bahasa yang berbeda, apakah merasa sulit untuk merasakan apa yang orang tersebut rasakan? 4. Apa yang anda lakukan apabila orang yang ditolong menggunakan bahasa yang berbeda?
6. Pengasuhan	Empati diturunkan oleh orang tua kepada anak-anak nya. Orang tua yang empatik akan melahirkan anak-anak yang empatik. Individu dengan orang tua yang memiliki kecerdasan emosional baik akan mempengaruhi empati anak tersebut	1. Apakah orang tua dulu pernah menjadi sukarelawan? Atau mengikuti organisasi di bidang kemanusiaan? Kegiatan nya seperti apa? Coba ceritakan 2. Jika pernah, apakah orang tua pernah mengajak anda untuk ikut serta? 3. Apakah orang tua dulu aktif dengan komunitas disekitar rumah? Seperti membantu tetangga sekitar/aktif berkegiatan dan bersosialisasi dengan orang lain? Kegiatannya seperti apa? Coba ceritakan 4. Apakah orang tua pernah mengajarkan tolong-menolong atau nilai-nilai kemanusiaan? Seperti apa? Coba ceritakan 5. Apakah pernah memiliki hewan peliharaan? Sudah berapa lama memelihara hewan tersebut? Apakah masih hidup? 6. Bagaimana sikap orang tua saat melihat hewan yang terlantar/teluka?

Faktor	Definisi	Pertanyaan
		Coba ceritakan

HASIL VERBATIM SUBJEK 1

Subjek : CP (Subjek 1)
 Umur : 25 tahun
 Hari/Tanggal : Sabtu, 6 Juli 2024
 Durasi Wawancara : 95 menit
 Lokasi/Tempat : Pustaka Wilayah Banda Aceh

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001 P0002	Jadi kan ci, tya mau tanya beberapa pertanyaan sama cici, sambil tya rekam ya, gapapa kan?	
S0003	Iya gapapaa, deg-deg an tapiii	
P0004 P0005	Ee gapapa santaii ajaa, cici dah berapa lama gabung di DDV?	
S0006 S0007 S0008 S0009	Gabung di DDV dari 2018, berarti udah berapa tu, sekarang tapi bukan pengurus lagi tapi masi <i>volunteer</i> itungannya. 2018, 2019,..7 tahun ada. Dari awal di Banda Aceh	
P0010	Berarti tu cici masih kuliah?	
S0011 S0012 S0013 S0014 S0015 S0016 S0017 S0018 S0019 S0020 S0021 S0022 S0023 S0024 S0025 S0026	Masih, dikenalin nya sama abang leting. Abang tu DDV dulu. Nama nya Bang Rinal, abang tu leting 13. Sebenarnya kemaren tu buka mengikuti <i>open recruitment</i> yang formal, tapi kayak ternyata orang tu lagi kayak diombang-ambing juga. Kayak down gitu. Jadi dulu ada program nya <i>cinecharity</i> pokonya itu kayak program pusat jadi di adain di setiap daerah yang ada DDV nya. Termasuk lah Aceh. Kemaren tu ketua nya Kak Rina masih, Kak Rina tu dah pindah. Jadi kegiatan tu <i>open volunteer</i> , banyak kawan geografi yang ikot. Cici pun ikot jadi nya kan. Jadi sampe sekarang cici tu bukan dari recruitment yang formal. Tapi alhamdulillah masih bertahan, kawan lain dah gitu lah ya. Banyak kegiatan atau apa.	
P0027 P0028	Cici dulu tu emang mau jadi <i>volunteer</i> atau kekmana?	
S0029 S0030 S0031	Iya memang suka, jadi dari SMA cici kan ikut OSIS, tapi itu tentang lingkungan. Bistu cici lebih suka ikut organisasi di luar kampus.	

S0032 S0033 S0034	Misalnya ada masalah organisasi, ketemu di dalam kelas tu agak kurang enak. Lebih bagus diluar aja karena orang nya dari kampus yang lain.	
P0035 P0036	Berarti memang cici suka? Dan emang dah dari dulu jadi <i>volunteer</i> ?	
S0037	Iya suka, iya betol dari SMA	
P0038 P0039	Kalo yang bikin cici suka jadi sukarelawan tu apa?	
S0040 S0041 S0042 S0043 S0044 S0045 S0046 S0047 S0048 S0049	Jawabannya tu kekmana ya, karena setelah setiap kegiatan tu ada perasaan yang ga bisa dijelasin. Pokonya senang aja. Apalagi penerima manfaat nya kan, senyum mereka, <i>feedback</i> dari mereka, apalagi anak-anak gitu, pokoknya senang kali. Jadi itu kayak menghidupkan hati gitu. Sulit dijelaskan ya. Karena senyum, <i>feedback</i> , dan pas kita datang orangtu senang, makanya pengen terus jadi sukarelawan. Sesuai dengan tagar DDV 1 hari 1 kebaikan.	Faktor afektif
P0050 P0051	Pas cici berkegiatan sebagai sukarelawan, apa yang terpikirkan di benak cici?	
S0052 S0053 S0054 S0055 S0056 S0057 S0058 S0059 S0060 S0061 S0062 S0063 S0064 S0065	Ee yang pertama kalo misal dah merencanakan kegiatan atau misal ada kegiatan yang harus dilakukan ee mikir nya kekini, misalnya target nya siapa? Orang tua, orang tua ni khusus nya lansia tapi, mereka tu butuh teman bicara, jadi sesuai tema kegiatan, nti ketika kita dah bertemu sama mereka, ni cici anak rantau kan, ketemu sama orang tua senang, kalo anak-anak mereka tu lebih butuh teman main. Teman main dalam artian beda sama teman di kampung nya ya. Ketemu sama orang luar yang bawa <i>games</i> bahkan <i>games-games</i> sederhana, mereka senang kali. Jadi ingat nya tu kalo mau ketemu mereka mau membahagiakan mereka.	Aspek kognitif Aspek kognitif
P0066 P0067 P0068	Pas berkegiatan ini, cici kan sambil bantu sambil berinteraksi juga sama mereka, yang terpikirkan di cici apa?	
S0069 S0070 S0071 S0072 S0073 S0074 S0075	Cici ngerasa energi cici tersalurkan dengan baik, cici dapat energi dari mereka, mereka pun ngerasai energi cici jadi sama-sama <i>happy</i> . Karena cici sendirian di kos, dengan ikut kegiatan ini cici jadi bersosial, kalo anak kos tau lah suka nya sendiri-sendiri sama anak kos yang lain pun Cuma sesekali. Tapi pas ketemu	

S0076 S0077 S0078 S0079 S0080 S0081 S0082 S0083 S0084 S0085 S0086 S0087	sama mereka emang kayak bertukar pikiran, terus banyak kali ilmu-ilmu pengetahuan yang bahkan kita pikir orang dari kampung kan. Tapi sebernarnya banyak kali hal baru yang cici dapat dari orang ni. Memang bukan ilmu kayak 'menurut ahli' tapi mereka lebih tau dari cici bahkan dari anak-anak. Apalagi pas di Pulo Aceh kan cici geografi tapi cici susah kali paham angin barat, angin laut tapi pas naek boat tu orang tu langsung tau 'oo ini angin kencang karena lagi angin barat' mereka ga tau secara teori pasti tapi langsung praktek di lapangan.	
P0070 P0071	Menurut cici, yang dirasain sama orang mengalami kemalangan tu apa?	
S0072	Kemalangan ini berarti musibah?	
P0073 P0074	Iyaa, kayak musibah atau kalo misal cici pernah ke kamp rohingnya atau setelah bencana	
S0075 S0076 S0077 S0078 S0079 S0080 S0081 S0082 S0083 S0084 S0085 S0086 S0087 S0088 S0089 S0090 S0091 S0092 S0093 S0094 S0095	Sejauh ni cici belom ada pernah ikut datang ke tempat yang ada bencana atau rohingnya karena divisi cici juga bukan itu. Kalo menghadapi orang mengalami kemalangan pasti sedih, kita tau dia sedih.oh ini ajalah contohnya, pas kami ke panti jompo, kami tu selalu berusaha, sebisa mungkin jangan bahas kenapa mereka bisa sampai disitu, karena itu pasti akan membuka luka mereka. Dan kalo ke panti asuhan jangan pernah tanya juga, gimana mamak nya, ayah nya, atau abang adeknya. Fokus ke dirinya aja. Jangan bahas latar belakang keluarga mereka. Fokus aja kayak kekmana sekolahnya, teman-teman nya gimana, dia suka makan apa. Kalo di panti jompo kayak tadi, pernah waktu tu kegiatan di panti jompo tu menyuapi para lansia terus ajak cerita. Cerita nya seputar kegiatan mereka tu apa. Terus Kesehatan nya gimana, jadi sebisa mungkin gak menyinggung latar belakang mereka kenapa bisa ada disitu karena itu sensitif takutnya orang tu nangis, apalagi emosi lansia kan gak stabil.	Aspek kognitif Aspek kognitif
P0096 P0097	Pernah gak cici ngalaman hal yang sama dengan orang yang cici bantu?	
S0098 S0099 S0100 S0101 S0102	Pernah, ayah ci dah meninggal, kurang lebih dah 3 tahun. Waktu berkegiatan di tempat yang memang anak-anak yatim/piatu. Jadi apa yang mereka ceritain tu kayak cici rasain juga. Mu nangiis lhoo. Mereka kasih kekuatan buat cici,	Faktor proses belajar Aspek afektif

S0103 S0104 S0105 S0106 S0107 S0108 S0109 S0110 S0111 S0112 S0113	karena mereka tu kuat kali. Bahkan pas mereka cerita, yang nangis tu cici. Mereka yang nguatin cici. Waktu kegiatan tahun lalu yang bawa anak yatim jalan-jalan ke taman, museum gitu. Itu kegiatan dari pusat. Itu khusus anak yatim dijemput naik hiace, dijemput ke rumah-rumah. Mereka cerita kayak 'iya ayah gaada' 'mamak gaada' trus mereka cerita juga kayak kadang iri liat orang. Tapi mereka ga nangis pas cerita, cici yang nangis. Jadi cici berusaha kalo orang ni cerita cici dengar, terus ya kasih semangat.	Aspek komunikatif
P0114 P0115 P0116	Pas cici berkegiatan sebagai sukarelawan, pernah ga kebayang, yang terjadi di orang yang cici bantu, terjadi di cici. Gimana perasaan cici?	
S0117 S0118 S0119 S0120 S0121 S0123 S0124 S0125 S0126 S0127 S0128 S0129 S0130 S0131 S0132 S0133	Pernah, dan selalu berpikiran mungkin ga akan sanggup. Tapi memang manusia ni kalo dipikir gaakan sanggup kan, tapi pas udah dijalani, terlewati juga. Misal mereka cerita masalah mereka, cici pernah ke panti asuhan gitu, mereka korban konflik GAM. Pas mereka cerita, mereka dari sekecil itu dah ditinggalin orang tua, bahkan ada yang melihat kejadian nya langsung. Itu mereka masih ingat sampe diceritakan ke cici. Cici kalo bayangin di posisi kehilangan orang tua, menyaksikan orang tua di bunuh, kayak nya cici ga hidup lagi sekarang. Kadang cici juga berusaha ga bayangin tapi cici berdoa ya allah tiap ujian ini udah dikasih ke tiap orang sesuai kesanggupannya. Yaudah pas mereka cerita tu cici emang terdiam terus kayak kasih semangat.	
P0134 P0135 P0136	Waktu cici berinteraksi sama orang yang cici bantu ni, cici mencoba memahami sudut pandang orang tu ga?	
S0137 S0138 S0139 S0140 S0141 S0142 S0143 S0144 S0145 S0146	Jujur mencoba, tapi kadang cici agak sulit menerima perbedaan pendapat. Tapi cici ga membantah juga. Misal dia cerita sama cici, cici kayak 'oh ya gitu ya' tapi untuk berusaha mendalami pandangan dia tu sulit bagi cici. Tapi emang jujur agak sulit kayak 'kok dia memahami nya seperti itu ya' tapi gak men <i>judge</i> juga. Biasa cici 'iya iya in' aja sih. Tapi kadang ci jawab sesuai pendapat cici, tapi kalo ternyata masih beda ya 'oh yaudah' gitu.	
P0147 P0148	Pas cici berhadapan langsung sama orang yang cici bantu, biasanya yang pertama kali lakukan	

P0149	apa?	
S0150 S0151 S0152 S0153 S0154 S0155 S0156 S0157 S0158 S0159 S0160	Biasa kan kegiatan ni udah dibagi tu bidang-bidang nya. Sering nya cici bagian konsumsi sih. Tapi kayak tadi pas kegiatan di panti jompo tu misal kegiatan nya apa, kami langsung dibagi kegiatan nya apa aja, biar lebih fokus. Satu orang sukarelawan sama dua orang lansia, yaudah langsung duduk dekat mereka, hal pertama kali ditanya pasti gimana kabarnya, kegiatan ibu apa aja, nti mereka sendiri yang banyak cerita. Karena lansia ini butuh teman cerita. Tapi anak-anak jangan salah, banyak juga cerita nya.	
P0161 P0162 P0163	Kalo orang yang cici bantu ngungkapin apa yang dia rasain, yang cici lakuin apa? Respon cici gimana?	
S0164 S0165 S0166 S0167 S0168 S0169 S0170 S0171	Biasanya tanya feedback, anak-anak biasanya, gimana perasaan mereka setelah kegiatan hari itu, mereka senang kali senang kali luar biasa. Bahkan cici pengen bawa lagi orang ni diluar kegiatan itu tapi kan tanggung jawab nya besar. Pokoknya ci dengar feedback dari orang ni yang senang, ci senang juga, luar biasa lah, gabisa diungkapin selain senang, bahagia.	Aspek afektif
P0172 P0173	Yang cici rasain, pas cici liat orang lain ditimpa musibah gimana?	
S0174 S0175 S0176 S0177 S0178 S0179 S0180 S0181	Ini ya kekurangan cici ya, cici selalu menempatkan diri cici di musibah itu dan bahkan kayak liat di Instagram aja ada musibah, bukan orang yang kita kenal, gatau siapa, tapi ikutan nangis. Jadi disaat mereka cerita tu nangis, cici ikut nangis juga. Cuma tetap kuat. Cici asal orang ni cerita selalu berusaha rasain ada di posisi mereka.	Aspek afektif
P0182 P0183	Cici mudah terpengaruh ga sama suasana emosi di lokasi kegiatan ?	
S0184 S0185 S0186 S0187 S0188 S0189 S0190 S0191 S0192 S0193	Mudah banget. Contohnya, misalnya ada masalah, kan kegiatan tu gak sempurna 100% misal ada yang telat, ada makanan yang gak ter <i>handle</i> dengan baik, teros orang ada cerita 'kesel kali lah makanan nya telat sampe' jadi waktu dia cerita tu cici ikut kesel. Tapi cici berusaha cari solusi walaupun ikut kesel juga. Makanya kadang pas orang cerita ke cici, ci bilang, 'jangan cerita ke cici nti cici ikutan kesel' emang mudah kali cici terikot gitu.	Aspek afektif

P0194 P0195	Cici terbiasa ga saling membagikan kesulitan yang cici alami ke orang lain?	
S0196 S0197 S0198 S0199 S0200 S0201 S0202 S0203 S0204	Kalo dalam organisasi harus, karena biar cari solusi sama-sama. Tapi kalo di kehidupan sehari-hari, misalnya cici ga makan harini, sebisa mungkin ga cerita ke keluarga. Jangan nti, mamak terutama, kita susah disini. Kalo pun cerita paling cerita ke temen-temen yang ada disini itu pun pilih-pilih kali. Karena ada orang senang liat kita susah. Sebisa mungkin simpan sendiri, tapi kalo emang gabisa lagi baru cerita.	
P0205 P0206	Kalo misalnya dia emang datang ke cici mau cerita duluan, respon cici kekmana?	
S0207 S0208 S0209 S0210 S0211 S0212 S0213 S0214 S0215 S0216 S0217 S0218 S0219	Kalo orang cerita ke cici, cici akan kepikiran, kaya tadi emosi nya tu cepet pindah. Cici kayak pusingin mikirin solusi untuk dia. Misal kawan cerita tentang pacarnya, ci kayak 'oh bilang kekini aja' cici kayak terus-terusan kasih saran. Makanya kadang cici bilang jangan cerita sama aku nanti aku kepikiran. Cici orang nya kayak pas orang cerita ke cici, cici mikir 'kekmana ya' karena cici berusaha menempatkan diri di dia, tapi kadang tu beban kali. Sampe kak oya bilang 'cici tu kalo orang cerita ke dia, sebisa mungkin cari solusi' kepikiran emang, sampe rumah kepikiran.	Aspek afektif
P0220 P0221 P0222	Pas orang lain cerita kesulitannya tu, cici biasanya respon cici pertama langsung memberika solusi atau validasi perasaanya dulu?	
S0223 S0224 S0225 S0226 S0227 S0228 S0229 S0230 S0231 S0232 S0233 S0234 S0235 S0236 S0237 S0238	Jujur aja, pas sebelum nya, mungkin 2 tahun lalu, enggak memvalidasi perasaan dia, bahkan kayak 'alah itu belum terlalu berat' cici bilang. Padahal kan ga boleh kek gitu, cici ada juga follow akun-akun psikologi gitu kan. Ternyata orang tu butuh di validasi perasaanya. Misalnya dia sedih, yaudah kita dengarkan dulu kesedihannya. Tapi sekarang udah ga kayak gitu. Karena cici berusaha menempatkan di dia. Jadi kalo misal dia cerita sedih, cici bilang, iya emang sedih kali ada di posisi itu, cobalah cari kegiatan lain yang bisa meminimalisir kesedihan tu. Kadang ci ngajak juga keluar, sekedar beli minum sama makan kentang aja. Kalo dia gamau, yaudah ci bilang, yaudah rasain aja dulu sedih-sedih tapi jangan lama-	Aspek afektif Aspek komunikatif

S0239 S0240 S0241	lama. Jadi dulu ci gak memvalidasi perasaan dia, cici <i>judge</i> lagi, tapi sekarang ci dah belajar validasi perasaannya, trus kalo bisa ci kasih solusi, ci bilang.	
P0242 P0243 P0244	Cici berinteraksi langsung dengan orang yang di bantu pernah? Pas di panti jompo panti asuhan gitu	
S0245	Iya pernah	
P0246 P0247	Yang biasa cici ucapkan pertama kali ketika ketemu orang tu biasanya apa?	
S0248 S0249 S0250 S0251 S0252 S0253	Biasa tanya kabar, nama, kalo awal kita ketemu sama orang kan kita liat dulu orang nya, kadang nampak dari cara bicara dia, kayak ini mau diajak ngomong banyak, atau maunya diem aja. Kadang kalo emang enak ngomong nya ya ngalir aja, ga terstruktur gitu.	
P0254 P0255	Pas cici di lokasi, biasanya cici nanyain dulu apa yang dia butuhin atau langsung berkegiatan?	
S0256 S0257 S0258 S0259 S0260 S0261 S0262 S0263	Biasanya langsung berkegiatan, nanti di kegiatan itu biasa mereka sendiri yang bilang mereka butuh nya apa, atau kadang nanyain juga. Kadang kalo dah keliatan gelisah-gelisah gitu, kita tanyain. Kekmana ya kadang harus lebih peka memang. Ada beberapa situasi ya cici langsung ngerjain tugas nya cici, tapi kadang ada juga cici nanyain.	Aspek komunikasi
P0264 P0265	Yang cici lakukan ketika orang yang cici bantu tu sedih/nangis gimana?	
S0266 S0267 S0268 S0269 S0270	Ikuuut nangis. Bagi cici ikut nangis tu memvalidasi perasaan dia. Abis nangis biasa cici tanya perasaan dia sekarang, karena kadang cerita-cerita nya tentang masa lalu. Biasa kadang orang tu mau kawan cerita aja.	Aspek afektif
P0271 P0272	Cici terbiasa ga mengekspresikan apa yang cici rasa ke orang sekitar?	
S0273 S0274 S0275 S0276 S0277 S0278 S0279 S0280 S0281 S0282	Sering, bahkan kadang cici ngerasa lebay gitu kan. Kadang ci emang langsung bilang 'eh lebay kali aku ya?' cici gatau ya, mungkin orang ga merasakan apa yang cici rasa. Pas kehilangan ayah tu, dalam tiga tahun terakhir ni lah asal ketemu sama orang yang emang sebelumnya tau cerita ayah ci meninggal tu ci cerita kan 'ayah tu gini gini' kadang ada beberapa orang yang raut wajah nya tu kayak males denger cici cerita. Itu cici kayak 'ya Allah kok dia kekgini	

S0283 S0284 S0285 S0286 S0287 S0288 S0289 S0290 S0291 S0292	ya' satu sisi mikir juga, mungkin dia bosan dengar aku cerita asik itu-itu aja. Kalo gitu cici gamau lagi cerita sama dia, karena ci juga tersinggung. Tapi ada juga kawan yang meninggal ayah nya tu setelah ayah ci meninggal. Ternyata dia tu baru merasakan, kemaren dia cuekin cici kan, dan ini kayak 'ha kan aku dah rasain ni apa yang ko rasakan' bahkan dia cerita tentang itu-itu teros dan cici kan udah ngerasa di posisi dia, jadi kalo dia cerita ci dengar-dengar aja.	Aspek komunikasi
P0293 P0294	Cici biasa nya mengekspresikan hal cici rasa biasanya gimana?	
S0295	Cerita pasti, cici kalo cerita pasti ekspresif kali	
P0296	Lingkungan perteman cici gimana?	
S0297 S0298 S0299 S0300 S0301 S0302 S0303 S0304 S0305 S0306 S0307 S0308 S0309 S0310	Cici ada beberapa teman dekat yang pas cici gaada uang mereka kayak bukan bilang di depan umum mau bantu cici tapi kayak dibisik-bisik. Ada kemaren tu kawan ci ngajakin makan kfc sebelum di boikot tu kawan cici bisik 'bun ikot aja yok, ada sama intan ni' trus kata dia kalo ci gaada uang makan katanya ke rumah aja. Dan betul-betul ci datang kalo gaada uang hahaha..sekarang sama semua keluarga nya semua dah kenal. Satu lagi si fina, nisa, alhamdulillah kawan ci baik-baik lah. Cuman ya kayak tadi ada kawan bisa kita cerita susah, ada juga yang kita udah cerita sama dia, dia gaada respon.	
P0311 P0312	Cici mudah interaksi sama orang yang baru ci kenal ga?	
S0313 S0314 S0315	Mudaaahh. Mudaahh kali. Apalagi pas naek mobil gitu kan pasti ci tanyak 'turun dimana bang/kak?'	Faktor sosialisasi
P0316 P0317 P0318	Selain di DDV ada ga perkumpulan/organisasi/komunitas yang cici ikot?	
S0319 S0320 S0321 S0322 S0323 S0324 S0325 S0326 S0327	Ada. Sebenarnya banyak kali cuman akhir-akhir ni cici lagi fokus ke sesuatu jadi gabisa bagi waktunya. Jadi kalo di dalam kampus, ikot himpunan sendiri sama BEM FKIP di 2019 dah gitu cici banyak ikot organisasi yang diluar kampus nya. Yang ci ikot ada diluar ada DDV dari 2018, Sahabat Hijau dari Dinas Lingkungan Hidup sekarang ci masih pengurus, kegiatannya paling banyak tentang lingkungan,	Faktor sosialisasi

S0328 S0329 S0330 S0331 S0332	tapi akhir-akhir ni ada sosial juga, kayak kemaren ada lolos proyek trus bikin kegiatan sama disabilitas. Habistu Earth Hour, WWF, itu di bidang lingkungan juga. Pokoknya ci kalo ga dibidang lingkungan atau sosial.	Faktor sosialisasi
P0333 P0334	Cara cici memahami pola pikir lawan bicara cici gimana?	
S0335 S0336 S0337 S0338	Kadang ga masuk juga di otak cici, tapi depan dia cici kek 'oh ya, oh ya aja' karena kadang pas di organisasi ni ya, kadang dia sendiri yang beda daripada kebanyakan orang jadi ci 'ya ya' aja.	
P0339 P0340	Cara cici memelihara hubungan sosial dengan orang lain gimana ?	
S0341 S0342 S0343 S0344 S0345 S0346 S0347 S0348 S0349 S0350 S0351 S0352	Lebih ke ngajak ketemu kalo teman dekat. Tapi kadang ada yang jauh, mau jumpa gabisa, abistu banyak aktivitas jadi biar cici jaga silaturahmi sama dia biasa cici kayak misal dia pasang <i>story</i> yaudah cici balas-balasin <i>story</i> nya dia. Kalo di organisasi ya tu lah, karena organisasi cici bisa jaga silaturahmi sama mereka. Biasa ketemu sih memang, kalo canggung berdua misalnya, aja orang lain yang kawan-kawan juga. Walopun ga sedekat dulu tapi ci masih komunikasi. Berusaha komunikasi kalo gabisa ketemu, kalo bisa ketemu lebih bagus lagi.	
P0353 P0354	Cici pas berkegiatan pernah dalam keadaan perasaan yang ga bagus ga? Apa ga mood gitu	
S0355 S0356 S0357 S0358 S0359 S0360 S0361 S0362 S0363 S0364	Pernah. Contohnya pas abis ayah meninggal tu balek Banda Aceh langsung ada kegiatan pasantren kilat atau apa gitu. Itu ci emang banyakan diam. Padahal cici selama ni kan banyak cerita, tya tau lah asal kegiatan pasti ci banyak ngomong. Tiba tiba diam kan, orang ni semangatin cici, orang ni tanya keadaan cici tapi bukan yang bikin cici nangis lagi disitu. Orang ni fokus di kegiatan dan bikin cici aktif di kegiatan itu.	Faktor <i>mood</i> dan <i>feeling</i>
P0365 P0366	Ada gak perbedaan yang cici rasain pas kegiatan perasaan cici bagus sama pas ga bagus?	
S0367 S0368 S0369 S0370 S0371	Banyak kali perbedaan nya. Cici ga aktif, waktu itu itungannya sedih kan, ci banyak diam. Jadi ci juga sengaja pilih job desk nya yang ga berhubungan sama orang. Pokoknya yang ga terlalu banyak interaksi. Bistu cici juga ga	Faktor <i>mood</i> dan <i>feeling</i>

S0372 S0373	semangat, pas dimintain tolong cici lama-lama in, ga semangat lah intinya.	
P0374 P0375	Kalo ada orang yang cerita kesulitannya, tapi perasaan cici lagi gak bagus, respon cici gimana?	
S0376 S0377 S0378	Ya Allah cici sebisa mungkin respon mereka tau. Ci sebisa mungkin kek 'mungkin gini' walopun mungkin gak terlalu memberikan solusi ya	
P0379 P0380	Cici pernah berkegiatan di tempat asal cici ga? Atau cici pernah domisili disitu	
S0381 S0382 S0383	Pernah pas jadi duta COVID, jadi cici nge <i>share</i> kek COVID ni apa, bahaya nya apa. Cici bagiin masker juga, <i>hand-sanitizer</i> juga.	
P0384 P0385	Yang cici rasain pas berkegiatan di daerah yang pernah cici berdomisili apa?	
S0386 S0387 S0388	Cici senang kali. Karena itu daerah ci sendiri. Teros ci jadi lebih banyak tau kan sama kenalan tambah banyak juga.	
P0389 P0390 P0391	Ada ga ci perbedaan yang cici rasakan pas berkegiatan di daerah yang cici gatau sama yang cici pernah tinggal disitu?	
S0392 S0393 S0394 S0395 S0396 S0397 S0398 S0399 S0400 S0401 S0402	Pernah kemaren tu di tempatin di Pulo Aceh, ci kan gabisa Bahasa Aceh. Orang ni disana banyak juga yang gabisa Bahasa Indonesia. Paling terkendala bahasa sih. Sama kalo kegiatan di kampung cici usahain pakaian nya biasa aja. Pernah tu di Aceh Jaya, kecamatan Sampo Init atau apa gitu. Itu lebih-lebih gabisa Bahasa Indonesia. Ha pas itu cici berusaha pake pakaian biasa aja ga yang mencolok. Karena disana ada juga anak muda sebesar kita juga, jadi biar orang ni ga merasa ada perbedaan antara kita.	Aspek kognitif Aspek kognitif
P0403 P0404	Cici pernah tinggal di kamp pengungsian/abis bencana gitu?	
S0405 S0406	Ga pernah, karena kalo kegiatan kektu biasa dipilih, gabisa banyak-banyak.	
P0407 P0408	Dulu orang tua cici contohin ga untuk kasih pertolongan ke orang lain?	
S0409 S0410 S0411 S0412 S0413 S0414	Contohin apalagi ayah. Minjem uang, bahkan minjem sertifikat kebun ke keluarga sendiri. Banyak lah cerita nya. Terus bukan sama keluarga aja, pernah kemaren tu ayah kasih pinjam diem-diem, ci bilang kenapa ayah kasih pinjem, 'nak dia mualaf, dia gatau lagi pinjam	Faktor proses belajar

S0415 S0416 S0417 S0418	ke siapa mungkin, ayah percaya dia jujur, kalo dia gabalikin juga yaudah' kata ayah. Ayah mikir nya semoga bisa nyemangantin dia di islam. Mamak juga, sekedar bantu-bantu tetangga gitu.	
P0419 P0420	Orang tua cici biasain ga untuk ngasih bantuan ke orang lain?	
S0421 S0422 S0423	Biasain. Pertama ayah, kalo mamak mungkin lebih ke nasehatin. Ayah ni kadang terlalu baik sampe kadang dibodoh-bodohin sama orang.	Faktor pengasuhan
P0424 P0425	Sikap orang tua cici pas liat orang yang kesulitan kekmana?	
S0426 S0427 S0428 S0429 S0430 S0431 S0432 S0433 S0434 S0435 S0436	Yang depan mata cici pasti minjem uang. Ada sodara cici dia tiap bulan puasa pasti minjam uang ke rumah. Padahal ayah bilang sama kami gaada uang. Jadi ayah ambil uang lain yang sebenarnya ga boleh di pegang trus ayah kasih ke orang itu. Tapi ayah emang selalu kasih karena orang nya jujur. Ayah tu padahal gaada uang kan tapi pasti bilang nya gini 'coba besok datang lagi' kektu. Tapi kalo emang gaada ayah akan bilang gaada kali. Tapi ayah pernah tu, minjam uang kakak buat dipinjamin ke orang lain lagi.	Faktor proses belajar
P0437 P0438	Pas cici kecil punya ga seseorang yang jadi inspirasi cici untuk jadi sukarelawan?	
S0439 S0440 S0441 S0442 S0443 S0444	Emang keluarga, ayah lah terutama. Emang ayah tu orang terbaik yang pernah ada bagi cici. Jadi kebaikan ayah tu yang cici tiru. Ayah sabar, ayah tu selalu bilang 'ayah pengen kek Nabi'. Jadi sifat-sifat baik ayah tu lah, ga pemaarah, ga pernah main tangan juga.	Faktor pengasuhan
P0445 P0446 P0447 P0448	Waktu cici sekolah dulu, guru cici mencontohkan kasih pertolongan ga untuk orang lain? Atau nilai/pelajaran berharga apa yang cici ingat dari guru?	
S0449 S0450 S0451 S0452 S0453 S0454 S0455 S0456 S0457 S0458	Pernah dulu pas SMA, jadi dulu ada razia hp, karena ada yang pernah kirim foto dalaman ke pacarnya, trus bapak ni panggil tiga tiga orang ke kantor, bapak ni bilang 'bapak gamau periksa hp kalian karena itu privasi kalian, kalo ada foto ga pake jilbab, foto yang mengarah ke hal yang ga baik, trus kalo punya pacar kalo bisa putusin' pokoknya bapak tu lebih ke nasehatin. Bapak tu semua berbasis nasehat. Jadi ci liat bapak tu kayak sosok ayah. Ci ingat kali bapak tu. Bapak	Faktor proses

S0459	tu betul-betul menghargai kami.	belajar
P0460 P0461	Pernah ga cici pas jadi sukarelawan, sulit mengkomunikasikan apa yang cici rasain?	
S0462 S0463 S0464 S0465 S0466 S0467	Sebenarnya ga sulit, tapi kadang cici mikir gini sih, ga semua orang harus mendengarkan atau harus tau apa yang ci rasain. Ci mikir penting ga sih apa yang aku rasain ni? Karena orang lain juga ada perasaan masing-masing. Tapi kalo misal abis kegiatan kan evaluasi ni, ci bilang.	
P0468 P0469 P0470	Pas cici sama orang yang cici bantu gunain bahasa yang berbeda sulit ga bagi cici untuk rasain apa yang orang tu rasain?	
S0471 S0472 S0473 S0474 S0475	Sulit karena kadang-kadang bahasa nya terlalu tinggi. Misal ci cerita ke kak oya, kak oya kadang bahasa nya tinggi gitu atau pun cara dia menggambarkan sesuatu tuh harus dua kali dijelasin ke cici baru ci paham.	Faktor komunikasi dan bahasa
P0476 P0477	Kalo misal orang yang ci bantu tu menggunakan bahasa yang berbeda yang ci lakuin apa?	
S0478 S0479	Tanyak, maksudnya apa. Atau kalo ci malu tanya ci cari di <i>google</i> .	
P0480 P0481	Orang tua ci dulu pernah jadi sukarelawan ga? Atau ikut organisasi di bidang kemanusiaan?	
S0482 S0483 S0484 S0485	Ayah pernah. Ayah dulu dari kantor nya. Dulu kan Tangse sering kali banjir. Ayah sering kali jadi sukarelawan kesana, bawa bantuan, ga pulang tiga hari.	Faktor pengasuhan
P0486	Cici pernah diajak pas kegiatan nya tu ?	
S0487 S0488 S0489 S0490	Ga, karena ga bisa juga. Oh tapi kalo misal bantu-bantu pernah. Ayah kan dulu jadi instruktur senam di komplek, trus kan ada <i>doorprize</i> gitu, ha itu cici bantuin nge <i>pack snack-snack</i> nya.	Faktor pengasuhan
P0491 P0492	Orang tua cici dulu aktif dengan komuitas sekitar rumah ga?	
S0493 S0494 S0495 S0496 S0497 S0498 S0499	Dulu di komplek cici kan ada blok-blok nya tu, ada arisan, nti ada lomba-lomba gitu, trus cici ikut lomba fashion show, mamak yang jaitin baju nya. Jadi mamak aktif disitu, mamak pernah jadi ketua blok. Kalo ayah paling aktif di masjid, sama kalo lagi siram bunga gitu-gitu ngomong sama tetangga. Nti ada pertemuan antar blok ikut.	Faktor pengasuhan
P0500 P0501	Orang tua ci ajarin nilai-nilai kemanusiaan kayak tolong menolong gitu ga?	

S0502 S0503	Itu iya, dicontohin nya dengan misal ada tetangga sakit ci ikut jenguk.	Faktor pengasuhan
P0504 P0505	Orang tua selain contohin, ngomong juga ga? Kayak kasih tau secara lisan gitu	
S0506	Iya, ada.	
P0507	Cici pernah punya hewan peliharaan ga?	
S0508	Punya, kucing.	
P0509	Masih ada ci? Dah berapa lama?	
S0510 S0511 S0512 S0513	Masih ada di kos. Trus ayah ada gembala kambing, ci ikut juga, ngasih makan, kasih obat pas sakit. Empat tahun juga lah, asal pulang kampung ngurus kambing. Sekarang dah dijual.	Faktor pengasuhan
P0514 P0515	Kalo orang tua liat hewan yang terlantar/terluka tu gimana sikap nya?	
S0516 S0517 S0518 S0519 S0520	Pernah ni ada kejadian, mamak ga sengaja nabrak kucing, kami lagi pergi tu dua motor, pas ci sama ayah dah sampe, ci mikir mana ni mamak ga sampe-sampe, rupanya mamak pulang lagi buat nguburin kucing nya.	Faktor pengasuhan
P0521	Kenapa harus dikubur ci? Kenapa ga dibiarin aja?	
S0522 S0523 S0524 S0525 S0526 S0527 S0528	Sebenarnya itu menurut cici salah satu bentuk tanggung jawab mamak, ci menilai karena waktu itu ci masih SD kan, ayah pun pernah bilang kalo tabrak kucing atau pun hewan lain, kalo bisa dikubur ya kubur. Itu mamak cari kain putih lagi, ci ngeliat itu sebagai bentuk tanggung jawab mamak sih.	Faktor proses belajar
P0529 P0530 P0540 P0541 P0542	Teros kan ci ada yang mau tya tanyain lagi, kan ada ci bilang kalo lagi berkegiatan ke panti asuhan atau pun panti jompo jangan tanya ayah nya, mamak nya, latar belakang nya lah kan, fokus ke diri nya aja, itu kenapa?	
S0543 S0544 S0545 S0546 S0547 S0548 S0549 S0550 S0551 S0552 S0553 S0554 S0555	Kalo di panti asuhan itu rata-rata ayah nya gaada atau mamak, atau dua-dua nya, sebenarnya cici lebih liat ke diri sendiri, sebesar ini aja cici ditanya tentang orang tua pasti sedih. Tapi pernah tanya juga ke mereka, tapi mereka kuat kan, yang nangis tu cici. Ci ga langsung tanya sih, mana ayah mana mamak, pasti nanya keseharian dia dulu, disitu mereka pasti tersebut rata-rata tu nenek, ha kalo cici udah tau sampe situ biasa cici ga lanjut lagi. Tapi liat reaksi wajah nya juga kan. Kadang ada mata nya yang udah berkaca-kaca giitu. Yaudah sampe situ aja. Ga mau nanya lebih lanjut lagi karena takut	Faktor proses belajar Aspek kognitif

S0556	mereka sedih. Ci takut kalo udah nangis nanti	
S0557	<i>mood</i> nya ga baik. Sensitif lah, bistu cici pun	
S0558	pernah rasa, trus nanti yang nangis ci.	

VERBATIM ALLOANAMNESA SUBJEK 1

Alloanamesa dari : CP (Subjek 1)
 Inisial : A
 Hubungan dengan subjek : Teman sesama sukarelawan
 Umur : 25 tahun
 Lokasi Tempat : Rumah subjek

Kode	Hasil wawancara	Reduksi data
P0001 P0002 P0003	Kalo pas kegiatan, pas berhadapan langsung sama orang yang dibantu, biasanya yang pertama kali dilakuin cici apa?	
S0004 S0005 S0006 S0007 S0008 S0009	Cici tu kan, dia tu gercep orang nya, kalo sama adek-adek dia tu seneng kali, atau sama ibu-ibu, kalo pas dia bagian kakak pendamping, nah tu dia seneng kali. Dia orang nya suka kali komunikasi, langsung ngobrol, ramah lah. Semua hal diomongin sama anak-anak tu.	Faktor sosialisasi
P0010 P0011 P0012	Pernah ga perhatiin cici, pas orang yang dibantu tu bilang apa yang dia rasain, respon cici tu gimana?	
S0013 S0014 S0015	Dia langsung kek 'tadi adek tu ngomong gini, cici sedih kali lah' habistu dia langsung <i>flashback</i> kek 'cici juga dulu pernah kekgitu'	Aspek afektif
P0016 P0017	Cici mudah terpengaruh ga, sama suasana emosi pas di lokasi tempat kegiatan?	
S0018 S0019	Mudah sih, kalo emang suasana nya lagi sedih dia ikut sedih	Aspek afektif
P0020 P0021	Cici terbiasa ga saling bagiin kesulitan yang dia rasain?	
S0022 S0023 S0024	Dia orang nya banyak cerita kan, jadi semua dia bagiin, yang sulit maupun ga sulit dia banyak ngomong orang nya.	
P0025 P0026 P0027	Pas kegiatan ni, pas orang yang dibantu ngungkapin kesulitan nya sama cici, biasa respon cici gimana?	
S0028 S0029	Dia emang gampang kalo terbawa emosi sih, kalo adek-adek tu atau lansia tu nangis, dia	Aspek afektif

S0030 S0031	pasti nangis juga, bistu nti dia cerita ke kami 'e sedih kali ya orang ni'	
P0032 P0033	Fira pernah ga liat cici berinteraksi langsung sama orang yang dibantu pas kegiatan?	
S0034	Pernah	
P0035 P0036	Yang biasa nya cici ucapin pertama kali sama orang yang dibantu pas kegiatan apa?	
S0037 S0038 S0039 S0040 S0041 S0042	Ramah dia, pas kegiatan ma anak-anak tu langsung dia 'eh siapa namanya, umurnya berapa' pas sama ibu-ibuk pun kektu 'ibu namanya siapa' dia pande sesuain lah sama anak-anak dia ceria, sama orang tua dia sopan, lemah lembut	Aspek komunikasi
P0043 P0044 P0045	Biasa di lokasi kegiatan tu, cici langsung bekegiatan atau nanyain dulu apa yang orang butuhin ?	
S0046	Biasa dia tanya dulu sih	
P0047 P0048	Pas kegiatan, kalo misal ada orang yang nangis sama cici, biasa respon cici gimana?	
S0049 S0050	Nangis juga dia, cici emang mudah tersentuh orang nya	Aspek afektif
P0051 P0052	Cici terbiasa mengekspresikan apa yang dia rasa ga?	
S0053	Iya dia ekspresif kali	Aspek komunikasi
P0054 P0055	Sehari-hari cici mudah interaksi sama orang baru ga?	
S0056 S0057 S0058	Iya gampang kali malah, dia mudah kali cerita sama orang, sama siapa aja gampang ngomong, sama orang jualan, sama siapapun lah	Faktor sosialisasi
P0059 P0060	Saat berkegiatan, cici pernah dalam keadaan ga bagus ga?	
S0061 S0062	Pernah keknya, tapi jarang, karena dia ceria emang anaknya	
P0063 P0064	Pas cici perasaan nya ga bagus tu biasa cici gimana?	
S0065	Diam dia, ga banyak ngomong	
P0066 P0067	Ada ga perbedaan antara pas cici perasaan nya bagus sama pas ga bagus?	
S0068 S0069	Dia ga aktif sih pas dia gak mood gitu, keliatan kali bedanya, karena biasanya dia ceria	

HASIL VERBATIM SUBJEK 2

Subjek : Z (Subjek 2)

Umur : 27 tahun

Hari/Tanggal : Sabtu, 6 Juli 2024

Durasi Wawancara : 70 menit

Lokasi/Tempat : Pustaka Wilayah Banda Aceh

Kode	Hasil wawancara	Reduksi data
P0001	Kakak dah berapa lama gabung DDV?	
S0002 S0003 S0004 S0005	Kakak gabung di DDV dari 2018, kak masuk nya bukan dari pengurus tapi dari kegiatan. Kegiatan waktu itu buka puasa dengan 1000 anak yatim.	
P0006 P0007 P0008	Awalnya kakak emang mau jadi <i>volunteer</i> atau gimana? Yang mendorong kakak sampe akhirnya jadi sukarelawan apa?	
S0009 S0010 S0011 S0012	Sebelum masuk DDV kak udah jadi relawan di BEM jadi memang senang dunia relawan tu karena senang aktivitas sosial. Senang sama anak-anak juga.	Faktor sosialisasi
P0013 P0014	Yang akhirnya buat kakak jadi terus menerus jadi sukarelawan apa?	
S0015 S0016 S0017 S0018 S0019 S0020 S0021 S0022 S0023 S0024 S0025 S0026 S0027 S0028 S0029 S0030 S0031	Titik balik nya mungkin hidup sendiri ya, kalo kita ngerjain sesuatu karena disuruh rasanya beda dibanding ga disuruh tapi kita tetap ngelakuin itu. Jadi ada kegiatan yang sama tapi disuruh, sama kegiatan yang kita buat itu beda nilai kepuasan di diri. Contohnya ngajar, kalo guru ngajar tu kan jadi kewajiban, tapi kalo sukarelawan mencoba ngajar anak-anak misalnya gitu rasanya kayak kepuasan sendiri dan senang nya gabisa di definisi kan. Mungkin juga karena pernah dapat <i>treatment</i> yang ga baik dari lingkungan, jadi kakak kek 'kalo aku punya kemampuan aku tidak akan melakukan hal ini ke orang lain' gitu. Jadi kak gamau merugikan kemampuan yang dititipin sama Allah.	Aspek afektif
P0032 P0033	Pas kakak berkegiatan sebagai sukarelawan yang terpikirkan sama kakak apa?	
S0034	Apa ya, mungkin ga terpikirkan sebagai	

S0035 S0036 S0037 S0038 S0039 S0040 S0041 S0042	goal ya, tapi jadiin sebagai kebiasaan. Jadi sekiranya mampu ngelakuin apa aja, mau di jalan, atau manapun, atau gaada lembaga pun tetap menjalankan kebaikan itu. Alhamdulillah nya kalo dengan lembaga kan kegiatan nya terstruktur, tapi di sehari-hari juga kak berusaha jadiin itu sebagai kebiasaan.	
P0043 P0044 P0045	Pas kakak berinteraksi langsung sama orang yang kak bantu yang terpikirkan sama kakak apa?	
S0046 S0047 S0048 S0049 S0050 S0051 S0052 S0053 S0054 S0055 S0056 S0057 S0058 S0059	Awal kali pernah dulu ngerasain kek 'aku dulu pernah rasain apa yang mereka rasain' kayak kak dulu pernah ga punya kendaraan, ga punya jajan pas di sekolah. Jadi pas udah punya kendaraan, udah ada kemampuan yang pas dulu kak ga punya, pas liat orang lain ngalamin hal yang sama akhirnya kak tergerak kayak orang jangan ngerasain susah nya kayak dulu aku kesusahan, itu yang jadi motivasi. Terus lama-kelamaan, kayaknya untuk berbuat baik ga perlu sebab, cukup berbuat baik aja, dan gak mengharapkan akan dibalas, karena buat baik juga akan balik ke diri sendiri kan.	Aspek afektif Aspek afektif
P0060 P0061	Menurut kakak, yang dirasain orang yang ngalamin kemalangan itu apa?	
S0062 S0063 S0064	Senyum, mimic wajah nya tu natural kali, bener-bener dari hati. Dan makasih nya mereka tu terasa kali dari hati.	
P0065 P0066 P0067	Pas di lokasi kegiatan, menurut kakak yang dirasain sama orang yang mengalami kemalangan tu apa?	
S0068 S0069 S0070 S0071 S0072 S0073 S0074 S0075 S0076 S0077 S0078	Kak dulu banyak ngalamin banyak hal di masa kecil, kak pernah hidup di masa di konflik, kak tau dampak nya tu besar, kak pernah tinggal jauh dari orang tua, menurut kak memang timbul nya perasaan kayak 'aku pernah ngerasain yang dia rasain' tu karena ada hal yang belum tuntas di masa kecil. Karena kak pernah rasain apa yang orang ni rasain jadi kak makin terpacu untuk membantu. Buka cuma logistik tapi juga secara emosi.	Faktor proses belajar Aspek afektif
P0079 P0080	Saat kakak berkegiatan sebagai sukarelawan pernah gak bayangin yang	

P0081	terjadi di orang tu terjadi di kakak?	
S0082 S0083 S0084 S0085 S0086 S0087 S0088 S0089 S0090	Pernah. Kakak ngerasa orang tu lebih keren. Dari segi survive ya, pas kegiatan semangat kali, gatau nya dibelakang beliau janda, hidupin anak 2 sendirian. Lihat kek gitu masyaallah ya, beliau masih bisa senang. Respon kak kalo liat itu 'keren kali ya' terus kedepannya membantu kakak buat nyelesain masalah sendiri karena udah liat orang-orang yang seperti itu.	
P0091 P0092 P0093	Pas kakak berinteraksi sama orang yang kak bantu, kak mencoba pahami sudut pandang orang ni ga?	
S0094 S0095 S0096 S0097	Iya. Tapi memang habis banyak energi. Menempatkan posisi orang lain seakan-akan kita disitu. Dan kakak sering kali melakukan itu.	Aspek kognitif
P0098 P0099 P0100	Yang kakak lakuin pas pertama kali berhadapan sama orang yang dibantu biasanya apa?	
S0101 S0102 S0103 S0104 S0105 S0106	Biasanya pertama kenalan, nanyak aktivitas yang mereka senang apa. Dan kak gamau singgung hal-hal negatif dari mereka dulu. Tapi kesenangan mereka. Dan itu nambah semangat buat kegiatan, fokusnya ke hal-hal positif nya dia.	
P0107 P0108 P0109	Pas orang yang kak bantu ngungkapin yang dia rasain biasa nya yang kak lakuin apa? Respon kak gimana?	
S0110 S0111 S0112 S0113 S0114 S0115	Respon kak biasanya senang. Yang dibantu ini juga sedang membantu dirinya sendiri. Misal dalam bidang kesehatan kan, kita kasih penyuluhan atau apa, kak senang kalo orang yang dibantu ni paham kalo dia juga sedang membantu dirinya sendiri.	
P0116 P0117	Yang kak rasakan ketika liat orang lain ditimpa musibah tu gimana?	
S0118 S0119 S0120 S0121 S0122 S0123 S0124 S0125 S0126	Kalo dulu kak langsung iba, kalo dia nangis, kak juga ikutan nangis. Kalo sekarang ga buru-buru memperlihatkan itu. Karena orang yang kena musibah tu yang harus kita lakukan tu membantu bukan memperkeruh suasana itu lagi. Tentu kak akan ucapin belasungkawa dan sebagainya. Tapi tetap respon tapi gak mengiyakan emosi nya dulu. Misal dia nangis, kita ikut	Aspek kognitif

S0127 S0128 S0129 S0130	nangis jadi makin ruwet ga sih temen kita? Seharusnya kita jadi orang yang membantu dia. Kalo sekarang kak lebih ke dengar dulu, di belakang kak nangis juga, tapi ga langsung di depan orang nya..	Aspek kognitif
P0131 P0132	Kak mudah terpengaruh ga sama suasana emosi pas kegiatan berlangsung?	
S0133 S0134 S0135 S0136 S0137 S0138	Kadang-kadang iya. Kalo lagi cerita-cerita tentang anak khususnya, kak cepat kali terbawa. Kalo orang dewasa kan udah lebih bisa menentukan pilihannya kan, tapi kalo anak kak lebih iba aja karena ya anak-anak kan belumm tau apa-apa.	
P0139 P0140	Kakak terbiasa ga membagikan kesulitan kakak ke orang lain?	
S0141 S0142 S0143 S0144 S0145	Enggak. Karena ngerasa punya kemampuan sendiri dulu. Kak ada minta tolong sama orang tapi kalo orang tu dah ngomong 'kalo ada apa-apa hubungin ya' ha itu berani kak minta tolong.	
P0146 P0147	Kalo orang lain yang cerita kesulitannya ke kakak respon kak gimana?	
S0148 S0149 S0150 S0151 S0152	Denger, ga pernah memvalidasi masalahnya dulu. Karena kakak orang yang tidak nyaman kalo berita dia tu belum tentu kebenarannya. Kalo dia salah kak akan tetap bilang dia salah.	
P0153 P0154	Kaka cenderung memberi solusi atau memvalidasi perasaannya dulu?	
S0155 S0156 S0157 S0158 S0159 S0160 S0161	Lebih ke memvalidasi masalahnya apa dulu. Jadi kek kakak menyimpulkan masalah nya dulu, apakah benar gini gini, kak petakan masalahnya, maksud kakak gitu adalah bahwa kak mendengarkan masalah dia dengan baik. Setelah itu kak tanyain 'ini mau di dengerin aja atau kasih solusi?'	Aspek kognitif
P0162 P0163	Kakak pernah berinteraksi langsung sama orang yang dibantu saat kegiatan?	
S0164	Sering	
P0165 P0166	Yang biasa nya kak ucapin sama orang itu apa?	
S0167 S0168 S0169 S0170	Karena di bawah lembaga jadi ada nilai-nilai etik yang harus dijaga kan. Jangan sampe menawarkan, menjanjikan gitu ga boleh. Ya sebatas interaksi umum aja.	

S0171 S0172 S0173	Awalnya pasti kak mengumpulkan informasi sebanyak-banyak nya aja setelah itu baru kita tawarkan solusi nya sesuai kemampuan relawan.	
P0174 P0175 P0176	Pas kakak di lokasi biasa kakak langsung berkegiatan atau nanyai dulu yang orang butuhin?	
S0177 S0178 S0179 S0180 S0181	Nanyain yang dibutuhin dan juga kita harus <i>assessment</i> dulu ya, ternyata yang dia butuhkan tu keinginan dia. Karena kebutuhan yang dia sampaikan sama hasil <i>assessment</i> bisa jadi berbeda.	Aspek komunikatif
P0182 P0183	Yang kakak lakukan dan ucapkan saat orang yang kak bantu nangis/sedih apa?	
S0184 S0185 S0186	Lebih ke menenangkan dulu sih. Karena biasa orang nangis gabisa cerita ya. Terus baru kak dengarkan	Aspek komunikatif
P0187 P0188	Kak terbiasa ga mengekspresikan apa yang kak rasa dengan orang sekitar?	
S0189 S0190 S0191	Iya. Tapi ga semua nya. Sama orang-orang yang kak nyaman aja. Biasa kak cerita, trus lebih ekspresif.	
P0192	Lingkungan pertemanan kakak gimana?	
S0193 S0194 S0195 S0196 S0197 S0198 S0199 S0200 S0201 S0202 S0203 S0204 S0205 S0206	Sekarang kak lebih memilih ga terikat dengan pertemanan banyak. Pertemanan ni ada fase nya kan, kakak dulu ada fase yang sangat banyak menjadi sangat sedikit sekrang. Dulu tiap hari kak nongkrong dengan banyak geng. Gak orang itu-itu aja. Saking banyak nya teman-teman kakak. Dan kakak senang kali berteman. Tapi makin kemari semakin sedikit sih. Karena gabisa jumpa sih, beda aktivitas, kesibukan, susah cocokin waktu. Tapi tetap kalo ada waktu, kesempatan kakak jumpa, karena pertemanan itu salah satu hal yang kak senangi. Sebisa mungkin pasti kak coba untuk silaturahmi.	
P0207 P0208	Kakak mudah interaksi sama orang yang baru kak kenal ga?	
S0209 S0210 S0211 S0212	Mudah. Dan skill itu sekarang dah lebih kak tahan, karena makin dewasa tambah capek kali ya. Tapi kak masih ada skill itu. Dan masih mudah dekat dengan orang.	Faktor sosialisasi
P0213 P0214	Biasa reaksi kakak pas pertama kali ketemu sama orang yang baru kak kenal gimana?	

S0215 S0216 S0217	Biasanya perhatiin dulu ga langsung ngobrol. Lihat dulu, tapi kalo udah klik biasa kak ya ngobrol aja terus.	
P0218 P0219	Selain DDV kakak ada organisasi atau perkumpulan lain yang kakak ikut ga?	
S0220 S0221 S0222 S0223 S0224 S0225	Dulu kak senang kali organisasi, sangat banyak ikut. Dulu BEM kak di PSDM, di UP3I bagian ngurusin pengajar nya. Kak paling senang bagian media, sosial kayak kegiatan sosial, baksos gitu, sama pengembangan.	Faktor sosialisasi
P0226 P0227	Cara kakak mahamin pola pikir lawan bicara kakak gimana?	
S0228 S0229 S0230 S0231 S0232	Ngeliat dia gimana menyelesaikan masalahnya. Kakak sering perhatiin kayak kalo pas dia lapar, sama pas dia bermasalah sama orang, kekmana dia merespon masalah itu.	
P0233 P0234	Cara kakak memelihara hubungan sosial kakak dengan orang sekitar gimana?	
S0235 S0236 S0237 S0238 S0239	Kalo sekarang paling react-react story orang, mau berkomunikasi tapi lagi gak mau panjang-panjang chat. Mungkin karena lagi terbatas energi dan waktu. Kalo dulu emang respon, ajak jumpa.	
P0240 P0241	Respon kakak kalo misalnya lawan bicara kakak sudut pandang nya beda sama kakak?	
S0242 S0243 S0244 S0245 S0246	Kakak ngerasa pas kita berpendapat itu gaada salah benar. Selama itu bukan Al-Quran dan Hadist menurut kakak. Karena pendapat kak sendiri aja belom tentu bener. Dan itu prinsip kakak. Kalo beda yaudah sekedar tau aja gitu.	
P0247 P0248	Saat kak berkegiatan sebagai sukarelawan pernah dalam keadaan yang gak bagus ga?	
S0249 S0250 S0251 S0252 S0253 S0254 S0255 S0256	Sering. Kak ngerasa pas turun ke kegiatan malah jadi booster jadi obat gitu, ternyata masalah yang kak hadapin tu masih kecil dan masalah-masalah orang lain mereka bisa hadapi. Jadi pas turun lapangan tu kak melihat orang yang kak hadapi ni keren-keren. Jadi ni kayak bukan kak yang nolong mereka, tapi mereka yang nolong kakak.	
P0257 P0258 P0259	Ada gak perbedaan yang kakak rasain pas berkegiatan mood kakak lagi bagus sama pas ga bagus?	

S0260 S0261 S0262 S0263 S0264	Lebih enak yang bagus. Pas lagi bagus ni lebih luwes lagi. Tapi kalo mood lagi ga bagus tu rasanya cuma mereka yang kasih ke kakak. Kak kek kurang memberikan sesuatu ke mereka.	Faktor <i>mood</i> dan <i>feeling</i>
P0265 P0266 P0267 P0268	Kalo misal nya lagi kegiatan dan orang yang kak bantu certain kesulitannya padahal mood kakak lagi gak bagus yang kak lakuin apa? Respon kak gimana?	
S0269	Dengar aja, ga fokus ke masalah, sebatas mendengarkan aja	
P0270 P0271 P0272	Kak pernah ga berkegiatan sebagai sukarelawan di daerah kakak atau kak pernah domisili disitu?	
S0273	Pernah	
P0274 P0275	Yang kakak rasain pas berkegiatan di daerah sendiri sama diluar apa perbedaanya?	
S0276 S0277 S0278 S0279 S0280 S0281 S0282	Lebih enak diluar. Nambah hal dan pengalaman baru. Karena kalo di desa sendiri kita dah tau, orang-orang nya kenal. Tapi kalo ada tempat baru beda kabupaten aja, lebih enak lebih menarik aja. Lebih seneng diluar sih. Kak senang bahasa, budaya baru, sama masyarakat di tempat tersebut.	
P0283 P0284 P0285	Kakak pernah tinggal di tempat orang yang kak bantu ga? Kayak misal abis bencana atau kamp pengungsian?	
S0286 S0287 S0288 S0289 S0290 S0291 S0292 S0293 S0294 S0295 S0296 S0297 S0298 S0299 S0300 S0301 S0302	Pernah tapi tidur nya ga di satu tempat gitu. Mungkin kak pertama kali ke kamp pengungsian tu pas rohingnya di 2015. Kak pernah ngerasain pertama ketemu itu kakak kayak jumpa zombi, sebelum tau, awal-awal masih <i>negative thinking</i> . Trus udah hari ke dua ada hal yang harus kita turutin ego dan lihat baik-baik mereka tu kenapa. Karena mereka anak konflik jadi cara pertahanan diri mereka tu beda sama anak-anak yang biasa. Tujuan mereka hidup ya cuma untuk hidup, sedangkan anak-anak diluar sana disuruh <i>survive</i> nya belajar. Jadi pas mereka bertemu orang asing bawaan mereka tu pengen perang, karena mereka ya mau bertahan hidup. Jadi itu kayak udah terpatrit di bawah alam sadar mereka ya	Aspek kognitif

S0303 S0304 S0305 S0306 S0307 S0308 S0309	karena itu perlakuan yang mereka terima. Jadi pas kami datang pertama kali di lemparin batu, mainan pas kita kasih langsung rusak di depan mata, karena mereka ga kenal konsep <i>sharing</i> , mainan harus satu orang satu. Masuk hari 3 baru mulai nyaman, mereka nangis, ngerangkul gitu.	
P0310 P0311 P0312	Ada ga perbedaan yang kak rasain pas berkegiatan tinggal bersama sama gak tinggal bersama?	
S0313 S0314	Beda nya itu kita ga banyak dapat gambaran mereka kekmana pas gak tinggal bersama.	Faktor situasi dan tempat
P0315 P0316	Dulu, orang tua nyontohin ga untuk memberikan pertolongan ke orang lain?	
S0317 S0318 S0319 S0320 S0321 S0322 S0323 S0324 S0325 S0326 S0327 S0328	Sangat. Sangat banyak. Yang paling bisa kak liat dirumah. Kakak banyak menampung orang di rumah. Orang tua kakak sangat senang sama pendidikan, jadi kalo ada orang yang ga bisa sekolah tu, bener-bener di sekolahin sampe kuliah. Bahkan ada yang kayak sodara tapi sodara jauh lah silsilah nya. Tinggal sama kami sejak SD sampe kuliah sampe nikah. Nikah pindah rumah dekat rumah kami juga akhirnya. Ada juga sodara-sodara jauh lain yang dikasih tempat tinggal.	Faktor proses belajar
P0329 P0330	Orang tua kakak membiasakan ga memberi bantuan ke orang lain?	
S0331 S0332 S0333 S0334	Sangat. Dua-dua nya kek gitu. Kalo mamak sering ngasih makanan ke anak yatim. Kalo ayah di kampus tu di amanahkan jd orang yang ngelola zakat. Pdhl ayah udh ga kerja.	Faktor pengasuhan
P0335 P0336	Sikap orang tua kakak pas ngeliat orang lain yang ngalamin kesulitan gimana?	
S0337 S0338 S0339 S0340 S0341 S0342	Karena orang tua kak tu ga pake omongan jadi kita bakal tau responnya tu belakangan. Itu yang sekarang kakak nerapin ke diri juga. Ga buru-buru bantu, ini yang dibantu apa dulu, jadi kadang pas belakangan baru tau kalo orang ini dibantu sama ayah mamak.	Faktor proses belajar
P0343 P0344 P0345	Kakak pas kecil dulu punya ga <i>role model</i> /inspirasi yang akhirnya mutusin buat jadi sukarelawan?	

S0346 S0347	Kayak nya gaada, tapi makin kesini tuntunan kak tu Rasulullah	
P0348 P0349	Saat kaka sekolah dulu guru kak nyontohin ga buat kasi pertolongan ke orang lain?	
S0350 S0351 S0352 S0353 S0354 S0355	Kakak suka sama guru BK di sekolah kakak. Beliau ngadepin kami yang luar biasa masalahnya. Cara ibu itu <i>menghandle</i> masalah itu yang kakak suka. Sama wali kelas sih, beliau memperlakukan kami semua layaknya manusia.	
P0356 P0357 P0358	Selain kesulitan kakak, kakak terbiasa mengkomunikasikan apa yang kakak rasakan ga?	
S0359 S0360 S0361 S0362	Sedang belajar, sebelumnya engga bisa sama sekali, karena tau seharusnya bisa di komunikasi kan karena orang kan bukan cenanyang.	
P0363 P0364 P0365	Sebagai sukarelawan pernah ga kakak merasa kesulitan mengkomunikasikan apa yang kakak rasakan? Dan kesulitannya apa?	
S0366 S0367 S0368 S0369 S0370 S0371 S0372	Kalo pas kerja tim agak sulit menurut kakak tapi itu jadi tempa belajar sih akhirnya. Karena motivasi orang turun jadi relawan kan berbeda. Kalo sama masyarakat lebih enak karena ga berhubungan dalam jangka panjang. Kalo sama tim, kan lama, karena pengen awet aja bisa berkegiatan panjang.	
P0373 P0374 P0375	Pas orang yang kak bantu menggunakan bahasa yang berbeda sulit ga bagi kakak untuk ngerasain apa yang dia rasain?	
S0376 S0377 S0378 S0379 S0380	Sejauh yang pernah kakak lakukan tidak, karena gestur, mimik itu kelihatan. Tapi kali susah paham bakal datangi orang yang paham apa diantara relawan atau masyarakat yang bisa memahami.	
P0381 P0382	Orang tua kakak dulu pernah jadi sukarelawan ga?	
S0383 S0384 S0385 S0386 S0387	Kalo mamak gaada, kalo ayah sering ikut organisasi memang tapi kakak kurang tau bidang-bidang nya apa. Kalo jadi sukarelawan dari organisasi kayak nya ga pernah sih.	
P0388 P0389 P0390 P0391	Dulu orang tua kakak aktif ga sama komunitas di sekitar rumah kayak bantu tetangga kah, atau bersosialisasi sama orang sekitar rumah?	

S0392 S0393 S0394	Sampai sekarang. Hajatan atau acara-acara gitu pasti datang. Mamak sama ayah sangat-sangat sering turun ke masyarakat.	Faktor pengasuhan
P0395	Biasa kakak diajak ikut ga?	
S0396	Sering diajak ikut	Faktor pengasuhan
P0397 P0398 P0399	Dulu orang tua kakak ngajarin nilai-nilai kemanusiaan atau tolong menolong ga? Seperti apa?	
S0400 S0401 S0402 S0403 S0404 S0405	Mamak ayah kak jarang kali menyampaikan lewat verbal. Dan itu sebenarnya jadi tantangan buat kami untuk memahami apa sebenarnya yang mau disampaikan dan apa yang harus kami lakukan. Jadi mamak ayah lebih sering buat-buat aja di depan kami.	Faktor pengasuhan
P0406	Kakak pernah memelihara hewan ga?	
S0407 S0408	Pernah. Ada ikan, bebek, ayam, burung. Dan masih ada sampe sekarang.	
P0409 P0410	Kalo sikap orang tua kakak pas liat hewan yang terlantar atau terluka gimana kak?	
S0411 S0412 S0413 S0414 S0415 S0416	Ini agak unik. Kalo ayam sakit, bebek sakit, tumbuhan sakit, pesan mamak adalah diajak ngobrol. Sama kalo bebek sakit, mamak biasa kasih kunyit, di obatin, ngomong sama bebeknya. Jadi kak juga ngelakuin hal yang sama.	Faktor pengasuhan
P0417 P0418	Ikan, bebek, ayam, burung tu yang rawat siapa aja kak?	
S0419 S0420 S0421 S0422	Kalo ikan kak pribadi yang rawat, kalo bebek, ayam, burung tu <i>mostly</i> mamak, kak bantu kasih makan juga, kalo sakit kak bantu rawat.	Faktor pengasuhan
P0423 P0424 P0425 P0426 P0427 P0428	Kak kan ada kemaren tu pas kak cerita kak suka cara guru BK kakak menghandle masalah, boleh diceritain ga cara guru kakak tu menghandle nya gimana? Dan ap acara itu kak terapkan sekarang ketika kak ada masalah?	
S0429 S0430 S0431 S0432 S0433 S0434 S0435 S0436	Beberapa hal yang kak adopsi dari beliau itu, intonasi beliau dalam berbicara tu untuk semua murid anak bandel, anak baik tu semua sama, jadi gak membedakan. Beliau gak membedakan siswa. terus respon beliau ke semua anak mau anak tu bermasalah, anak tomboy, flat aja, ga <i>judging</i> . Terus beliau guru BK yang gak di ruangan aja,	Faktor proses belajar

S0437	beliau beraktivitas betulan merhatiin siswa.	
S0438	Jadi pas masalah itu tu, beliau	
S0439	mendengarkan seluruh pendapat anak kelas,	
S0440	trus diskusi sama wali kelas. Tapi lewat	
S0441	beliau manggil kami satu-satu tu beliau tau	
S0442	kondisi seluruh kelas gimana. Dan itu juga	
S0443	yang kak terapkan sekarang walopun awal	
S0444	nya kak ga sadar kak sedang menerapkan	
S0445	itu. Kak menerapkan itu pas kak di paskib	
S0446	kan latihan dan sebagainya tu banyak	
S0447	masalahnya, jadi kak dengar kan kawan kan	
S0448	satu orang satu kebetulan saat itu kak ketua.	

VERBATIM ALLOANAMNESA SUBJEK 2

Alloanamesa dari : Z (Subjek 2)

Inisial : P

Hubungan dengan subjek : Teman sesama sukarelawan

Umur : 25 tahun

Lokasi Tempat : Pustaka Wilayah Banda Aceh

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
P0001 P0002 P0003	Cici pas berkegiatan sama kak oya pernah ga perhatiin yang pertama kali dilakuin sama kak oya apa?	
S0004 S0005 S0006 S0007 S0008 S0009 S0010	Pernah. Jadi kak oya tu ci rasa bisa menyelesaikan semua masalah. Bisa menenangkan orang yang lagi khawatir. Terus juga berusaha kasih solusi. Kak oya tu selalu berusaha jadi pendengar yang baik. Kak oya juga merileks kan orang yang lagi tegang gitu.	Aspek komunikatif
P0011 P0012	Kak oya mudah terpengaruh ga emosi nya sama suasana emosi di tempat kegiatan?	
S0013	Kalo ci liat gak. Kakak tu lumayan stabil	
P0014 P0015	Cici sering liat kak oya certain kesulitannya ga?	
S0016 S0017	Jarang. Ada juga cerita cuma ni karena udah jarang jumpa kali ya	
P0018 P0019	Kalo orang lain ceritain kesulitan nya ke kak oya, respon kak oya gimana?	
S0020 S0021 S0022	Kak oya tu berusaha mendengarkan. Tapi ga langsung membenarkan gitu. Kak oya lihat dulu masalahnya.	Aspek kognitif

P0023 P0024 P0025	Pas kak oya berinteraksi langsung sama orang yang dibantu, yang biasanya diucapkan kak oya pertama kali apa?	
S0026 S0027 S0028 S0029 S0030 S0031	Kalo pertama ketemu sama orang selalu nanya nama, selanjutnya kak oya kayak ngalir aja gitu, karena kak oya mudah bersosial orangnya. Kak oya juga berusaha ga singgung latar belakang orangnya, atau yang negatif-negatif nya ga dibahas sama kak oya.	Faktor sosialisasi
P0032 P0033 P0034	Pas di lokasi kak oya biasanya langsung berkegiatan atau nanyain dulu ke orang yang dibantu kayak yang dibutuhin apa?	
S0035 S0036 S0037 S0038 S0039 S0040	Kak oya selalu berusaha mencairkan suasana kali diawal. Terus kak oya sampaikan juga kalo ada yang ibu-ibu atau bapak-bapak ada butuh sesuatu, ini ada kakak pendamping ada adek-adek <i>volunteer</i> . Jadi kami pun sigap gitu.	Aspek komunikatif
P0041 P0042	Kak oya terbiasa mengekspresikan apa yang dia rasa ga sama orang?	
S0043 S0044 S0045 S0046 S0047	Jarang. Kak oya pinter kali nutupin apa yang dia rasakan. Tapi pernah kemaren tu ada masalah lah, nampak kak oya diem nya, jawab seadanya. Tapi nampak, kan nampak tu orang yang biasanya ceria tiba-tiba diam.	
P0048 P0049	Kak oya mudah ga berinteraksi sama orang yang baru dikenal?	
S0050	Mudah. Malah lebih mudah dari cici.	Faktor sosialisasi
P0051 P0052	Gimana reaksi kak oya pas ketemu orang yang baru dikenal?	
S0053 S0054 S0055 S0056 S0057	Kak oya pasti tanya kabar, pake bahasa aceh tu karena kegiatan sering di kampung-kampung juga kan. Pokoknya ramah. Kayak dah kenal sebelumnya padahal baru kenal disitu.	Faktor sosialisasi
P0058 P0059	Selain DDV ada ga organisasi lain yang kak oya ikut?	
S0060 S0061	Kalo sekarang ini kayak nya cuma DDV, tapi dulu kak oya pernah di BEM.	
P0062 P0063	Saat berkegiatan, cici pernah liat kak oya dalam perasaan ga bagus ga?	
S0064	Pernah. Itu kak oya jadi banyak diam sih.	Faktor <i>mood</i> dan <i>feeling</i>
P0065 P0066	Perbedaan apa yang ci rasain pas kegiatan kak oya mood nya bagus sama pas ga	

	bagus?	
S0067 S0068 S0069	Emang beda kali energi nya. Jadi susah, takot-takot mau interaksi. Tapi kalo <i>mood</i> lagi baik ga kita tanya pun dibilang teros.	
P0070 P0071	Kak oya pernah berkegiatan di daerah asalnya ga?	
S0072 S0073 S0074 S0075 S0076	Ka oya pernah jadi apatu namanya ya, di kampung-kampung buka untuk lansia tu, poswindu ya? Pokoknya kak oya pernah jadi itu. Terus kak oya dilingkungannya tu emang aktif gitu.	

HASIL VERBATIM SUBJEK 3

Subjek : S (Subjek 3)
 Umur : 25 tahun
 Hari/Tanggal : Minggu, 7 Juli 2024
 Durasi Wawancara : 65 menit
 Lokasi/Tempat : Rumah subjek

Kode	Hasil wawancara	Reduksi data
P0001	Fira gabung DDV udah berapa lama?	
S0002	Dari 2018 sampe sekarang...hmm 6 tahun	
P0003 P0004	Apa yang membuat fira akhirnya memutuskan untuk jadi <i>volunteer</i> apa?	
S0005 S0006 S0007 S0008 S0009 S0010 S0011 S0012 S0013 S0014 S0015 S0016 S0017 S0018 S0019 S0020 S0021 S0022	Ada satu bacaan di Instagram kalo gasalah tentang dia tu sedih, sepi lah sama hidupnya terus dia mulai peka terhadap sosial, mulai cerita sama orang lain. Dia beli koran gitu suatu hari, terus ngobrol sama yang jual, abis ngobrol tu dia ngerasa kek lega, ngobatin diri dia. Waktu itu fira ngerasa sepi, trus ikut lah kegiatan <i>volunteer</i> ini. Karena selain bermanfaat untuk diri sendiri juga bermanfaat untuk orang, makanya aku kek tertarik dan ada satu masalah dalam diri aku tu yang terselesaikan dengan kegiatan relawan ini. Satu hal yang aku dapat tu jangan pernah merasa kurang karena diluar sana banyak yang lebih kurang daripada kita. Kegiatan relawan kan banyak ya, lebih ke sosial, berbagi atau apapun, kalimat-kalimat dari mereka pas dapat sesuatu tu bikin aku kek 'oh iya iya aku harus bersyukur' dari situ lah aku terus-terusan ikut.	Faktor proses belajar
P0023 P0024	Yang terpikirkan saat fira berkegiatan sebagai sukarelawan apa?	
S0025 S0026	Fira pengen bikin kegiatannya tu yang terbaik aja, yang bagus gitu.	
P0027 P0028 P0029	Yang terpikirkan saat fira membantu dan berinteraksi sama orang yang mengalami kemalangan apa?	
S0030 S0031 S0032 S0033 S0034	Fira pengen orang lain ngerasain apa artinya kebahagiaan. Karena bahagia luas kan,hal yang sederhana pun bisa bikin bahagia. Jadi fira pengen semua orang terutama orang yang fira bantu ngerasain kebahagiaan. Bahagia fira cukup	Aspek afektif

S0035 S0036	dengan melihat mereka bahagia dengan apa yang fira berikan.	
P0037 P0038	Menurut fira yang dirasain sama orang yang megalami kemalangan tu apa?	
S0039 S0040 S0041 S0042 S0043 S0044 S0045	Ada dua hal, mereka ga mampu misal ga mampu dalam mendapatkan pengobatan, atau ga mampu untuk melanjutkan pendidikan, padahal mereka mau. Terus kalo yang ke dua, kalo misal kita kasih sesuatu yang belum pernah mereka punya, karena mereka ga mampu untuk punya/beli itu, jadi mereka merasa ga pantas untuk dapatkan hal itu.	Aspek kogitif
P0046 P0047	Pernah ga ngalamin hal yang sama dengan orang yang dibantu saat kegiatan?	
S0048 S0049	Pernah. Aku kan gaada lagi ibu, banyak dari mereka juga yang udah gapunya ibu.	
P0050 P0051 P0052 P0053	Karena pernah ngalamin hal yang sama sama orang yang fira bantu, apakah semakin mudah buat fira untuk ngerasain hal yang sama kayak orang tu, makin sulit atau biasa aja?	
S0054 S0055 S0056	Makin mudah, karena fira juga udah ngalamin itu. Walaupun pasti ada bedanya, tapi makin mudah, paham.	Aspek kogitif
P0057 P0058 P0059	Pas berkegiatan sebagai sukarelawan pernah gak bayangin yang terjadi di orang yang fira bantu, terjadi di fira?	
S0060 S0061 S0062 S0063 S0064 S0065	Pernah dan perasaan aku jadi campur aduk, sedih, takut, khawatir, gundah. Aku mikir kek bisa ga ya aku kek mereka? Karena mereka walopun banyak cobaan masih bisa tegar, senyum, kuat. Sedangkan aku mungkin kesulitan aku lebih kecil daripada mereka tapi itu aja aku udah banyak ngeluh.	Aspek afektif
P0066 P0067	Waktu berinteraksi sama orang yang di tolong fira coba pahami sudut pandang orang ni ga?	
S0068 S0069 S0070 S0070 S0070 S0070	Iya, aku coba pahami. Contoh pas rohing nya kemaren, akhirnya paham kenapa mereka harus kabur dari negara nya, tau perasaan mereka. Tapi itu pas udah berhari-hari habis waktu sama mereka. Kalo sekali datang sih kayaknya susah buat dapat gambarannya.	Aspek kogitif
P0071 P0072	Pas berhadapan langsung sama orang yang dibantu yang pertama kali ke lakukan biasanya apa?	
S0073 S0074	Tanya nama, kabar, hari ni ngapain aja, ya ngobrol keseharian aja sih. Karena menurut fira	

S0075 S0076 S0077	pas mulai obrolan dengan nama, keseharian tu buat kita makin dekat, fira rasa pas mau nanya kabar dia hari ini itu bangun rasa kepercayaan.	
P0078 P0079	Pas orang yang dibantu ngungkapin apa yang dia rasain, respon fira gimana?	
S0080 S0081 S0082 S0083 S0084	Kalo cerita sedih, ya pasti ikut sedih, dan berusaha dengerin aja. Fokus dengar mereka. Karena kadang kalo ikut nangis juga, mereka gamau cerita lagi. Jadi berusaha dengar, kasih afirmasi yang positif, dan apresiasi hal-hal positif yang mereka lakuin.	Aspek afektif, komunikatif
P0085 P0086	Yang fira rasain ketika lihat orang lain ditimpa musibah apa?	
S0087 S0088 S0089	Pertama kali sedih, terus ngeposisiin diri kalau seandainya fira ada di posisi mereka. Jadi biar fira paham apa yang mereka rasa.	Aspek afektif
P0090 P0091	Fira mudah terpengaruh ga sama suasana emosi di lokasi tempat kegiatan berlangsung?	
S0092 S0093 S0094 S0095 S0096	Kalo pas kegiatan enggak terlalu sih. Lebih ke sedih sih, kalo sedih iya, pasti ikut sedih. Tapi kalo kesal, marah tu enggak. Sedih nya tu ngebayangin ujian yang mereka hadapi, trus kemalangan, keburukan yang mereka hadapi.	Aspek afektif
P0097 P0098	Fira terbiasa ga membagikan kesulitan yang fira alami ke orang lain?	
S0099 S0100 S0101	Jarang sih, fira paling cerita kalo kesulitan fira tu udah selesai, sama kalo itu suliiit kali ha itu baru fira cerita	
P0102 P0103	Respon fira pas orang lain cerita kesulitannya ke fira gimana?	
S0104 S0105 S0106 S0107 S0108 S0109 S0110 S0111 S0112	Pasti peduli, tapi kadang, kadang nih ya, kalo fira lagi capeekk kali, dan fira pun lagi gak baik-baik aja, ada satu waktu yang fira bilang jangan sekarang cerita nya, fira lagi ga baik-baik aja. Pokoknya fira bilang jangan sekarang dengan kondisi fira yang emosi nya ga stabil, tapi kalo stabil ya fira dengerin, pahamiin, kalo dia mau di dengerin aja ya dengerin, kalo dengan solusi ya fira kasih solusi.	Faktor <i>mood</i> dan <i>feeling</i>
P0113 P0114 P0115	Pas orang lain certain kesulitan nya fira cenderung langsung kasih solusi atau validasi perasaannya dulu?	
S0116 S0117 S0118 S0119	Memvalidasi dulu, karena takut salah omong. Misal ada kawan yang baru kehilangan orang tua nya ya fira dengerin aja, dengan posisi dia yang kayak gitu kalopun dia ngeluh, fira ga berani	

S0120 S0121 S0122 S0123	ngomong yang aneh-aneh. Karena fira punya pengalaman tentang itu, fira pernah ngalami hal yang sama jadinya ya fira denger aja dulu. Tenangin dia dulu.	Aspek afektif, komunikasi
P0124 P0125 S0126	Fira pernah berinteraksi langsung dengan orang yang dibantu saat berkegiatan? Pernah	
P0127 P0128	Apa yang fira ucapkan pertama kali saat bertemu dengan orang yang dibantu?	
S0129 S0130 S0131 S0132 S0133 S0134	Kenalan sih pasti, nama, umur gitu. Pekerjaan sehari-hari, sekolah dimana. Tapi wanti-wanti juga sih kayak misal ternyata dia ga sekolah, atau tinggal kelas karena susah ekonomi. Kalo udah dapat datanya duluan fira berani nanya sekolah, kalo engga ya fira ga tanya	
P0135 P0136	Respon fira kalo orang yang fira bantu tu ngungkapin perasaannya gimana?	
S0137 S0138 S0139 S0140 S0141 S0142 S0143 S0144 S0145 S0146 S0147	Terharu, sedih. Ada kemaren kegiatan apa gitu namanya lupa fira tapi dari awal fira hubungin satu-satu orang tua nya, fira datengin ke rumah. Pas awal baru di datengin aja orang ni udah 'makasih ya ka fira' 'makasih ya kak' fira kayak ya Allah terharu kali padahal bukan fira juga yang kasih, fira cuma perantara. Rasa syukur orang ni banyak kali, fira yang banyak rasain enak nya aja banyak ngeluh. Pokonya orang ni bolak-balek bilang makasih, pokoknya terharu, senang, sedih lah.	Aspek afektif
P0148 P0149 P0150	Waktu di lokasi kegiatan, fira langsung berkegiatan atau nanyain dulu apa yang dibutuhkan orang yang dibantu?	
S0151 S0152 S0153	Kan sebelum kegiatan udah tau tujuan nya mau ngapain, karena udah tau kegiatan nya mau ngapain, ya langsung berkegiatan aja	
P0154 P0155	Hal yang fira lakukan dan ucapkan saat orang yang fira bantu nangis/sedih apa?	
S0156 S0157 S0158 S0159 S0160 S0161 S0162 S0163	Biasa fira peluk dulu sih, biarin dia lega dulu, biarin nangis dulu, setelah itu baru aku ngomong kek nangis boleh, sedih boleh tapi jangan berkelanjutan. Kalo misal dia terharu karena senang kali biasa fira bilang 'ini memang udah rezeki kamu, harus bersyukur'. Kalo dia sedih biasa fira bilang kata-kata yang positif yang membangkitkan semangat mereka	Aspek komunikasi
P0164 P0165	Fira terbiasa ga mengeskpresikan yang fira rasa ke orang sekitar?	

S0166 S0167	Terbiasa sekali. Kecuali kalo fira belum siap untuk bilang nya.	
P0168	Lingkungan pertemanan fira gimana?	
S0169 S0170 S0171 S0172 S0173 S0174 S0175 S0176 S0177	Masyaallah sekali. Positif kaliii. Rekan kerja aku baik, agama nya baik, tutur kata nya bagus. Bagus semua sih inshaallah. Karena fira bekawan sama siapa saja. Karena mama bilang dulu kakak boleh berteman dengan siapa aja, yang penting kakak punya tameng. Jadi pas kakak berteman sama siapa pun, sejauhat apapun orang nya, kakak tetap menjadi diri kakak. Dan itu yang membuat lingkungan pertemanan fira baik-baik aja.	
P0178 P0179	Dalam kehidupan sehari-hari fira mudah interaksi sama orang yang baru dikenal ga?	
S0180 S0181 S0182 S0183 S0184 S0185 S0186 S0187 S0188 S0189 S0190 S0191 S0192 S0193	Iya apalagi semenjak jadi sukarelawan. Dulu mungkin kalo diajak ngomong sama tukang parkir kek apasih, sekarang malah keasyikan. Sekarang lebih akrab sih semenjak jadi sukarelawan. Karena ternyata kita tu yang namanya bersosial, ya berteman, berkomunikasi yang baik, gak langsung nge judge kayak oh pekerjaan nya jelek, cara ngobrol nya juga jelek, ya enggak juga. Karena kadang orang yang pekerjaan nya di mata kita buruk tapi ternyata punya omongan, nasehat yang baik. Bahkan fira sering ngobrol, di nasehatin, di bantuin sama bapak-bapak bawa becak, abang-abang trans kutaradja. Yang penting kita juga jaga omongan sih.	Faktor sosialisasi
P0194 P0195	Reaksi fira pas baru ketemu sama orang yang fira kenal gimana?	
S0196 S0197 S0198 S0199	Tergantung dalam konteks apa sih. Kalo pas jadi sukarelawan biasa nanyak nama, atau kalo lagi di halte kadang bapak tu luan yang ngomong. Terus yaudah ngalir aja gitu.	
P0200 P0201	Selain DDV ada gak perkumpulan/organisasi atau komunitas yang fira ikutin?	
S0202	Gaada sih	
P0203 P0204 P0205	Saat berinteraksi sama orang lain, fira coba pahami pola pikir lawan bicara ga? Gimana cara fira pahami nya?	
S0206 S0207 S0208	Iya pahami. Cara pahami nya liat cara dia ngomong, apa yang dia omongin, sikap dia, bahkan pakaian nya. Cara dia menyelesaikan masalah juga	Aspek kognitif
P0209	Cara fira memelihara hubungan sosial sama	

P0210	orang lain gimana?	
S0211 S0212 S0213 S0214 S0215 S0216	Tetep jaga komunikasi sih dalam artian jaga ucapan, terus intens berhubungan lah. Misal ke penerima manfaat, kalo di <i>chat</i> , atau <i>upload story</i> , fira masih berusaha ngeladenin. Kalo sesama relawan fira kuat jaga komunikasi sih, ngajak keluar, ngobrol.	
P0217 P0218	Respon fira saat tau sesuatu yang berbeda sama sudut pandang fira selama ini?	
S0219 S0220 S0221 S0222	Kalo dulu kayaknya fira langsung bilang kalau dia tu salah. Tapi beberapa tahun belakang ni kayak 'yaudah'. Kecuali fira emang tau sumber datanya fira bakal bantah sih. Tapi kalo gatau ya yaudah.	
P0223 P0224	Tapi fira coba pahamiin ga pola pikir dia kayak 'kenapa ya dia mikir gitu?'	
S0225 S0226 S0227 S0228	Tanya dulu, kenapa menurut dia kek gitu, kalo dari cara jawab dia, dan sumber nya jelas, dan fira juga punya pendapat yang kuat dan data jelas, fira mau berdebat.	
P0229 P0230	Saat berkegiatan sebagai sukarelawan pernah dalam keadaan perasaan yang ga bagus ga?	
S0231 S0232 S0233	Pernah. Tapi kalo udah kegiatan langsung balik lagi mood nya. Karena semenjak jadi relawan energi fira ke-charge pas di kegiatan.	
P0234 P0235	Yang fira rasain pas berkegiatan sebagai sukarelawan pas perasaan fira ga bagus apa?	
S0236 S0237 S0238 S0239 S0240	Hmmm..kalo dulu mungkin perasaan negative nya sebelum kegiatan fira pendam, fira tahan, tapi kalo sekarang, pas kegiatan udah mulai, otomatis perasaan negative nya gaada lagi. Ter-charge sama energi positif pas kegiatan.	Aspek afektif
P0241 P0242 P0243	Ada ga perbedaan yang fira rasain pas berkegiatan dalam keadaan <i>mood</i> bagus sama pas <i>mood</i> ga bagus?	
S0244 S0245	Kalo dulu, ada perasaan berat untuk ngelakuin nya, tapi 2 tahun belakang ini udah engga gitu lagi sih.	
P0246 P0247 P0248	Kalo orang yang fira bantu ceritain kesulitan nya tapi perasaan fira lagi gak bagus respon fira kekmana?	
S0249 S0250 S0251	Awalnya kek capek dengerin dia, kayak 'aku juga capek, dia malah nambah beban' tapi kalo sekarang sih yaudah tetep dengerin tapi ga terlalu fokus.	Faktor mood dan feeling
P0252	Pernah ga fira berkegiatan sebagai sukarelawan	

P0253	di daerah asal atau fira pernah domisili disitu?	
S0254	Kalo daerah asal belum pernah sih	
P0255 P0256	Pernah ga tinggal sama orang yang di bantu, pas keaadaan situasi bencana/kamp pengungsian?	
S0257	Engga pernah juga sih	
P0258 P0259	Dulu orang tua fira contohin ga untuk kasih pertolongan ke orang lain?	
S0260 S0261 S0262 S0263 S0264 S0265 S0266 S0267 S0268	Hmm..orang tua fira lebih ke aksi langsung gitu, misal gini ada orang jualan di pasar tempat dia sepi, padahal tempat lain tu lebih bagus, tapi mama fira mau beli di tempat yang sepi itu. Jadi fira juga sering ngelakuin hal itu bahkan jauh sebelum jadi relawan. Iya sih mama ayah tu langsung contohin, misal lagi beli di pinggir jalan, terus uang nya dilebihin, mama ayah tu ga ngomong ke fira, tapi ya langsung kasih aja.	Faktor proses belajar
P0269 P0270	Orang tua biasain ga untuk beri bantuan ke orang lain?	
S0271 S0272 S0273 S0274	Mama fira pernah bilang gini, kalo kita bisa bantu orang ya kita bantu, kita bantu semampu nya kita. Dan ga boleh nyusahin diri kita untuk bantuin orang lain.	Faktor pengasuhan
P0275 P0276	Sikap orang tua fira ketika melihat orang yang mengalami kesulitan gimana?	
S0277 S0278	Sigap sih, kalo misal sodara gitu, sigap nolongin. Tapi ya semampu kita	
P0279 P0280 P0281	Waktu kecil dulu ada ga seseorang yang fira jadiin <i>role model</i> /inspirasi sampe yang buat fira akhirnya mutusin jadi relawan?	
S0282 S0283 S0284	Gaada sih. <i>Role model</i> kehidupan fira cuma mama sama ayah. Mama ayah yang mendorong fira melakukan hal baik tanpa mandang bulu.	Faktor proses belajar
P0285 P0286	Waktu fira sekolah dulu guru ada mencontohkan ga untuk memberi kan pertolongan ke orang lain?	
S0287 S0288 S0289 S0290 S0291 S0292 S0293 S0294 S0295 S0296 S0297	Ada. Pernah dulu ada kasus di kelas fira. Trus guru nya bilang si kawan yang melakukan kesalahan itu mungkin karena kita yang ga peka, dia gatau cara ngelakuinnya secara benar, makanya dia lakuin kesalahan itu, makanya guru fira nyuruh lebih peka terhadap teman, peduli gitu. Sama pas pramuka dan paskibra sih, karena disana saling peduli ke kawan, ga boleh egois. Trus di paskibra, kala kawan ngerasain A kalo kita ga ngerasa hal yang sama, tapi coba memposisikan diri kita ngerasain hal yang sama.	Faktor proses belajar
P0298	Dalam kehidupan sehari-hari fira terbiasa	

P0299 P0300	mengkomunikasi kan apa yang fira rasain ga ke orang sekitar?	
S0301	Iya terutama yang senang-senang	
P0302 P0303 P0304	Saat berkegiatan sebagai sukarelawan pernah ga kesulitan mengkomunikasi kan apa yang fira rasain?	
S0305	Engga sih	
P0306 P0307 P0308	Pas orang yang fira bantu memakai bahasa yang berbeda, sulit ga buat fira untuk ngerasain apa yang mereka rasain?	
S0309 S0310 S0311	Fira kan ga terlalu paham bahasa aceh, jadi agak sulit memang sih buat mahamin nya. Kadang fira paham nih intinya tapi ga terlalu spesifik.	Faktor komunikasi dan bahasa
P0312 P0313	Yang fira lakuin kalo orang yang fira tolong tu menggunakan bahasa yang beda gimana?	
S0314 S0315 S0316 S0317 S0318 S0319	Pertama ngasih tau dulu kalo fira gabisa bahasa mereka, karena komunikasi dua arah kan, jadi harus saling tau, jadi kalo mereka masih menggunakan bahasa itu, minta tolong ngomong pelan-pelan atau cara relawan lain yang paham. Atau pakai bahasa tubuh.	
P0320 P0321	Orang tua fira dulu pernah jadi sukarelawan ga? Atau ikut organisasi di bidang kemanusiaan gitu	
S0322 S0323 S0324 S0325 S0326 S0327 S0328 S0329 S0330 S0331	Kalo jadi sukarelawan ga pernah. Tapi mama kan orang kesehatan, jadi mama pernah cerita, pas mama lagi hamil fira, mama bela-bela in, naik motor, becek-becek, buat adain posyandu, karena emang udah tanggung jawab juga kali ya. Trus mama ke desa-desa yang jalur nya sulit, naik boat, ya walaupun pekerjaan, tapi rasa kemanusiannya tu ada. Kalo ayah tu lebih peduli sama orang, kayak ngasih uang lebih ke orang yang jualan pinggir jalan.	Faktor pengasuhan
P0332 P0333	Orang tua pernah ngajak fira ga untuk ikut kegiatan kemanusiaan gitu?	
S0334	Kayaknya engga deh.	
P0335 P0336	Orang tua dulu aktif ga sama komunitas sekitar rumah? Misal kayak bantu tetangga	
S0337 S0338 S0339	Iya. Mama walopun kerja tapi selalu nyempetin datang, bantu ke acara-acara tetangga. Ayah juga, ikut ronda gitu-gitu	Faktor pengasuhan
P0340 P0341	Orang tua pernah ngajarin nilai-nilai kemanusiaan ga? Seperti apa?	
S0342 S0343 S0344	Pernah. Apalagi mama pernah bilang gini, jangan berteman sama yang sepantaran kita aja, kita berteman sama siapa pun tanpa pandang dia	Faktor pengasuhan

S0345 S0346	siapa. Kalo ayah tu lebih ke menyisihkan rezeki untuk orang lain.	
P0347	Pernah punya hewan peliharaan ga?	
S0348 S0349 S0350 S0351 S0352	Pernah, kucing. 2 tahunan apa ya. Nenek juga di kampung selalu ngasih makan kucing-kucing sekitar rumah, walopun nenek kesel entah karena dia buang hajat sembarangan tapi tetep dikasi makan.	Faktor pengasuhan
P0353 P0354	Sikap orang tua pas liat hewan terlantar/terluka gimana?	
S0355 S0356 S0357	Pernah ayah pulang ga sengaja kelindes kucing. Trus ayah sedih hari tu, trus ayah sigap nguburannya.	

VERBATIM ALLOANAMNESA SUBJEK 3

Alloanamesa dari : S (Subjek 3)
 Inisial : O
 Hubungan dengan subjek : Teman sesama sukarelawan
 Umur : 25 tahun
 Lokasi Tempat : Pustaka Wilayah Banda Aceh

Kode	Hasil wawancara	Reduksi data
P0001 P0002	Pas berhadapan langsung sama orang yang dibantu, biasa yang pertama kali fira lakuin apa?	
S0003 S0004 S0005 S0006 S0007	Kalo fira itu, kalo kak lihat kemampuan fira itu dia bukan ke masyarakat. Ga langsung ke orang. Dia lebih ke orang yang diarahkan. Kurang sigap kalo berhubungan ke masyarakat. Fira cocok nya kalo dia udah diarahkan.	
P0008 P0009	Fira mudah terpengaruh ga sama suasana emosi di tempat kegiatan?	
S0010 S0011 S0012 S0013 S0014 S0015 S0016 S0017	Sangat mudah. Apalagi kalo lagi ketemu sesama relawan yang emosi nya membara biasa dia juga terikut. Tapi ada masa dia bagus kalo gandeng teman yang baik, fira lebih bagus. Selama berkegiatan sama kak, kak tengok fira bagus berkomunikasi nya, karena empati dia tinggi. Jadi kadang karena empati dia tinggi dia terlalu terbawa sama suasana pas kegiatan sampe lupa job desk dia apa.	Faktor afektif
P0018 P0019	Fira terbiasa saling membagikan kesulitan nya ke orang lain ga?	
S0020	Iya dia sering cerita	
P0021 P0022	Kalo pas kegiatan, ada orang lain yang menceritakan kesulitan ke fira respon fira nya gimana?	
S0023 S0024	Dia mau terlibat terus, tanpa mikir dia siap atau ga. Terus kak sering liat dia akhirnya kewalahan sendiri.	
P0025 P0026 P0027	Kalo yang kak liat, biasa fira pas ada orang lain ceritain kesulitannya biasa fira langsung beri solusi atau memvalidasi perasaannya dulu?	
S0028 S0029 S0030	Biasa ada dua respon dia, pertama cenderung membandingkan dengan kondisi dia sendiri, kedua dia memvalidasi perasaan orang yang cerita itu	
P0031 P0032	Fira pernah berinteraksi langsung sama orang yang dibantu ga?	
S0033	Pernah, sering	
P0034	Biasa yang diucapin pertama kali pas ketemu apa kak?	

S0035 S0036 S0037	Hmm karena dia gabisa bahasa aceh ya jadi mungkin agak terkendala disitu, tapi kalo sama anak-anak, ngajar gitu, bagus kok dia	Faktor komunikasi dan bahasa
P0038 P0039	Respon fira kalo orang yang dibantu ngungkapin perasaan nya gimana?	
S0040	Biasa dia dengerin sih	
P0041 P0042	Fira kalo di kegiatan, langsung berkegiatan atau nanyain dulu kebutuhan orang yang dibantu?	
S0043	Dua dua dia ada. Tergantung situasi.	
P0044	Fira sering mengekspresikan apa yang dia rasain ga?	
S0045 S0046 S0047	Oh sering. Sangat sering. Kalo lagi dia senang bisa senang sekali. Kalo lagi badmood ya sangat badmood. Itu mukanya keliatan kali sama gestur tubuh.	
P0048 P0049	Fira mudah berinteraksi sama orang yang baru dikenal ga pas kegiatan?	
S0050 S0051	Engga terlalu. Tergantung sih kalo anak-anak dia lebih luwes, tapi kalo orang dewasa, engga sih.	
P0052 P0053	Reaksi fira pas ketemu orang yang baru dikenal gimana?	
S0054 S0055	Biasa aja sih, kayak kenal biasa. Tapi kalo anak-anak <i>excited</i> dia.	
P0056 P0057	Pas berkegiatan sebagai sukarelawan pernah ga fira dalam keadaan mood yang ga bagus?	
S0058 S0059	Pernah. Fira kalo lagi ga mood tu jangan kasih pekerjaan yang berinteraksi sama orang.	Faktor <i>mood</i> dan <i>feeling</i>
P0060 P0061	Ada ga perbedaan yang kak rasain pas fira berkegiatan lagi mood bagus sama pas ga bagus?	
S0062 S0063 S0064 S0065 S0066	Sangat terasa beda nya. Karena anaknya terlalu ekspresif, jadi kalo dia senang bisa sangat senang, semangat kali. Kalo lagi ga <i>mood</i> juga keliatan kali. Terus dia kalo ga <i>mood impact</i> nya kenak ke orang sekeliling.	Faktor <i>mood</i> dan <i>feeling</i>
P0067 P0068	Fira pernah berkegiatan sebagai sukarelawan di daerah asal nya gaa?	
S0069	Di Tamiang kalo ga salah kak ga pernah	

Informed Consent
(SURAT PERSTUJUAN)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (inisial): CP

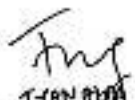
Umur : 25

Alamat : Lr. Langsat no.16, Lamgugab, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh.

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian Gambaran Empati Pada Sukarelawan di Dompok Dhuafa Volunteer Aceh oleh saudara,
Nama (Peneliti): Tyanazda Mastura
Usia : 24 tahun
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Email : tyanazda@gmail.com
No.Hp : 085371138918
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah
 - b. Apabila saya menginginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar/tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini. Dan peneliti tidak berhak untuk menuntut saya.

Peneliti


(.....)

Banda Aceh, Juli 2024
Yang Membuat Pernyataan



Informed Consent
(SURAT PERSTUJUAN)

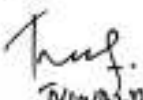
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (inisial): ZSM
Umur : 27 tahun
Alamat : Tungkop

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian Gambaran Empati Pada Sukarelawan di Dompot Dhuafa Volunteer Aceh oleh saudari,
Nama (Peneliti): Tyanazda Mastura
Usia : 24 tahun
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Email : tyanazda@gmail.com
No.Hp : 085371138918
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah
 - b. Apabila saya menginginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar/tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini. Dan peneliti tidak berhak untuk menuntut saya.

Peneliti


(.....TYANAZDA.....)

Banda Aceh, Juli 2024
Yang Membuat Pernyataan



**Informed Consent
(SURAT PERSTUJUAN)**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama (inisial): SF

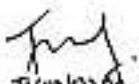
Umur : 25

Alamat : Luchy Bata

Menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian Gambaran Empati Pada Sukarelawan di Dompok Dhuafa *Volunteer* Aceh oleh saudara,
Nama (Peneliti): Tyanazda Mastura
Usia : 24 tahun
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Email : tyanazda@gmail.com
No.Hp : 085371138918
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah
 - b. Apabila saya menginginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar/tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini. Dan peneliti tidak berhak untuk menuntut saya.

Peneliti


(.....
TYANAZDA.....)

Banda Aceh, Juli 2024
Yang Membuat Pernyataan





SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 038/UM.M6/KEP/F/2024

TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2023-2024
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing Skripsi Mahasiswa Tahun Akademik 2023-2024;
2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/2020 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : **Menunjuk Saudara;**
Devi Yanti, M.Psi., Psikolog
Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog
Untuk Membimbing Skripsi:
Nama : Tyanazda Mastura
NPM : 2009110043
Prodi : Psikologi
Judul : Gambaran Empati pada Sukarelawan di Dompok Dhuafa Volunteer Aceh
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing Skripsi Mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,
Pada Tanggal : 17 Sya'ban 1445 H
27 Februari 2024 M



B. R. M. A. W. I., M.Si
NIK: 19700103 200609 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI

Status Akreditasi "B" No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/5/VI/2021

Jl. Muhammadiyah No. 91 Batah, Lueng Bata

Telp. 085225961113, Banda Aceh - 23245

Email : psikologi@ummah.ac.id | Homepage : www.psikologi.ummah.ac.id

Nomor : 378/UM.M&F/2024
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth,
Dompot Dhuafa Aceh
DI -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan tanggal 15 Juli 2024, atas nama :

Nama : Tyanazda Mastura
NPM : 2009110043
Semester : VIII (delapan)
Judul Skripsi : Gambaran Empati Pada Sukarelawan Di Dompot Dhuafa Volunteer Aceh

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan benar sedang dalam proses penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu, melalui surat ini kami mohon agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 09 Muharram 1446 H

15 Juli 2024 M


Dekan,

Bachmawi, M.Si
NIK: 19700103 200609 1 001

Nomor : 057/DD-Aceh/S-Kel/VII/2024
Lampiran : -
Hal : **Surat Izin Penelitian**

Banda Aceh, 22 Juli 2024

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera kami hanturkan, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT, dan diberikan kesehatan untuk terus dapat beraktivitas sebagaimana mestinya. Amin.

Sehubungan dengan surat pengajuan permohonan penelitian pada tanggal 15 Juli 2024 dengan nomor 378/UM.Mw/F/2024, atas nama :

Nama : Tyanazda Mastura
NPM : 2009110043
Fakultas : Psikologi
Universitas : Muhammadiyah Aceh

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan telah diizinkan untuk melakukan penelitian dengan judul **Gambaran Empati Pada Sukarelawan di Dompot Dhuafa Volunteer Aceh.**

Demikianlah surat ini kami buat untuk dapat digunakan dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Kami,
Pimcab Dompot Dhuafa Aceh



Rizki Fauzan
NIK: 01.18.07.026

BIODATA

A. Penulis

Nama : Tyanazda Mastura
Tempat dan Tanggal Lahir: Tapaktuan, 7 April 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Alamat : Ceurih, Ulee Kareng, Banda Aceh.
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : tyanazda@gmail.com

B. Nama Orang Tua/Wali

Ayah : Darusman
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil
Ibu : Cut Nazlidar
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri Sipil
Alamat : Ceurih, Ulee Kareng, Banda Aceh

A. Riwayat Pendidikan

SD/Sederajat : SD Negeri 54 Banda Aceh
SMP/Sederajat : SMP Negeri 2 Banda Aceh
SMA/Sederajat : SMA Negeri 3 Banda Aceh